

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Studi dialektika Agama dan Budaya Tanah Perdikan Majan Tulungagung Jawa
Timur

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
MOH.ALI SODIK
NIM. F11314030

PASCASARJANA
UNIVERSTAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Moh Ali Sodik

Nim : F11314030

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dengan sungguh sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Tulungagung 01 Mei 2021

Saya yang menyatakan



Moh Ali Sodik

PERSETUJUAN PROMOTOR

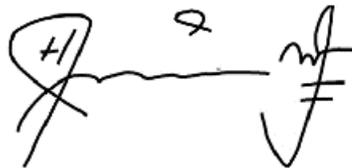
Disertasi berjudul “: Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Dialektika Agama dan Budaya Tanah Perdikan Majan Tulungagung Jawa Timur)”, yang ditulis oleh Moh Ali Sodik ini telah disetujui pada tanggal 24 Mei 2021

**Oleh
Promotor**



Prof. Dr. H. M. Ali Mufrodi, M.A

Ko-promotor

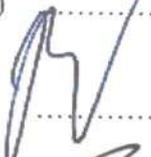


Dr. Hj. Hanun Asrrohah M. Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Dialektika Agama dan Budaya Tanah Perdikan Majan Tulungagung Jawa Timur)" yang ditulis oleh Moh Ali Sodik ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 15 Juli 2021

TIM PENGUJI

1. Prof.Dr.H.Aswadi,M.Ag (Ketua/Penguji) 
2. Dr. Suryani,S.Psi, M.Si (Sekretaris/Penguji) 
3. Prof. Dr. H. M. Ali Mufrodi, MA (Promotor/Penguji) 
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag (Promotor/ Penguji) 
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni,M.Ag (Penguji Utama) (UIN Satu Tulungagung) 
6. Prof. Dr. H.Abd.Rachman Assegaf,M.Ag. (Penguji) 
7. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati.M.Ag, (Penguji) 

Surabaya, 01 Agustus 2021


Ketua
Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH ALI SODIK
NIM : F11314030
Fakultas/Jurusan : Program Studi Pendidikan Agama Islam (s3)
E-mail address : radenmohalisodik@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(Studi dialektika Agama dan Budaya Tanah Perdikan Majan Tulungagung Jawa Timur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Desember 2021

Penulis

Moh Ali Sodik



ABSTRAK

Moh. Ali Sodik, NIM F11314030, program doktor, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Judul disertasi: “PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Studi Dialektika Agama dan Budaya Tanah Perdikan Majan Tulungagung Jawa Timur)” dengan pembimbing Prof. Dr. H. M. Ali Mufrodi, M.A dan Dr. Hj. Hanun Asrohah M. Ag.

Kata Kunci: Dialektika agama dan budaya, Pendidikan Islam, kearifan lokal, Majan

Perdikan Majan adalah salah satu desa di Tulungagung yang memiliki keistimewaan karena memiliki hubungan sejarah dan menjadi bagian dari Kerajaan Mataram. KHR. Hasan Mimbar merupakan tokoh yang diberi wewenang untuk mengembangkan syiar Islam di tanah Ngrowo. Diletakkanlah dasar-dasar Islam kemudian dikembangkan oleh generasi setelahnya melalui sarana pendidikan Islam. Majan memiliki karakter dalam pengembangan Pendidikan Islam yang memadukan antara Islam dan budaya Jawa. Maka menjadi penting untuk meneliti bagaimana Pendidikan Islam yang dikembangkan, yang berbasis kearifan lokal Tanah Perdikan Majan tersebut.

Rumusan masalah pada disertasi ini meliputi: 1. Bagaimana Bentuk-Bentuk pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan. 2. Bagaimana Proses pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan. 3. Bagaimana Implikasi pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan terhadap masyarakat.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-deskriptif-analitis. Sumber primer penelitian meliputi keluarga Majan, para ahli dan tokoh budaya, pemerintah setempat dan masyarakat. Sumber skunder meliputi berbagai referensi, buku penunjang dan data hasil penelitian dan observasi yang berkaitan dengan Majan. Pengumpulan data terdiri dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang menjadi wujud dialektika agama dan budaya ialah ada pendidikan formal dan non-formal. Non-formal meliputi: pesantren, madrasah dan TPQ, pendidikan seni dan budaya seperti seni tari adat, tari sufi, tari genjring, hadrah, *dhibaiyyah*, Grebeg Maulid, Kirab Pusaka Jamasan Kiai Golok, Tahlil Naluri Tegalsaren, Kawin Majan dan Batik Majan. 2. Adapun proses Pendidikan Islam tersebut memiliki karakter model syiar Islam Walisongo namun dipadukan dengan pemahaman Mataraman dan budaya Ngrowo pesisir selatan (Walisongo-Mataraman-Pesisir Selatan). 3. Implikasi yang terjadi meliputi internal keluarga Majan dan eksternal masyarakat sekitarnya. Internal yaitu mengikuti pola dan alur masyarakat Ngrowo, ritual dan amaliah ajaran Islam, nama ritual dan simbol, dan konstruksi peribadatan. Secara eksternal pengaruhnya adalah adanya pemahaman dan keyakinan nilai Islam, penyesuaian struktur masyarakat, ekspresi beragama, corak dan konstruksi bangunan Islam-Mataram-Jawa Pesisir, karakter masyarakat yang inklusif, toleran dan berbudaya, konstruksi bangunan, dan hubungan baik dengan fihak lain terutama pemerintah setempat.

ABSTRACT

Moh. Ali Sodik, NIM F11314030 doctoral student, Islamic Education Study Program. The title of the dissertation: " ISLAMIC EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM (Study of Dialectical Religion and Culture of the Land of Perdikan Majan, Tulungagung, East Java) " with the supervisor of Prof. Dr. H. M. Ali Mufrodi, M.A and Dr. Hj. Hanun Asrohah M. Ag

Perdikan Majan is one of the villages in Tulungagung that has the privilege of having historical links and being part of the Mataram Kingdom. KHR. Hasan Mimbar is a figure who is authorized to develop Islamic symbols in the land of Ngrowo. Lay the foundations of Islam and then developed by the next generation through the means of Islamic education. Majan has a character in the development of Islamic education that combines Islam and Javanese culture. So it becomes important to examine how Islamic education is developed, which is based on the local wisdom of Tanah Perdikan Majan.

The formulation of the problem in this dissertation includes: 1. How are Islamic Education Forms Based on Local Wisdom Perdikan Majan. 2. How is the Islamic Education Process Based on Perdikan Majan's Local Wisdom. 3. What are the implications of Islamic education based on Perdikan Majan's local wisdom for the community?

This research belongs to the type of descriptive-analytic qualitative research. Primary sources of research include Majan's family, cultural experts and leaders, local government and the community. Secondary sources include various references, supporting books and data from research and observations related to Majan. Data collection consists of interviews, documentation and observation. Data analysis includes data reduction, data presentation, verification and conclusion drawing

The results of this study state that: 1. Forms of Islamic education based on local wisdom which are a form of religious and cultural dialectic are formal and non-formal education. Non-formal includes: Islamic boarding schools, madrasas and TPQ, arts and cultural education such as traditional dance, Sufi dance, genjring dance, hadrah, dhibaiyyah, Grebeg Maulid, Kirab Pusaka Jamasan Kiai Golok, Tahlil Naluri Tegalsaren, Kawin Majan and Batik Majan. 2. The process of Islamic education has the character of the Walisongo Islamic syiar model but is combined with the understanding of Mataraman and south coast Ngrowo culture (Walisongo-Mataraman-Pesisir Selatan). 3. The implications that occur include the Majan family internally and externally to the surrounding community. Internal, namely following the patterns and grooves of the Ngrowo community, rituals and practices of Islamic teachings, names of rituals and symbols, and construction of worship. Externally, the influence is the understanding and belief of Islamic values, adjustment of community structure, religious expression, style and construction of Islamic-Mataram-Java Coastal buildings, inclusive, tolerant and cultured community character, building construction, and good relations with other parties, especially the local government.

ملخص

محمد علي صدق. رقم القيد: F11314030 طالب برنامج الدراسات الدكتوراة. برنامج قسم تربوية الدين الإسلام بالموضوع: مبادئ الدين والثقافة: دراسة نموذج التربية الإسلامية بناءً على الحكمة المحلية تاناه بيرديكان مجان تولونج أجونج" تحت المشرف: أ. الدكتور الحاج محمد علي مفردى الماجستير و الدكتوراة الحاجة هانون أسرحة الماجستير.

الكلمة الرئيسية: مبادئ الدين والثقافة، التربية الإسلامية، الحكمة المحلية، مجان.

بيرديكان مجان هي إحدى قرى تولونج أجونج التي تتمتع بامتياز وجود روابط تاريخية وكونها جزءاً من مملكة ماتارام. الحاج رادين حسن ميمبار هو شخصية مرخص لها بتطوير الرموز الإسلامية في أرض نجروو. وضع أسس الإسلام ثم طورها الجيل القادم من خلال وسائل التربية الإسلامية. تتمتع مجان بطابع في تطوير التعليم الإسلامي الذي يجمع بين الإسلام والثقافة الجاوية. لذلك من المهم دراسة كيفية تطوير التعليم الإسلامي، والذي يقوم على الحكمة المحلية لتاناه بيرديكان مجان.

وأما مسائل البحث هذه الرسالة: 1. كيف أشكال التربية الإسلامية القائمة على الحكمة المحلية بيرديكان مجان. 2. كيف عملية التربية الإسلامية المحلية القائمة على الحكمة لبيرديكان مجان. 3. كيف تداعيات التربية الإسلامية القائمة على الحكمة المحلية لبيرديكان مجان على المجتمع.

نوع هذا البحث هو بحث الوصفي التحليلي باختيار نوع نموذج الدراسة. تشمل المصادر الأولية للبحث عائلة تاناه بيرديكان مجان، والخبراء والقادة الثقافيين، والحكومة المحلية مثل رؤساء القرى، والأوصياء، ومكتب التعليم، ووزارة الدين والمجتمع. تشمل المصادر الثانوية مراجع مختلفة وكتب داعمة وبيانات من البحوث والملاحظات المتعلقة بأرض مجان بيرديكان. يتكون جمع البيانات من المقابلات والتوثيق والملاحظة. يشمل تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق واستخلاص النتائج.

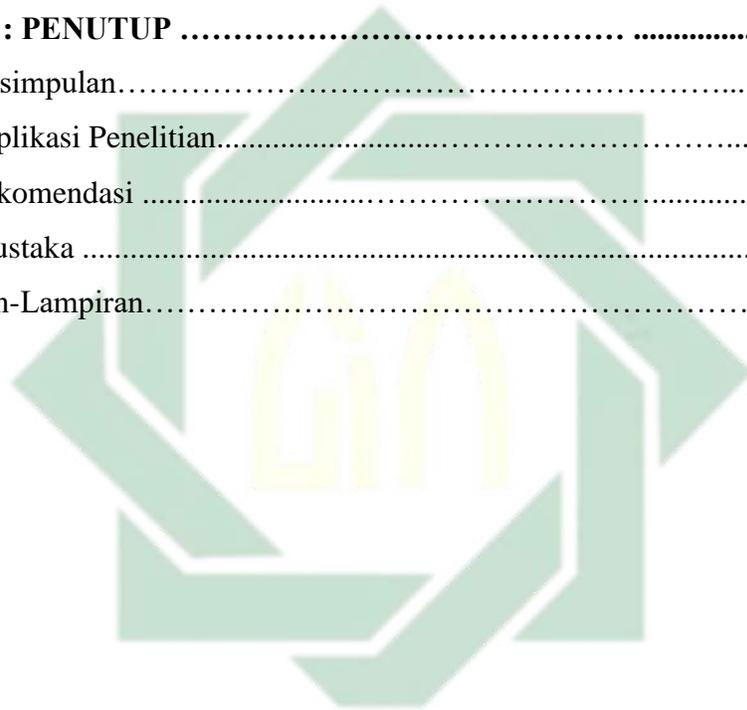
نتائج البحث تدل أن 1. أشكال التربية الإسلامية القائمة على الحكمة المحلية لبيرديكان مجان تشمل على الحكمة المحلية التي هي شكل من أشكال الديالكتيك الديني والثقافي التعليم الرسمي وغير الرسمي. هذه المدارس غير الرسمية أكثر تطوراً، وهي: المعهد الإسلامي، والمدرسة الدينية، وروضة تعليم القرآن، والفنون والتعليم الثقافي مثل الرقص التقليدي، والرقص الصوفي، ورقص جينرينج، والحضرة، ودبعية، و جريبيج موليد، وكيراب بوساكا جاماسان كياهي جولوك، وتهليل غريزة تيجالساين، وكوين مجان وباتيك مجان. 2. عملية التربية الإسلامية المحلية القائمة على الحكمة لبيرديكان مجان له أوجه تشابه مع نموذج أولياء تسعة للرموز الإسلامية ولكن دمجه مع فهم ماتارامان والثقافة المحلية لمنطقة نجروو التي تعد جزءاً من الساحل الجنوبي (أولياء تسعة - ماتارامان - الساحل الجنوبي). 3. تداعيات التربية الإسلامية القائمة على الحكمة المحلية لبيرديكان مجان على المجتمع تشمل عائلة مجان داخليا والمجتمع المحيط خارجيا. داخلي، أي اتباع أنماط وأخايد مجتمع عروو، وطقوس وممارسات تعليم الإسلامية، وأسماء الطقوس والرموز، وبناء العبادة. خارجياً، التأثير هو فهم القيم الإسلامية وإيمانها، وتعديل بنية المجتمع، والتعبير الديني، وأسلوب وبناء المباني الساحلية الإسلامية-ماتارام -جافا، والشخصية المجتمعية الشاملة والمتسامحة والمتفنية، وبناء المباني، والعلاقات الجيدة مع الأطراف الأخرى، خاصة الحكومة المحلية.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN DUA PROMOTOR DISERTASI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI KELAYAKAN NASKAH.....	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI TAHAP PERTAMA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	xii
ABSTRAK.....	xiii
UCAPAN TERIMA KASIH	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan manfaat.....	9
D. Penegasan Istilah	10
E. Penelitian Terdahulu.....	12
F. Penelitian Terdahulu.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : KAJIAN TEORI	18
A. Konsep Pendidikan Islam	18
B. Model Pendidikan	19
C. Teori Agama dan Budaya.....	23
D. Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L Berger.....	34
E. Momen Eksternalisasi.....	38
F. Momen Objektivasi.....	41
G. Momen Internalisasi.....	44

BAB III : METODE PENELITIAN.....	50
A. Rancangan Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Sumber Data Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
H. Tahap-tahap Penelitian.....	64
BAB IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Mengenal Tanah Perdikan Majan	66
1. Sejarah Singkat	66
2. Kondisi Geografis Dan Kependudukan.....	65
3. Keadaan Ekonomi Dan Sosial Budaya.....	78
B. Bentuk pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Perdikan Majan ...	80
1. Pondok Grenjol.....	84
2. Grebeg Maulud	99
3. Kirap Pusaka dan Jamasan Kiai Golok	105
4. Tahlil naluri Khas Tegalsaren	108
5. Tari Sufi dan Tari Adat	117
6. Kawin Majan.....	122
C. Proses Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan ...	123
D. Implikasinya Terhadap Masyarakat Majan.....	142
	146

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk Bentuk Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan.	152
B. Proses Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan	152
C. Implikasinya Terhadap Masyarakat Majan.....	163
	165
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	184
B. Implikasi Penelitian.....	184
C. Rekomendasi	185
Daftar Pustaka	186
Lampiran-Lampiran.....	189
	195



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

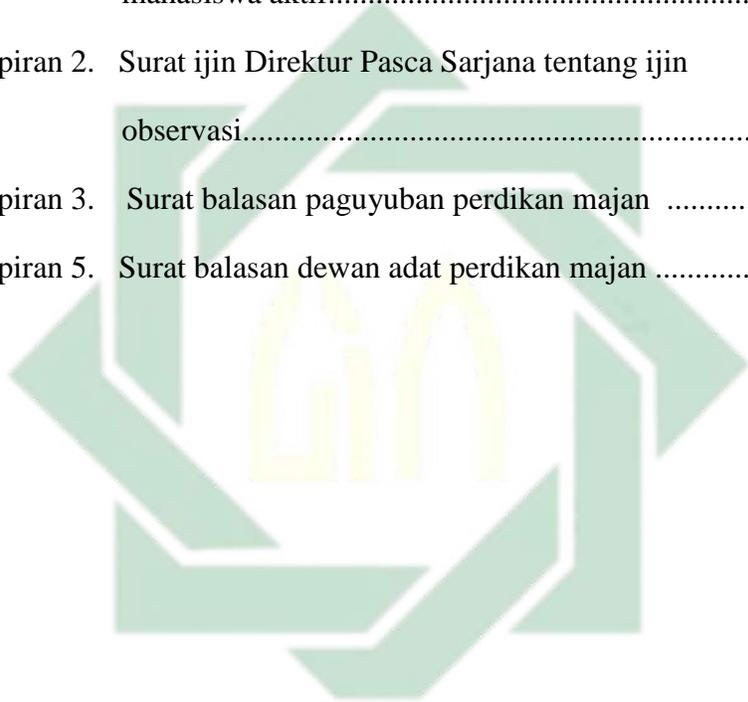
DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Halaman
1. Gambar 3.1	Peta Wilayah perdikan majan	195
2. Gambar 3.2	Foto pendopo agung perdikan majan	196
3. Gambar 4.1	Struktur pejabat perdikan majan	197
4. Gambar 4.2	Denah Kasepuhan Majan	198
5. Gambar 4.3	Foto makam pejabat pedikan majan	199
6. Gambar 4.4	Peta lokasi masjid perdikan majan	200
7. Gambar 4.5	Foto pesantren grenjol majan	201
8. Gambar 4.6	Foto kegiatan tahlil naluri	202
9. Gambar 4.7	Foto kegiatan jamsan pusaka kyai golok.....	205
10. Gambar 4.8	Foto grebeg Maulud	208
11. Gambar 4.9	Foto batik majan.....	211
12. Gambar 4.10	Foto tari sufi kasepuhan perdikan majan.....	213
13. Gambar 4.11	Foto haul pejabat perdikan majan.....	216
14. Gambar 4.12	Foto sk gubernur Jawa Timur.....	219
15. Gambar 4.13	Foto SK Penghapusan perdikan oleh Bupati	223
16. Gambar 4.14	Foto buku nikah majan.....	225
17. Gambar 4.15	Foto wawancara	227
18. Pedoman wawancara		230
19. Silsilah Keturunan Keluarga Majan		335

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Lampiran 1. Surat Keterangan Direktur Pasca Sarjana tentang mahasiswa aktif.....	251
2.	Lampiran 2. Surat ijin Direktur Pasca Sarjana tentang ijin observasi.....	252
3.	Lampiran 3. Surat balasan paguyuban perdikan majan	253
4.	Lampiran 5. Surat balasan dewan adat perdikan majan	254



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beribu-ribu pulau yang menyimpan kekayaan budaya yang sangat bernilai harganya. Kelebihan Indonesia dibandingkan dengan negara lain adalah pada kekayaan budaya tersebut. Indonesia memiliki beribu budaya, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, warna kulit dan bahkan agama. Hal ini merupakan modal besar bagi negara ini untuk menjadi besar di kancah dunia. Kebesaran peradaban ini bukan begitu saja dihasilkan atau diwujudkan, namun sudah melalui rentetan sejarah panjang yang penuh dengan dinamika.

Islam Indonesia memiliki karakter tersendiri dibandingkan Islam di negara lain. Terdapat sesuatu yang harus difahami bahwa Islam di Indonesia tidak pernah tunggal dalam satu bentuk. Bahkan, menurut Denys Lombard,¹ kaum muslimin Indonesia sebagai suatu kebulatan adalah sesuatu yang mustahil. Islam Indonesia memang sangat tampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia lain, terutama dengan tata cara yang dipraktekkan di jazirah Arab. Bagi seorang islamolog, yang telah biasa mengamati Islam di kawasan Timur Tengah dalam suatu hubungan segi tiga Islam-Nasrani-Yahudi, Nusantara barangkali merupakan kawasan yang sangat berbeda. Di sini masalahnya bukan soal hubungan antara

¹ Dikutip oleh Mangun Budiyo dkk, "Pergulatan Agama Dan Budaya: Pola Hubungan Islam Dan Budaya Lokal Di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah", *JURNAL PENELITIAN AGAMA*, Vol. Xvii, No. 3 September-Desember 2008, hal. 649 merujuk pada Denys Lombard, Nusa Jawa: Silang Budaya, terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 84

ketiga agama tersebut tetapi yang lebih penting karena adanya persentuhan dengan kepercayaan-kepercayaan pra-Islam (animisme, Hinduisme, Budhisme) yang masih tetap hidup bersama dengan Islam yang datang kemudian.²

Setiap daerah memiliki peristiwa bersejarah dalam membentuk karakter kedaerahannya. Hal tersebut memang nampak saat melakukan penelitian mengenai asal-usul sejarah desa. Studi kedaerahan membutuhkan sinergi yang kuat terhadap pencarian sumber data. Maka dari itu, keberadaan sejarah lokal perlu untuk digali potensi peristiwa sejarahnya. Sejarah lokal berurusan dengan masa lampau, yang dipelajari dengan adanya sumber data, dan tidak hanya sekedar ingin mengetahui seluk beluk peristiwa proses kehidupan saja. Melainkan memahami nilai-nilai hakikat setiap peristiwa dijadikan pelajaran kearifan dan kebijaksanaan dalam proses kehidupan selanjutnya.³

Adanya budaya yang sudah lama berkembang di nusantara bahkan sebelum masuknya Islam menjadi bukti bahwa negeri ini adalah negeri berperadaban tinggi. Peninggalan sejarah, nilai kearifan maupun cerita merupakan data outentik perkembangan peradaban tersebut. Banyaknya kerajaan, peninggalan dan nilai lokal pada akhirnya berdialog dengan berbagai macam konstruksi yang telah menetap dan eksis. Hal ini mengakibatkan adanya dialektika yang pada akhirnya memiliki aroma baru dalam bermasyarakat dan beragama dan ini kemudian mengakar kuat pada pori-pori masyarakat.

² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 94

³ Agus Ali Imron Al Akhyar, *Sejarah Kasepuhan Perdikan Majan*, hal. 3

Pada abad XVI kerajaan Mataram muncul sebagai kerajaan Islam di Jawa. Di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613–1646) Mataram mencapai kejayaannya, Sultan Agung hampir menguasai seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, termasuk Ujung Timur dan Madura.⁴ Wilayah Mataram secara administrasi terdiri dari *keraton*, *kuthanegara* (*kuthagara*), *negara agung* (*negaraagung*), *mancanegara* dan *peisiran*. Di dalam wilayah-wilayah tersebut terdapat wilayah yang diistimewakan, yang disebut “perdikan”. Status perdikan tidak begitu saja diberikan oleh raja, namun ada alasan tertentu untuk menjadikan suatu wilayah menjadi perdikan. Wilayah tersebut kebanyakan adalah desa-desa yang terletak di wilayah mancanegara dan pesisiran. Jumlah desa perdikan 118 buah. Salah satunya adalah Desa Perdikan Majan di Tulungagung yang ditetapkan pada abad XVIII.⁵

Sejarah lokal memberikan nuansa pembelajaran dan nilai-nilai kearifan dari proses leluhur membangun peradaban pada masanya. Masyarakat, sebagai bentuk proses kehidupan pada suatu lingkungan yang membuat peradaban semakin hidup. Berbagai karya kehidupan masyarakat seperti; sejarah, budaya, kesenian, tradisi, dan bahkan agama menjadi pembangunan peradaban tersendiri. Sehingga kehidupan leluhur senantiasa dapat direkonstruksi melalui berbagai sudut pandang kajian.

⁴ Nuhajiri, *Sejarah kerajaan Tradisional Surakarta*, (Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI), hal. 63. Wilayah kekuasaan Mataram pada masa Sultan Agung antara lain meliputi seluruh wilayah pantai utara yang terbentang dari Karawang di sebelah barat sampai Pasuruan di sebelah timur. Ditambah dengan mancanegara yang meliputi Priyangan Timur, Banyumas, Madiun, Jipang, (barat daya Surabaya), Jipang (tenggara Rembang) dan Grobongan.

⁵ Susanti Endah Sulistyowati, *Skripsi*, “Dampak Birokratis Penetapan Dan Penghapusan Status Perdikan di Desa Majan Tulungagung Tahun 1747—200”, (Malang: UNM, 2009), hal. 1-2

Sampai pada saatnya Islam masuk dan berkembang ke seluruh wilayah nusantara ini pun bersentuhan dengan kepercayaan dan budaya lokal. Bukan hal yang mudah bagi Islam untuk bisa berkembang dan diterima oleh masyarakat kala itu. Islam harus memiliki cara dan pendekatan tertentu agar mudah masuk dan diterima oleh masyarakat. Di antara cara yang efektif kala itu adalah “membraur” dan berdialog dengan apa yang sudah ada. Berdialog di sini bukan berarti menolak semuanya pun juga tidak mungkin menerima semuanya. Di sinilah sebenarnya perjuangan tokoh-tokoh Perdikan Majan saat itu yang penting untuk dijelaskan pada saat ini.

Tidak jarang ketika agama bertemu dengan budaya maka terjadi benturan yang bisa mengakibatkan tercederainya salah satu dari keduanya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh sang pembawa misi yang tidak bisa mencari jalan terbaik yang tepat. Agama pada dasarnya ada di muka bumi ini untuk kemashlahatan dan kebutuhan manusia itu sendiri. Sehingga semestinya agama selalu bisa diterima oleh manusia siapapun dan di manapun. Karena agama selalu membawa nilai dan kebenaran universal seperti kedamaian, keselamatan, kebaikan, keadilan, persamaan dan seabainya. Namun, tatkala agama tidak difahami sebagai human oriented, dalam arti hanya untuk membela Tuhan, maka agam akan terasa kaku dan sulit diterima. Hal ini bukan berarti agama harus selalu mengikuti keinginan dan kebutuhan manusia, namun lebih pada pembelaan agama pada sisi kemanusiaan manusia. Karena ketika sisi tersebut diwujudkan dalam kehidupan, maka artinya nilai dan tujuan agama itu sendiri teah dijalankan. Prinsip utamanya, tujuan agama idealnya linier dengan tujuan kebahagiaan manusia.

Perdikan Majan sebagai suatu realitas sejarah tentunya bukanlah barang jadi yang tidak memiliki proses “penjadian atau pembuatan”, sehingga memiliki proses yang dikonstruksi secara sosial, budaya bahkan agama yang bersifat dinamis dan bukan statis. Konstruksi Perdikan Majan ini melibatkan adanya asimilasi, negosiasi, rekonstruksi dari representasi berbagai nilai. Proses ini berlangsung sangat lama, dimulai dari awal sejarahnya sampai pada bentuk produk nilai dan budaya sejarah yang bisa dinikmati sampai saat ini. Di sinilah terjadi proses transmisi dan transformasi nilai dalam kehidupan masyarakat Majan. Proses panjang ini membuktikan adanya eksistensi dan peran Perdikan Majan pada masyarakat Tulungagung sembari terus berkembang mengikuti zaman.

Wilayah mataram secara administrasi terdiri dari *keraton*, *kuthanegara* (*kuthagara*), *negara agung* (*negaraagung*), *mancanegara* dan *pepikiran*. Di dalam wilayah-wilayah tersebut terdapat wilayah yang diistimewakan, yang disebut “perdikan”. Status perdikan tidak begitu saja diberikan oleh raja, namun ada alasan tertentu untuk menjadikan suatu wilayah menjadi perdikan. Wilayah tersebut kebanyakan adalah desa-desa yang terletak di wilayah mancanegara dan pepikiran. Jumlah desa perdikan 118 buah. Salah satunya adalah desa perdikan Majan di Tulungagung yang ditetapkan pada abad XVIII.⁶

Desa Majan pada abad XVIII merupakan salah satu desa yang terletak dalam wilayah Kabupaten Ngrowo yang mendapat status perdikan. Status perdikan Desa Majan dipertahankan hingga Kabupaten Ngrowo menjadi

⁶ Suhadi, *Ibid*, hal. 904

Kabupaten Tulungagung. Munculnya desa perdikan Majan pada abad XVII berkaitan dengan kerajaan Mataram, yaitu pada masa Pemerintahan Pakubuwana II. Desa Majan dibandingkan desa lain di Tulungagung pada abad XVIII merupakan satu desa di Tulungagung yang mendapat status perdikan. Menurut Machi Suhadi, disebutkan bahwa “Dibandingkan desa perdikan di daerah lain (Madiun, Magetan dan Ponorogo) hanyalah Majan yang menyimpan layang kekancingan dari mngkubumi”.⁷

Letak Majan dari pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung, berjarak kurang lebih 1Km ke utara. Di Tulungagung, peninggalan Desa Perdikan Majan yang masih dapat dilihat hingga saat ini di antaranya adalah Makam Keluarga Kyai Abu Mansur, Masjid dan Menara Peninggalan Kyai Abu Mansur, Tempat Tinggal Kyai Abu Mansur, Masjid dan Menara di Desa Majan serta di Masjid di Desa Winong.

Perdikan Majan merupakan salah satu aset penting di wilayah Tulungagung khususnya bagi umat Islam karena memberikan pondasi penting dalam peletakan nilai-nilai Islam. Sebagai salah satu peletak ajaran Islam, Majan telah melahirkan bentuk baru dalam bermasyarakat dan beragama saat itu di wilayah Tulungagung, yakni yang memiliki basisi pemahaman secara Islam. Beberapa contoh nilai dan budaya yang masih lestari sampai saat ini adalah adanya

⁷ M. Suhadi, *Desa Perdikan Majan di Tulungagung, Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA III) Ciloto, 23-238 Mei 1983*, (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983) hal. 905

aturan dan pelaksanaan Nikah Majan, Jamasan pusaka Kiai Golok, peninggalan pesantren dan madrasah *diniyyah* dan lain sebagainya.

Salah satu data yang peneliti dapatkan yaitu adanya keterkaitan nilai agama dengan budaya yang terwujud dalam Tahlil Naluri. Dalam ritual dan proses tahlil tersebut menggambarkan secara jelas adanya asimiliasi nilai agama dengan budaya. Wujudnya yaitu dari sisi cara mengucapkan dan melagukan bacaan tahlil menggunakan langgam dan syiiran Jawa. Maksudnya bahwa misalnya bacaan surat al fatihah, al ihlash dan lainnya dibaca secara langgam Jawa dan bukan menggunakan *naghham* atau lagu arab seperti *bayati*, *nahawan*, *hijaz*, *shoba* dan lain sebagainya. Di sini membuktikan bahwa Tahlil Naluri ala Majan mencoba memasukkan nilai dan ajaran Islam namun tetap menyesuaikan kondisi masyarakat setempat.⁸

Pada konteks ini memberikan pemahaman bahwa besarnya pengaruh dan peran Majan bagi ummat Islam bahkan terhadap pemerintahan di Tulungagung yang belum banyak tersentuh oleh para peneliti secara serius dan komprehensif. Pada saat itu, Mbah Hasan Mimbar selaku pejabat sekaligus Kiai Perdikan Majan ke-I memiliki peran penting dalam peyebaran Islam pertama di wilayah Kadipaten Ngrowo atau yang sekarang disebut dengan Tulungagung. Di Desa Majan pernah ada seorang ulama bernama KH. Hasan Mimbar (untuk selanjutnya disebut Mbah Hasan Mimbar) yang pernah mendapat tugas mengurus soal-soal agama Islam di Kabupaten Ngrowo. Tugas tersebut dari Adipati Ngrowo I, Kyai Ngabei

⁸ Susanti Endah Sulistyowati, *Skripsi*, "Dampak Birokratis Penetapan Dan Penghapusan Status Perdikan di Desa Majan Tulungagung Tahun 1747—200", (Malang: UNM, 2009), hal. 2-3

Mangoendirono, atas nama Keraton Surakarta dalam bentuk surat dengan tulisan huruf Arab tertanggal 16 Rabiul Akhir 1652 jika dikonversi ke tahun Masehi menjadi 1727.⁹

Mbah Hasan Mimbar beserta keluarga Majan dalam pandangan peneliti memiliki konstruksi dan karakter tersendiri dalam mengembangkan Pendidikan Islam yang menjadi bagian dari tugas syiar Islam yang diembannya dari Keraton Mataram. Ia dan keluarga menanamkan nilai Islam yang mudah diterima oleh masyarakat Majan saat itu, dan ini sangat mungkin berbeda dengan wilayah dan tokoh lainnya.

Khasanah kajian lokalitas pada suatu daerah memang menjadi daya tarik tersendiri, khususnya kawasan tersebut memiliki peran penting dalam kesejarahan mikro maupun makro. Tanah perdikan, konsep religi, dan tradisi serta budaya masyarakatnya, merupakan kajian yang mulai punah, serta jarang generasi muda untuk mengkajinya. Sejarah lokal (mikro) memperkaya khasanah sejarah makro (Nasional) yang terdapat pada suatu daerah.

Peran dan bagaimana konstruksi Majan ini yang akhirnya menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat disertasi ini dengan tema: “Dialektika agama dan budaya: Studi Model Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Tanah Perdikan Majan Tulungagung”. Dalam bahasa Akh. Zakki Fuad, masyarakat memiliki kearifan lokal sendiri ketika membangun pola dan komunikasi sosialnya. Di sinilah pentingnya mengeksplorasi nilai-nilai *genuine* (asli) yang dimiliki oleh

⁹ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, *Mengenal Bangunan Masjid Bersejarah*, (Tulungagung: 2003), hal. 32

masyarakat. Nilai-nilai dimaksud diasumsikan memiliki keunikan (unique) yang mampu menginspirasi pembentukan peradaban. Peradaban di sini dimaksudkan yaitu ada “tawar-menawar” agama dan budaya yang saling memberikan manfaat dan akhirnya berkembang dalam kehidupan masyarakat Majan.¹⁰ Dari disertasi ini nantinya terpotret karakter Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang akhirnya terkonstruks pada masyarakat Majan khususnya, dan Tulungagung pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan:

1. Bagaimana Bentuk-Bentuk pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan?
2. Bagaimana Proses pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan?
3. Bagaimana Implikasi pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan terhadap masyarakat?

C. Tujuan Dan Manfaat

Penelitian ini memiliki tujuan yakni:

1. Mendeskripsikan dan Menemukan Bentuk-Bentuk Pendidikan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan

¹⁰ Ah. Zakki Fuad, *Jurnal Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, “Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural”, Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2016 (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2016), hal. 2

2. Mendeskripsikan dan Menemukan Proses Internalisasi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan
3. Mendeskripsikan dan menemukan Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan terhadap masyarakat?

Dari beberapa tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini memberi manfaat, di antaranya:

1. Sebagai referensi terkait dialektika agama dan budaya Perdikan Majan.
2. Bagi Pemerintah Sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan fihak terkait seperti Kemenag, Dinas Pendidikan, pemerintah daerah dalam pengembangan Pendidikan, sosial-budaya dan wisata
3. Bagi Masyarakat Perdikan majan Sebagai data valid adanya peninggalan sejarah sebagai salah satu kekayaan Nusantara yang harus dilestarikan dan dikembangkan

D. Penegasan Istilah

Dari judul penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang harus dijelaskan terlebih dahulu guna menghindari kesalahan dalam memahami tema dari kajian ini. Dari itulah maka peneliti menyampaikan definisi judul dari dua sisi, yakni konseptual dan operasional.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah menjelaskan arti pada masing-masing istilah ataupun kata kunci yang dianggap memiliki peran penting dalam memahami judul penelitian ini. Di antaranya:

- a. Dialektika adalah hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah; ajaran Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan yang menimbulkan hal lain lagi.¹¹
 - b. Pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi, guna mencapai insan kamil (keselarasan dan kebahagiaan dunia dan akhirat).¹²
 - c. Kearifan lokal adalah merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.¹³
2. Definisi Operasional

Dari definisi konseptual di atas, maka yang dimaksudkan dengan “Dialektika agama dan budaya; Studi Model Pendidikan Islam Berbasis kearifan lokal Tanah Perdikan Majan adalah terjadinya dialog antara agama dan budaya yang pada akhirnya menimbulkan hal baru (nilai, kebiasaan, ajaran) pada masyarakat tertentu yakni Tanah Perdikan Majan. Nilai ataupun ajaran tersebut akhirnya berbentuk Pendidikan Islam yang telah dikembangkan oleh Majan bagi masyarakat sekitarnya. Disertasi ini nantinya mencoba melihat

¹¹ <https://kbbi.web.id/dialektika>, diakses pada hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2021

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 26

¹³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal, diakses pada hari Selasa, 23 Februari 2021

bagaimana bentuk, proses dan implikasi dari Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa kajian, tulisan dan penelitian yang berdekatan dengan tema kajian ini. Peneliti membagi menjadi dua tema yakni penelitian dan karya yang membahas tentang Perdikan Majan dan yang membahas tentang agama dan budaya.

1. Perdikan Majan

Beberapa penelitian dan kajian yang membahas tentang Perdikan Majan yaitu:

- a. Skripsi yang berjudul “Dampak Birokratis Penetapan Dan Penghapusan Status Perdikan di Desa Majan Tulungagung Tahun 1747—2007”. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana sejarah desa perdikan Majan serta perkembangan Desa Majan sebelum hingga setelah dihapuskannya status desa perdikan oleh Pemerintah.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Andi Putra Prasetya yang berjudul: Jamasan Pusaka Kyai Golok Ing Pengetan Maulud Nabi Muhammad Saw Ing Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Karya ini menitik beratkan pada salah satu ritual yang masih dikembangkan oleh Majan sampai saat ini, yang menjadi salah satu peninggalan Majan.
- c. Tesis yang berjudul “Kajian Hukum Terhadap Pencatatan Kawin Majan Yang Merupakan Bekas Desa Perdikan Di Desa Majan Kecamatan

Kedungawaru Kabupaten Tulungagung.” Kajian ini membahas satu dari macam-macam praktek keagamaan yang lestari dai Perdikan Majan.

d. Disertasi yang ditulis Machi Suhadi pada tahun 1993, Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Indonesia dengan judul *Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit*. Hasil penelitian ini menjelaskan sedikit tentang sejarah Desa Perdikan Majan, karena pembahasan utamanya adalah mengenai tanah *sima* pada masa kerajaan Majapahit. Sedangkan sejarah desa perdikan Majan hanya diulas sedikit berdasarkan penelitian etno-arkeologis ke lapangan (di Tulungagung) dengan mengadakan wawancara kepada mantan kepala desa perdikan.

e. Penulis yang sama yakni Machi Suhadi tahun 1985 dalam pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III) di Ciloto tanggal 23-28 Mei. Hasil dari penelitian ini adalah desa perdikan Majan merupakan desa perdikan hadiah dari Mangkubui. Peneliti menggunakan sumber data primer berupa *layang kekancingan* dari Mangkubumi kepada Kyai Abu Mansur untuk menjelaskan sejarah desa perdikan Majan, namun karena kurang tepat dalam menterjemahkan candra sangkala layang kekancingan dari Mangkubumi tersebut maka analisis mengenai sejarah desa perdikan Majan juga belum tepat.

f. Buku Sejarah tentang Perdikan Majan

Buku ini ditulis oleh Agus Ali Imron alakhyar. Buku ini memberikan gambaran tentang seluk beluk dan sejarah Perdikan Majan. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa data terkait beberapa nilai, ajaran dan amaliah

yang terus dijalankan di Majan. Namun penulis hanya memberikan gambaran umum saja tanpa ada analisa mendalam terlebih Analisa yang berdasarkan teori tertentu.

2. Dialektika Agama dan Budaya

Pada tema dialektika agama dan budaya, penulis menemukan banyak sekali kajian dan penelitian, namun belum mendapatkan yang fokus pada kajian Perdikan Majan dan budayanya. Di antaranya adalah:

- a. Artikel berjudul “Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau” yang ditulis oleh Hasbullah dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Tulisan ini terdapat pada Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, No.2 Juli - Desember 2014.
- b. Artikel berjudul “Dialektika Agama Dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat)”. Penulisnya adalah Hendi Sugianto dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate, Indonesia yang dipublish pada Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Volume: 5 Nomor: 2, Desember 2019.
- c. Artikel berjudul “Pergulatan Agama Dan Budaya: Pola Hubungan Islam Dan Budaya Lokal Di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah”. Artikel ini ditulis oleh Mangun Budiyo, dkk dan diterbitkan pada Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 3 September-Desember tahun 2008.

- d. Artikel dengan judul “Dialektika Agama Dan Budaya” ditulis oleh Poniman Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Artikel ini terbit pada jurnal NUANSA Vol. VIII, No. 2, Desember tahun 2015.
- e. Artikel dengan judul “Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang”. Penulisnya adalah Roibin dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan diterbitkan pada jurnal el Harakah Vol.15 No.1 Tahun 2013.
- f. Artikel dengan judul “Dialektika Agama Dan Budaya Dalam “Berkah” Dalam “Berkah” Nawu Sendang Selirang”. Penulis bernama Waryono Abdul Ghafur dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Artikelnya diterbitkan pada Jurnal Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Purwokerto Vol. 15, No. 1, Mei tahun 2017.
- g. Artikel berjudul “Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural” yang ditulis oleh Ah. Zakki Fuad dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Artikelnya diterbitkan pada Jurnal Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Purwokerto Vol. 14, No. 1, Januari - Juni tahun 2016.

Dari kajian-kajian tersebut, maka sebenarnya perbedaan dengan kajian peneliti terletak pada fokus penelitian yakni nilai-nilai Islam dalam tradisi Perdikan Majan. Sementara penelitian dan kajian sebelumnya terbatas hanya pada sisi sejarah, peringatan maulid dan kawin Majan. Penelitian yang dilakukan ini lebih memotret Majan secara komprehensif, adanya dialektika dan pertemuan antara agama dan budaya yang memunculkan berbagai bentuk Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kajian ini nantinya

diharapkan mendapatkan data yang utuh dan lengkap bahkan pola dan bentuknya dapat ditemukan. Di sinilah akhirnya terpotret keaslian kajian ini dan bukan sebuah plagiasi kajian sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Kajian ini penulis kelompokkan dalam enam bab, dengan bab I pendahuluan. Dalam pendahuluan ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kerangka Teoretik, Penelitian Terdahulu, Sistematika Pembahasan

Bab II menerangkan menjelaskan tentang teori yang dijadikan “pisau analisis” dalam kajian ini, yakni teori Dialektika agama dan budaya dan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger yang terdiri dari Internalisasi, eksternalisasi dan Obyektifikasi.

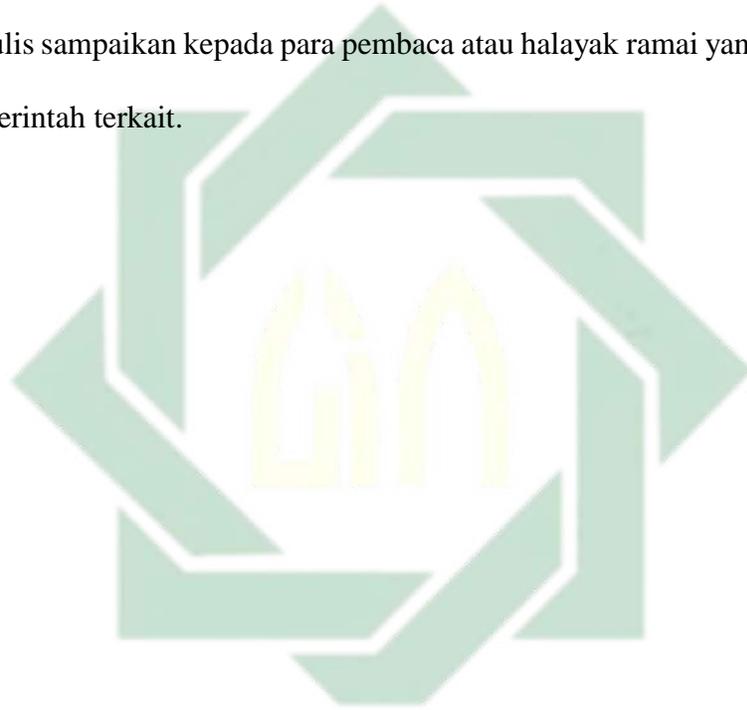
Bab III pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi data-data gambaran lebih dekat dengan obyek penelitian dalam hal ini menggambarkan tentang sejarah, letak geografis, keadaan ekonomi dan budaya. Selain itu dalam bab ini juga dibahas penyajian data terkait bentuk, proses dan implikasi dari Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Majan.

Bab V menerangkan analisis dari rumusan masalah, yaitu konstruksi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Pendidikan Majan, proses pendidikan Islam

berbasis kearifan lokal Perdikan Majan serta bagaimana implikasinya terhadap masyarakat Majan.

Bab VI merupakan bab terakhir dalam tulisan ini, di dalamnya berisi kesimpulan dari penelitian, saran dan rekomendasi yang mungkin ada dan dapat penulis sampaikan kepada para pembaca atau halayak ramai yang budiman bahkan pemerintah terkait.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

Teori Pendidikan Islam yang dijadikan dasar dalam disertasi ini adalah teori Pendidikan Islam dari Hasan Langgulung. Langgulung menjelaskan bahwa makna Pendidikan Islam: *Pertama*, terjadinya pemindahan nilai-nilai, budaya, pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi selanjutnya.¹ Dari penjelasan tersebut, menjelaskan bahwa proses pendidikan tidak terbatas dalam artian dapat berlangsung di berbagai tempat, dan tidak harus di sekolah. Pada saat ini dikenal dengan sistem pendidikan formal, informal dan non-formal.

Kedua, pendidikan adalah Latihan. Artinya bahwa seseorang berupaya membiasakan dirinya dalam mengerjakan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut. Pada makna kedua ini, Langgulung menjelaskan bahwasannya Pendidikan tidak hanya meliputi sisi *knowledge* semata namun juga meliputi *skill* atau ketrampilan dengan berbagai pembiasaan dan latihan. Jika dikontekskan dengan Pendidikan Islam, maka latihan atau pembiasaan tersebut tentunya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pada akhirnya, seseorang yang terbiasa nantinya bisa menjadi karakter dan sifat pada dirinya.

Ketiga, pendidikan adalah internalisasi nilai. Pada makna ini, terjadi proses untuk menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang agar diresapi dan

¹ Hasan Laggulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979), hal. 3

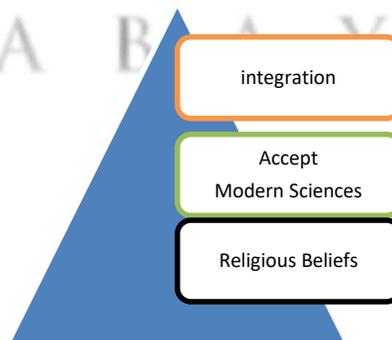
lebih lagi diamalkan dalam kehidupannya. Dari makna pertama bisa dinyatakan adanya penanaman sisi *kognitif*, untuk makna kedua penanaman sisi *psikomotorik*, maka yang ketiga ini sisi *afektifnya*. Dari ketiga makna Langgulong tersebut, pendidikan Islam dapatlah diartikan sebagai internalisasi nilai atau *value* dan sekaligus pembentukan karakter atau *character building* sesuai dengan ajaran Islam.

B. Model Pendidikan

Guna memberikan landasan dalam pembahasan mengenai model Pendidikan Islam, maka dipilih teori dari Jared R. Stallones sebagai berikut:²

Pertama, Integrators: adalah mereka para ulama dan orang-orang yang berpendidikan yang memegang keyakinan agama secara kuat dan aktif memasukkan keyakinan mereka ke dalam pemikiran dan praktek pendidikan. Stallones menuliskan dalam artikelnya: “*These approaches were in line with progressive educational innovations, but they also hark back to traditional rabbinical ways of teaching and learning*”.

Gambar
Kategori 1: Integrators



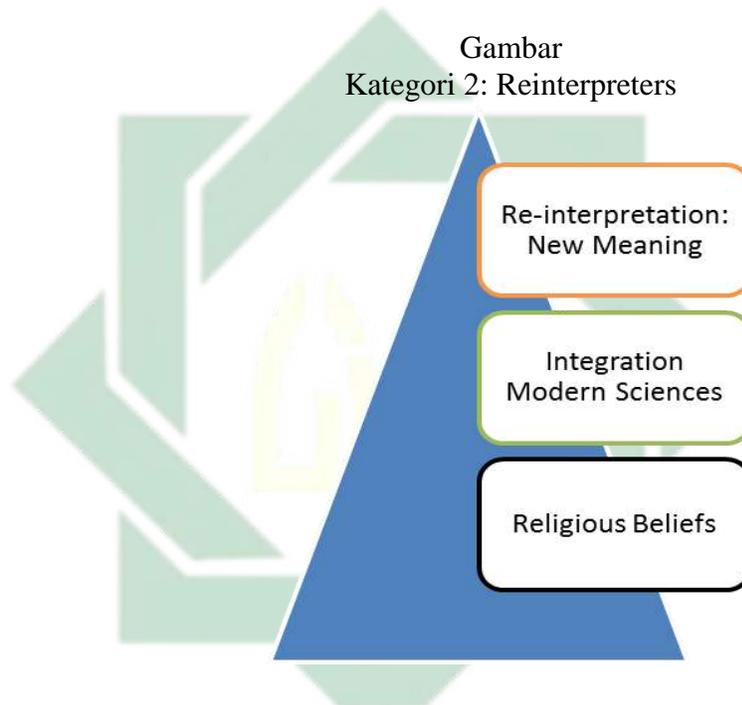
² Dikutip dari M. Muntahibun Nafis, “Pesantren Pluralis: Studi Model Pesantren Ngalah Pasuruan”, (Disertasi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017) hal. 352, dari buku Jared R. Stallones, “Religious Experience and Progressive Education”, *American Educational History Journal*, Volume 38, Number 1, 2011, hal. 26-27

Dimulai dari tahapan pertama yakni “*religious beliefs*” (keyakinan beragama), semua lembaga Pendidikan Islam dipastikan bertitik tolak dari berbagai pengalaman keagamaan yang telah dilakukan sebelumnya. Sebuah pesantren misalnya, dipastikan melandaskan diri pada sebuah prinsip keagamaan yang kuat sebelum menjalankan keseluruhan aktifitas dan sistem pendidikan yang ada. Karena pesantren pada dasarnya merupakan lembaga keagamaan yang berfungsi untuk memproduksi kader ulama dan ahli agama, sehingga nilai-nilai dan pengalaman agama merupakan inti pokok sebuah pesantren sebelum merambah nilai yang lainnya. Santri ditempa dulu dalam berbagai keilmuan dan pengalaman keagamaan sehingga memiliki kekuatan jiwa dan batiniahnya, sebagai pondasi utama seluruh kehidupannya.

Kedua, Re-interpreters: adalah mereka para ulama dan orang-orang yang berpendidikan yang mengalihkan energi (keagamaannya) ke dalam kegiatan pendidikan. Terdapat perbedaan dengan kategori pertama, bahwa orang-orang dalam kategori ini sering menggunakan istilah-istilah keagamaan, namun dengan pemahaman dan pemaknaan ulang sehingga memberikan makna yang baru (yang disesuaikan dengan kondisi dan waktu). Stallones memberikan karakter mereka dengan pemahaman “*the reinterpreters are those scholars and school people who converted their energies into educational pursuits. They often held on to religious terms, but gave them new meanings*”.³ Stallones menambahkan bahwa pada kategori ini terjadi interpretasi ulang konsep tradisional dalam beragama, sehingga

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ibid*, hal. 353 dari Jared R. Stallones, *Ibid.*, hal. 27.

memunculkan konsep baru yang lebih progressif. Namun demikian, orang-orang dalam kategori ini sangat kuat memegang tradisi keagamaan, namun juga diimbangi dengan kuatnya reinterpretasi tradisi tersebut sebagai kontribusi dalam pendidikan.⁴



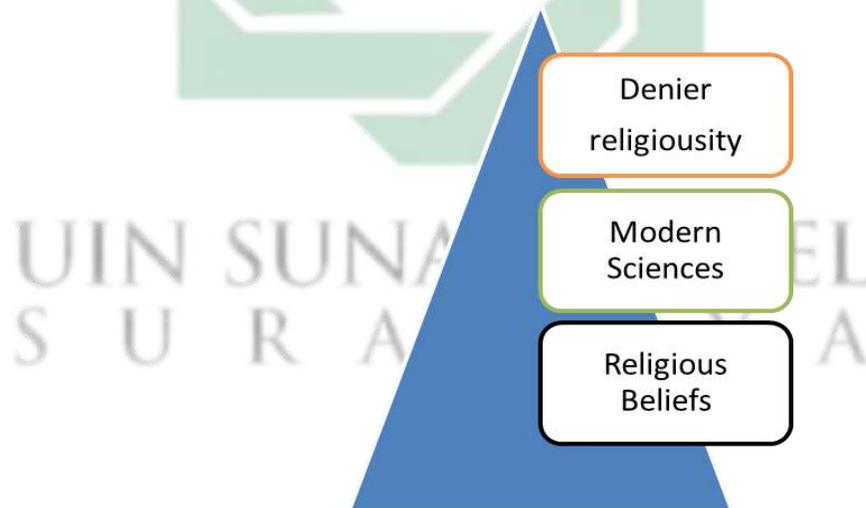
Kategori kedua dari lembaga pendidikan Islam yakni *Reinterpreters*. Kategori ini juga memiliki tiga tahapan seperti dalam kategori pertama, namun memiliki karakter yang berbeda dengan nilai yang hampir sama. Dalam tahap *religious beliefs*, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tidak berbeda dengan

⁴Salah satu tokoh dalam kategori ini adalah John Dewey. Stallones menggambarkan bagaimana Dewey memberikan gambaran jelas dalam kaitan pengalaman keagamaannya dengan dunia pendidikan yang dia jalani, gambaran tersebut terdapat dalam pernyataan “*Despite Dewey's sense of peace, many religious people would take issue with his definitions of "faith" and "got religion". He ultimately reinterpreted his religious experience in purely secular term and gave new secularized meanings to traditional religious words and phrases. This process of reinterpretation shaped dewey's thought and impacted his contributions to education, but the core tenets of dewey's educational philosophy derived as much from his Christian heritage as from his reformulations of traditional religious concepts*”. Ibid, hal. 29.

kategori pertama, yakni sangat kuat menjadikan nilai-nilai keilmuan dari ulama klasik sebagai ciri perennial sebuah pesantren.

Ketiga, Deniers: adalah mereka para ulama dan orang-orang yang berpendidikan yang menolak atau meninggalkan pengalaman keagamaan dalam kegiatan pendidikan mereka, namun tidak pada kehidupan pribadi mereka. Stallones menambahkan dengan ungkapannya; *“religious experience is too powerful a force to be ignored in the lives of educators”*. Bahwasannya pengalaman keagamaan tidak banyak berfungsi kuat bagi seorang pendidik, terlebih dalam aktifitas kependidikannya.⁵

Gambar
Kategori 3: Deniers



C. Teori Agama dan Budaya

Terdapat sebuah fakta hubungan antara budaya dan agama yang tampak saat ini bagaikan dua sisi koin yang tak dapat dipisahkan. Kebudayaan lokal yang

⁵Muhammad Muntahibun Nafis, *Ibid*, hal. 354

hidup pada lokasi tertentu telah mewarnai corak dalam keberagaman masyarakat setempat. Indonesia sebagai negara yang kaya akan tradisi dan adat-istiadat dengan berbagai agama dan sistem kepercayaan yang masih subur dengan tipologi masyarakat religius, merupakan contoh nyata bagaimana budaya pada akhirnya berkolaborasi dengan agama dan kepercayaan yang ada dalam sistem sosial masyarakat.⁶

Kondisi sosiologis berdampak pada produk-produk budaya dalam masyarakat, demikian pula halnya kondisi sosiologis masyarakat Islam. Produk budaya umat Islam, melalui perjalanan dari generasi ke generasi telah hidup sebagai tradisi, dan tradisi tersebut mempunyai kedudukan yang kuat dalam pikiran masyarakatnya. Melepaskannya dipandang akan mendapatkan bencana.⁷

Agama dapat difahami sebagai sebuah fenomena sosial, hal ini memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktek-praktek keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktek ritual agama. Dalam Islam, misalnya saja perayaan Idul Fitri di Indonesia yang dirayakan dengan tradisi sungkeman (bersilaturahmi kepada yang lebih tua) adalah sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama dan

⁶ Hendy Sugianto, "Dialektika Agama Dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat)", *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Volume: 5 Nomor: 2, Desember 2019, hal. 413

⁷ Hasbullah, "Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau", *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014, hal. 168

kebudayaan. Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya.⁸

Hubungan agama dan kebudayaan yang kemudian berjalan secara balas membalas, dapat memberi asumsi bahawa agama cukup berpengaruh dalam memberi corak suatu budaya masyarakat. Keadaan ini bisa terjadi karena rangkaian aktivitas sampai wujudnya budaya, yang dipandang sebagai suatu kesadaran daripada pemeluk agama untuk mewujudkan pandangan hidupnya. Pandangan hidup adalah sesuatu yang dipandang baik dan benar. Sebab itu yang akan wujud dalam rangkaian tingkah laku tentulah sesuatu yang dipandang benar itu. Manusia, agama (pandangan hidupnya), dan rangkaian budayanya tak dapat dipisahkan. Ini memberi konsekuensi bahwa penelitian terhadap ketiga hal itu tak dapat dilakukan secara terpisah.⁹

Adanya keragaman bentuk manifestasi Islam dalam kehidupan masyarakat menjadi perwujudan terjadinya dialektika agama dan budaya lokal. Kita akan mendapatkan beragam bentuk ekspresi dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang dimilikinya. Dengan kata lain, agama (Islam) selalu dihadapkan pada sebuah konflik atau lebih tepatnya dialektika dengan budaya

⁸ Hendy Sugianto, "Dialektika Agama Dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat)", *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Volume: 5 Nomor: 2, Desember 2019, hal. 410

⁹ Hasbullah, "Dialektika Islam Dalam Budaya...", *Ibid*, hal. 169

lokal di mana Islam berkembang. Yang terpenting sekarang adalah bagaimana Islam yang universal itu berada pada suatu dialog mutual dengan budaya-budaya yang bersifat partikular. Hasil dialog itulah yang kemudian melahirkan pola budaya yang khas Islami. Dialog ini pula yang menunjang kedinamisan Islam dalam konteks ruang dan waktu.¹⁰

Dalam kajian tentang pertemuan agama dan budaya ini terdapat berbagai pandangan ahli. Di antaranya yaitu konsep yang ditawarkan oleh M.A. Fattah Santoso.¹¹ Menurutnya, terdapat beberapa faktor yang membentuk keragaman kebudayaan. Yaitu: *Pertama*, otoritas kekuasaan dalam kerangka persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi kebudayaan sebagai ekspresi politik. *Kedua*, paham keagamaan, baik dalam bentuk mazhab fiqh maupun orde sufi (tarekat). *Ketiga*, ciri-ciri etnis dan rasial pemeluk Islam. Ciri ini bagaimanapun telah mempengaruhi bahasa dan kesusastraan, serta segala macam bentuk seni, termasuk musik, variasi dalam gaya kaligrafi, ornamen dan arsitektur, bahkan pakaian dan perhiasan.

Keempat, sejarah. Kesamaan pengalaman sejarah dan jenis kesadaran yang dimiliki sebuah masyarakat tertentu di masa lampau tidak saja berpengaruh kuat dalam membentuk identitas kebudayaan, tetapi juga dalam menetapkan pola kebudayaan regional lokal. Kesamaan pengalaman sejarah dapat berupa kesamaan mengalami suatu kebudayaan pra-Islam tertentu. *Kelima*, ciri-ciri demografis dan

¹⁰ *Ibid*, hal. 170

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy & Mutohharun Jinan (eds.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: PSB-PS UMS, 2003), hal. 50-51)

geografis. Kawasan di mana selama berabad-abad timbul dan tenggelam secara terus menerus antara masyarakat nomadik dan penetap, mendapatkan ciri-ciri umum yang menonjol dalam beberapa segi kebudayaan, seperti juga kawasan-kawasan yang dihuni masyarakat agraris yang menetap secara penuh.

Islam ketika harus diaktualisasikan dalam kebudayaan telah menampilkan wajahnya yang beragam, dan dalam keragaman kebudayaan Islam yang bersifat regional itu masih tersedia tempat bagi kebudayaan Islam lokal. Namun, semua keanekaragaman kebudayaan itu dipersatukan oleh ruh dan bentuk tradisi yang suci yang bersumber dari tauhid, menyerupai keanekaragaman dalam alam semesta yang merupakan pencerminan Theopani Yang Maha Esa.

Ragam ekspresi keberagaman di atas mengindikasikan bahwa kuatnya tradisi lokal (low tradition) mempengaruhi tradisi asli agama formalnya (high tradition). demikian juga sebaliknya. Adanya proses saling mempengaruhi inilah yang disebut dengan dialektika agama dan budaya dalam bahasa antropososiologis.¹²

Dari keanekaragaman kebudayaan ini, terimplisitkan beberapa prinsip pengembangan kebudayaan Islam. *Pertama*, prinsip keterbukaan. Dengan prinsip ini, kebudayaan Islam tidak dibangun dari nol. Islam datang pada sebuah kebudayaan – dengan berbagai faktor yang melekat pada dirinya, seperti faktor sejarah, faktor etnis dan rasial, serta faktor demografis dan geografis–untuk

¹² Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Press, 2009), hal. 71.

kemudian memberikannya sebuah visi keagamaan, sesuai dengan paham hasil internalisasi masyarakat pendukungnya.

Kedua, prinsip toleransi, sebagai konsekuensi dari prinsip pertama. Keterbukaan membutuhkan toleransi; tidak ada keterbukaan tanpa toleransi. *Ketiga*, prinsip kebebasan. Aktualisasi dari pemberian visi keagamaan menuntut kebebasan untuk mengembangkan kebudayaan sebagai proses eksistensi kreatif. *Keempat*, prinsip otentisitas yang tersirat dari visi keagamaan yang melandasi bekerjanya prinsip kebebasan. Keragaman yang lahir dari aktualisasi tiga prinsip pertama terintegrasikan dalam kesatuan spiritualitas melalui prinsip otentisitas ini.¹³

Dialektika antara agama (Islam) dan kebudayaan yang memberi tempat pada keragaman kebudayaan Islam, tidak saja regional bahkan lokal. Dari pengalaman historis, terjadi tarik menarik antara prinsip keterbukaan dan prinsip otentisitas. Ketika pendulum lebih kuat pada prinsip keterbukaan, antara lain mengambil unsur-unsur lokal lebih banyak, maka dapat terjadi sebuah sintesis kebudayaan Islam yang secara historis menguntungkan dakwah dan penyebaran Islam, tetapi dinilai sinkretis, belum Islam.

Dapat terjadi sebuah bangunan kebudayaan Islam yang tidak toleran terhadap tradisi lokal manakala arahnya lebih kuat pada prinsip otentisitas, yang bentuk ekstrimnya berupa gerakan reformasi atau purifikasi. Kenyataan tentang adanya pertautan antara agama dan realitas budaya juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam suatu masyarakat, baik dalam wacana dan praktis

¹³ Zakiyuddin Baidhawiy & Mutohharun Jinan (eds.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: PSB-PS UMS, 2003), hal. 59

sosialnya, menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama adalah ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan, seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci, dan konstruksi manusia, terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktik ritual keagamaan.

Manusia akan dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang melingkupinya. Ketika mereka melakukan interpretasi terhadap ajaran agama. Inilah yang mengakibatkan terjadinya interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Potret keberagaman di Indonesia misalnya, Islam telah menjelma menjadi suatu agama sinkretik, yang berbeda dengan negara lainnya. Perbedaan manifestasi agama itu menunjukkan betapa realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Isu agama dalam bingkai budaya lokal tidak akan pernah habisnya, karena semakin dikaji akan semakin menarik.

Agama dan budaya keduanya berjalan secara balas-membalas, artinya pada saat agama yang berpengaruh terhadap budaya dan pada saat yang lain budaya berpengaruh terhadap eksistensi agama. Dari sinilah terjadinya keragaman dalam kebudayaan Islam, di mana setiap daerah mempunyai corak atau ciri khas sendiri. Hal ini tentu saja merupakan konsekuensi dari bagaimana Islam masuk di daerah tersebut. Seperti juga agama lain, Islam adalah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu.

Menganalisa keberadaan tradisi Islam pada suatu masyarakat adalah sama halnya menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dalam tradisi populer. Pada kondisi seperti ini, yang muncul pertama adalah persoalan unsur pembentuk tradisi

tersebut, pun juga dengan unsur pembentuk “Tradisi Islam”. Istilah “tradisi” pada dasarnya dimaknai dengan adanya pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan hal lain dengan transmisi secara berkelanjutan dari nenek moyang sampai pula pada cara penyampaiannya.

Menelaah sebuah tradisi Islam menghasilkan pandangan bahwa pada dasarnya tradisi tersebut adalah segala hal yang datang dari atau berkaitan dengan nilai ke-Islam-an. Melalui adanya sosialisasi, terjadi proses tradisi dengan cara kebiasaan sosial yang ditransferkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dari tradisi ini moral masyarakat menghasilkan berbagai nilai moral masyarakat, suatu masyarakat akan memandang benar dan sesuai dengan aturan dan kesepakatan bersama.

Agama menempati ruang antara perbedaan bawaan dan perolehan, yaitu agama dapat diwariskan oleh generasi penerus dari generasi sebelumnya, atau dapat pula dikembangkan melalui keyakinan pribadi. Fakta menyatakan bahwa keyakinan agama paling banyak diwariskan secara kolektif daripada dikembangkan secara individu menjadikan penerimaan terhadap agama menjadi sesuatu yang penting bagi kesejahteraan dan kerukunan umat manusia.¹⁴

Dalam kaitannya dengan proses dialogis antara agama dan budaya dalam dimensi sosial, agama khususnya agama Islam tidak mengikuti pergolakan zaman melainkan ajarannya mengiringi dinamika era yang terjadi. Adanya perubahan-perubahan dalam wilayah sosiologis, antropologis, serta hubungan-hubungan yang

¹⁴ Ah. Zakki Fuad, “Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural”, *Ibda’ : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2016, hal. 2

bersifat horizontal beserta kompleksitas problematika yang dilahirkan merupakan suatu akibat yang niscaya dari sebuah hukum kemajuan. Hubungan antara agama dan budaya dalam hal ini dapat dikategorikan menjadi tiga, (1) agama merubah kebudayaan yang ada, dalam situasi ini hubungan agama dan budaya bersifat kompromistik sehingga menyebabkan rekonstruksi (*taghyir*) pada keadaan sebelumnya, (2) menolak kebudayaan yang ada, relasionalitas antara agama dan budaya bersifat konfrontatif sehingga terjadi proses dekonstruksi terhadap budaya yang sebelumnya, dan (3) memperkuat (*affirmatif*) budaya yang ada (*ta'kid*).¹⁵

Konsep tradisi menyangkut masalah pandangan dunia, sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat. Persoalan yang terpenting adalah bagaimana cara mengetahui bahwa tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam, yang kemudian menjadi Islam. Dengan adanya proses tindakan dan interaksi maka memunculkan berbagai variasi dari tindakan yang dilakukan masing-masing individu masyarakat. Maksudnya bahwa munculnya pemahaman bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami manakala individunya bermaksud bahwa tingkah lakunya sesuai dengan ruh nilai Islam.

Terdapat tawaran tipologi Islam kolaboratif oleh Nur Syam. Islam kolaboratif berada di dalam kategori Islam akulturatif dan Islam sinkretik, yaitu hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bercorak akulturatif-sinkretik sebagai

¹⁵ Hendy Sugianto, "Dialektika Agama Dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat)", *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Volume: 5 Nomor: 2, Desember 2019, hal. 415

hasil konstruksi bersama antara agen (elitelit lokal) dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus menerus. Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain.¹⁶

Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi local) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.¹⁷

Simbol suci di dalam agama tersebut biasanya mengejawantah di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan adalah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah; ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan. Ajaran Islam yang termuat di dalam teks al-Qur'an dan Hadits adalah ajaran yang merupakan sumber asasi, dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan di suatu wilayah—sebagai pedoman kehidupan—maka bersamaan dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai

¹⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hal. 17

¹⁷ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 13 dalam Hasbullah, “Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau”, *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014, hal. 175

penafsiran masyarakat lokalnya. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkan juga merupakan sesuatu yang sakral.

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya.¹⁸

Sesungguhnya masyarakat memiliki kearifannya sendiri (*local wisdom*) untuk membangun hubungan-hubungan sosial. Sisi ini perlu memperoleh perhatian khusus dalam rangka mengeksplorasi nilai-nilai genuine (asli) yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai-nilai dimaksud diasumsikan memiliki keunikan (*unique*) yang mampu menginspirasi pembentukan peradaban damai dalam konteks hubungan antar-pemeluk agama.¹⁹

Local genius memiliki karakteristik antara lain:²⁰

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Mempunyai kemampuan mengkomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

¹⁸ Hartati Soebadio. (1992). "Sastra dan Sejarah". Jurnal Arkeologi Indonesia. No. 1/Juli. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia dalam Hasbullah, "Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau", *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014, hal. 176

¹⁹ Ah. Zakki Fuad, "Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2016, hal. 2

²⁰ Soerjanto Poespowardojo. (1986). "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi". Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. (Jakarta: Pustaka Jaya, tt), hal. 28-38

4. Memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam.²¹

D. Teori konstruksi sosial dari Peter L Berger

Eksistensi sebuah masyarakat tentunya tidak terbentuk begitu saja tanpa melewati berbagai proses dan tahapan. Masyarakat yang terdiri dari sekian individu mengalami interaksi dan komunikasi dengan berbagai motif dan tujuan hidup masing-masing. Di sinilah pada dasarnya telah terjadi proses dan berbagai tahapan yang tidak terlihat mata karena berada di balik kehidupan itu sendiri. Ketika masing-masing memiliki kemauan dan tujuan maka terjadi dialektika antara keduanya yang bisa membentuk berbagai kondisi bahkan gesekan.

Sebuah masyarakat memiliki dimensi dan berbagai faktor pembentuknya seperti kebutuhan, kenyataan hidup maupun pemahaman dan pengetahuan yang melingkupinya. Dari sini perlu kiranya memahami bagaimana proses dan tahapan

²¹ Hasbullah, “Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau”, *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014, hal. 175-176

terbentuknya sebuah kondisi dan fenomena masyarakat sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang membentuknya, bagaimana proses terbentuknya bahkan sampai siapa saja aktor yang ikut berperan di dalamnya.

Di sini terdapat satu teori rekonstruksi sosial dari tokoh bernama Berger dan Luckmann. Keduanya memberi pemahaman bahwa seseorang yang ingin memahami konstruksi sosial tertentu harus memulainya dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Berger berpandangan bahwa kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan lainnya.²²

Berger and Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut.²³ Di sinilah nantinya bisa tergambarkan eksistensi kenyataan sosial.

Adanya berbagai kenyataan sosial dapat ditemukan di dalam pengalaman intersubyektif. Pada sisi yang lain, pengetahuan mengenai kenyataan sosial dapat dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan

²² <http://digilib.uinsby.ac.id/4267/4/Bab%202.pdf>, diakses pada Hari Sabtu Tanggal 24 April 2021 pukul 12.20 WIB

²³ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *Kanal: Jurnal Ilmu komunikasi*, September 2018, Volume 7, Issue 1, hal. 5

masyarakat dengan segala aspeknya. Di antaranya yaitu kognitif, afektif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Pada proses selanjutnya, adanya kenyataan intersubjektif di masyarakat dapat memberikan pemahaman bagi Berger bahwa terdapat subyektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.²⁴

Adapun teori yang dibangun oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yaitu sebagaimana penjelasan di bawah ini:

Dalam sosiologi Berger dan Luckmann, terdapat dua istilah penting pembentuk sebuah masyarakat yaitu kenyataan dan pengetahuan. Pandangan keduanya dimulai dengan menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan masyarakat. Satu sisi yakni kenyataan, difahami sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sisi yang lain yakni pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.²⁵

Teori dari Berger dan Luckmann menyatakan bahwa terdapat dua obyek pokok dalam sebuah realitas yang berkenaan dengan pengetahuan. Keduanya adalah realitas subyektif dan realitas obyektif. Pengetahuan individu pada masyarakat dinamakan dengan realitas subyektif. Selanjutnya, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi

²⁴ Lihat dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hal. 37

²⁵ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hal. 1.

melalui proses internalisasi.

Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.²⁶

Lebih lanjut dinyatakan bahwa realitas obyektif dimaknai sebagai sebuah fakta sosial. Di samping itu, realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa, melalui tindakan dan interaksi manusia, suatu institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah. Subyektifitas ini sebenarnya yang telah membentuk institusi sosial dan masyarakat yang terlihat nyata secara obyektif dengan adanya interaksi antar individu. Ketika orang lain memberikan penegasan berulang-ulang yang memiliki definisi subyektif yang sama, maka saat itulah obyektivitas bisa terwujud.

Dari kondisi tersebut, maka sebenarnya manusia yang membentuk masyarakat atukah masyarakat membentuk manusia atau dengan istilah lain individu membentuk masyarakat atukah masyarakat membentuk individu. Manusia memiliki kemampuan untuk membentuk dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi

²⁶ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 301.

legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Di sinilah sebenarnya terjadi dialektika antara keduanya dalam pandangan kedua tokoh sosial tersebut. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga sisi yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.²⁷

Berberger memiliki Teori konstruksi sosial dengan berpandangan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya, terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia.

Dengan demikian, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.²⁸

Bisa dimaknai bahwa manusia yang telah menciptakan realitas sosial yang merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial. Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

²⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14-15

²⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hal. 33-36

Secara simultan, masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, telah mengalami proses interaksi dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, pun juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

E. Momen Eksternalisasi

Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Dalam momen ini, kedunya berpandangan bahwa tataan sosial atau ruang kontestasi sosieta sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus. Produk-produk dari

eksternalisasi manusia mempunyai sifat sui generis dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.²⁹

Dalam kajian antropologis, adanya berbagai proses Eksternalisasi adalah suatu keniscayaan yang nantinya bisa membentuk sebuah tatanan sosial. Tatanan sosial pada satu sisi telah ada sebelum adanya perkembangan organisme individu di masyarakat. Namun Ketika Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi).

Dari proses tersebut nantinya bisa juga terbentuk tatanan sosial baru, karena telah berubah ataupun berbeda dari tatanan sosial sebelumnya. Adanya tindakan dari setiap individu yang mewujudkan menjadi kebiasaan dan terkadang tidak ada perubahan karena sifatnya yang bernilai bagi individu tersebut. Proses pembiasaan tersebut seolah membentuk tata aturan masing-masing individu sehingga mampu menjauhkan dari berbagai motif dan dorongan yang mengarah pada ketegangan dan benturan. Setiap pelebagaan didahului dengan proses pembiasaan individu-individu tersebut. Dari situlah sebenarnya manusia akan selalu mengikuti dan nempel dengan dunia dan lingkungan sosial yang

²⁹ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas....", *Ibid*, hal.6

diikutinya.³⁰

Dengan adanya proses di atas, maka pada dasarnya makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara terus menerus adalah manusia. Adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya ini merupakan waktu dan proses adanya eksternalisasi. Manusia dengan berbagai aktivitasnya seolah menyatu dengan dunia sosialnya, namun sebenarnya berhadap-hadapan dalam arti dunia sosial merupakan entitas berbeda di luar dunianya.

Pembentukan pengetahuan manusia telah menjadi pengalaman hidupnya sebagai pondasi dasar yang pada akhirnya merupakan wujud dari adanya realitas sosial. Setiap individu telah tersistem untuk selalu memberikan respon dirinya. Respon tersebut bisa saja berupa *accept and reject* atau mungkin juga nihil. Tentunya manusia membutuhkan sarana guna dapat menyampaikan respon tersebut. Sarana yang paling nyata adalah Bahasa dan tingkah laku. Keduanya mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. Momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.³¹

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks- teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada di

³⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES,1991), hal. 4-5

³¹ ³¹ <http://digilib.uinsby.ac.id/4267/4/Bab%202.pdf>, diakses pada Hari Sabtu Tanggal 24 April 2021 pukul 12.20 WIB

luar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.³²

F. Momen Objektivasi

Obyektivasi merupakan proses *freezing* atau mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.³³

Pada momen ini, manusia dihadapkan dengan realitas sosialnya untuk melakukan interaksi padahal keduanya merupakan entitas berbeda dan terpisah. Kemudian keduanya mengkonstruks jaringan interaksi intersubyektif. Pengejawantahan hasil dari kenyataan eksternalisasi sebagai suatu kenyataan obyektif yang unik inilah momen ini ada.

Realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif manakala terjadi realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya dan pada momen obyektivasi terdapat proses pembedaan antara dua realitas tersebut.

³² <http://digilib.uinsby.ac.id/4267/4/Bab%202.pdf>, diakses pada Hari Sabtu Tanggal 24 April 2021 pukul 12.20 WIB

³³ *Ibid*

Hal ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi pada proses konstruksi sosial. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek sosial maka pelebagaan bisa terjadi.³⁴

Obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan pada tingkat pra-teori. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata mutiara kejaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan--kepercayaan, mitos-mitos, dan lain sebagainya. Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan yang diobyektivikasikan, dan dalam arti bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus-menerus.³⁵

Manusia yang telah membangun obyektivitas dunia kelembagaan dengan adanya obyektivasi. Proses di mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasikan itu memperoleh sifat obyektif adalah obyektivitas. Dunia

³⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hal. 44

³⁵ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas...", *Ibid*, hal. 6

kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya.³⁶

Manusia pada dasarnya yang membentuk sebuah masyarakat, yang berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini ke dalam suatu dunia, tidak hanya berasal dari manusia, tetapi yang kemudian dihadapi manusia sebagai suatu faktasitas di luar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep obyektivitas. Sifat realitas yang obyektif ini dimiliki oleh manusia dengan hasilnya berupa dunia yang berada di luar dirinya. Aktivitas manusia yang diobyektivasikan nantinya disebut dengan masyarakat.³⁷

Di dalam konstruksi sosial, momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

Hal terpenting dalam obyektifikasi adalah signifikasi. Sebuah tanda dapat dibedakan dari obyektifikasi-obyektifikasi lainnya. Sebagai contoh, sebuah senjata mungkin saja semula dibuat untuk digunakan dalam memburu binatang, tetapi di kemudian hari (katakanlah dalam upacara-upacara) dapat menjadi satu tanda dari sikap agresif dan kekerasan pada umumnya. Maka dari itu, salah satu konsep penting yang ditawarkan oleh Berger ialah adanya obyektifikasi dari tindakan yang

³⁶ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hal. 87

³⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 11-14.

dilakukan oleh seseorang. Setiap tema penandaan dengan demikian menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol, dan modus linguistik dengan apa transendensi seperti itu dicapai.³⁸

G. Momen Internalisasi

Titik awal dari urutan waktu ini ialah internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, terjadi interaksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi individu tersebut.³⁹

Disebut dengan momen internalisasi karena terdapat individu-individu sebagai kenyataan subyektif telah menafsirkan realitas obyektif. Dengan kata lain, terjadi peresapan kembali realitas oleh manusia, dan kemudian mereka mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif.

Setiap individu melakukan proses terjadinya internalisasi ini berlangsung seumur hidup. Penyerapan masing-masing individu bisa berbeda, pada proses internalisasi ini. Manusia terbagi pada dua sisi, mereka yang menyerap hal yang bersifat eksternal namun pada sisi yang lain terdapat dari mereka yang menyerap sisi internal. Selain itu, melalui melalui dua proses sosialisasi, yaitu primer dan sekunder, setiap individu bisa memperolehnya pada proses internalisasi ini.

³⁸ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas...", *Ibid*, hal. 6

³⁹ *Ibid*

Pada tahap ini lah yang menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua: primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami oleh individu, yaitu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sector-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.⁴⁰

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, di saat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi yang paling penting bagi individu adalah primer. Semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.⁴¹

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* (orang yang berpengaruh) dan juga *generalized others* (orang pada umumnya). Peran dari *Significant others* begitu besar dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu tersebut

⁴⁰ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas...", *Ibid*, hal. 6-7

⁴¹ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hal. 188

menjadi agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan.

Proses internalisasi ini pun juga melalui proses yang disebut identifikasi. Di saat internalisasi berlangsung maka berlangsung pula proses identifikasi tersebut. Ketika misalnya Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya, ia telah menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Di mana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini, abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).⁴²

Fase terakhir dari momen internalisasi yaitu terbentuknya identitas. Identitas merupakan sebagai unsur pokok dari kenyataan subyektif, yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Proses-proses sosial telah membentuk sebuah Identitas. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk identitas seorang individu dipengaruhi oleh bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat membentuk sebuah Identitas.⁴³

⁴² *Ibid*, hal. 189-191.

⁴³ *Ibid*, hal. 248.

Adanya tiga proses yang ada tersebut akan terjadi mataranti dan terus berjalan karena saling berkaitan satu sama yang lain. Sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya.

Bahwa di luar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan di saat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Bagi Berger, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Menurut konsep ini, masyarakat bukanlah entitas obyektif yang berevolusi dengan cara yang ditentukan dan tidak dapat diubah. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika

manusia berinteraksi dengan orang lain, manusia akan terus memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka disosialisaikan untuk memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna.⁴⁴

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Thomas Lukhmann karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji peneliti nantinya. Peneliti hendak melakukan pengkajian secara mendalam terhadap realitas Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal pada Tanah Perdikan Majan Tulungagung.

Dalam argument peneliti, bahwa telah terjadi dialektika antara agama yang mewujud pada ranah Pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya dan adat masyarakat setempat sehingga membentuk konstruks social masyarakat Majan. Di sana telah terjadi tiga proses atau momen dari teori Berger tersebut. Untuk penelitian ini mencoba memotret proses tersebut sehingga tergambar dinamika yang terjadi dan bisa memberikan pemahaman baru maupun bentuk Pendidikan dengan karakternya sendiri. Bentuk tersebut merupakan produk manusia setempat yang dengan masyarakatnya. Adanya gambaran eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi perlu dianalisa sehingga akan nampak apa, bagaimana dan seperti apa dialektikanya sampai pada pengaruhnya dalam massyarakat.

⁴⁴ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas...", *Ibid*, hal. 7

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode berperan besar dalam menentukan keberhasilan sebuah tujuan. Hal ini dikarenakan metode menjadi sebuah alat sementara tujuan sebagai hasil yang nantinya akan dicapai. Dari sini maka agar proses penelitian dapat berjalan sesuai harapan dan dapat memperoleh tujuan penelitian maka diperlukan metode penelitian yang bagus dan tepat.

Data yang valid yang nantinya ditemukan dalam sebuah penelitian dapat dilakukan melalui alat yang disebut metode. Dari sini nantinya data dikembangkan dan dibuktikan bahwa sebuah pengetahuan mampu memberi kontribusi dalam memahami, memecahkan dan berbagai hal yang dibutuhkan terkait tema yang diteliti.¹

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian empiris atau lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Terdapat tiga aspek penting dalam metode kualitatif yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²

Penelitian kualitatif, adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan berperilaku, sehingga dapat diamati dan diarahkan pada latar

¹ Sugiyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2012), hal. 126

² James Spradley, *The Ethnographic Interview*, (*Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 175-249.

belakang individu secara holistik (utuh).³ Pendekatan Kualitatif mencoba mengungkapkan gejala atau fenomena secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif peneliti berangkat dari data, dan menggunakan teori sebagai penjelas, serta berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan data.⁴

Peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁵ Setelah mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian peneliti mencoba menganalisisnya dengan tetap berpedoman pada teori yang nantinya digunakan.

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana konstruk Pendidikan Islam yang telah dan terus berkembang di Tanah Perdikan Majan Tulungagung.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan sangatlah penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrumen kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi objek yang diteliti.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hal. 82

⁴Maftukhin, dkk, *Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2015*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hal. 40.

⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 91.

Dalam penelitian ini, seorang peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu mengamati dialektika agama dan budaya dengan melihat bentuk, proses dan implikasi dari Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang berkembang di Tanah Perdikan Majan Tulungagung. Peneliti hadir langsung di Majan dan sekitarnya untuk dapat mengambil data secara komprehensif dan kontinue.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti meringkai lokasi penelitian dan *setting* penelitian dengan mempertimbangkan teknis operasional dan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting, karena meskipun bagaimanapun menariknya suatu masalah jika *setting* sulit dimasuki oleh peneliti maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia. Pentingnya dipertimbangkan suatu lokasi dan *setting* penelitian yaitu memberikan peluang yang menguntungkan untuk dikaji.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Tanah Perdikan Majan Tulungagung Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Majan merupakan wilayah atau daerah yang memiliki sejarah panjang dan peran penting bagi Kabupaten Tulungagung dan khususnya berkaitan dengan sejarah Islam dan perkembangannya. Telah banyak nilai-nilai Islam yang diletakkan oleh para pendiri Majan dan sampai saat ini masih eksis dan berjalan di masyarakat.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data memiliki fungsi untuk menjelaskan secara benar tentang dari mana, dari siapa data diperoleh, dan data apa saja yang dikumpulkan oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ialah kata-kata dan tindakan, juga dokumen, peninggalan, ritual, simbol-simbol dan lain-lain.⁶

Jika melihat dari sisi sumbernya, maka sumber data dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian, yakni sumber data berupa *person* atau orang menjadi data utama, sumber data berupa benda, lokasi maupun tempat atau *place* dan sumber data berupa dokumentasi yang keduanya berperan sebagai sumber data penguat (tambahan). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Person/Narasumber (Informan)

Data sendiri dibagai menjadi data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh secara langsung dari lapangan termasuk laboratorium, disebut data yang berasal dari sumber primer. Bahan bacaannya disebut dengan sumber sekunder.⁷

Dalam penjelasan lain bahwa data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).⁸ Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari keluarga Sentono

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

⁷ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 150

⁸ Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hal. 4.

Dalem Majan, masyarakat sekitar, tokoh baik pemerintahan maupun budaya dan pendidikan yang memiliki pemahaman terkait Pendidikan Islam di Tanah Perdikan Majan.

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap memahami sejarah dan perkembangan Majan khususnya terkait tema Pendidikan Islam.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari referensi, buku penunjang dan data hasil penelitian dan observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi bentuk, proses dan implikasi Pendidikan Islam di Tanah Perdikan Majan.

2. Aktivitas Atau Peristiwa

Pada sumber data ini peneliti secara tanpa perantara guna melihat aktivitas nyata yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti mengamati bentuk, proses dan implikasi dari pendidikan Islam yang berkembang di Majan. Dalam hal ini peneliti secara langsung hadir dan melihat serta mengamati berbagai aktivitas dan proses yang berjalan selama ini di Majan.

3. *Place* atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah peristiwa dan kejadian. Karena suatu lokasi penelitian menentukan berbagai perubahan dalam praktik terhadap pelaksanaan suatu aktivitas. Begitu juga dalam sebuah pendidikan, lokasi sangat berperan penting dalam menentukan berjalan sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti bagaimana kondisi geografis, karena hal itu menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang pola berpikir kritis. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Tanah Perdikan Majan Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.

4. Dokumen/arsip

Dokumen merupakan hal yang sangat mendukung dalam penggalian data penelitian. Pada umumnya, dalam sebuah lokasi penelitian terdapat berbagai dokumen yang dianggap relevan untuk dijadikan sumber penelitian serta keberadaannya dapat ditunjukkan pada para pihak yang berwenang. Dalam penelitian ini, dokumen yang berhubungan dengan bentuk, proses dan implikasi Pendidikan Islam Tanah Perdikan Majan, baik dokumen yang tertulis, foto, maupun dalam bentuk lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.⁹

⁹Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 104.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan ketiga cara tersebut, fenomena tertentu mudah difahami maknanya secara baik, jika terjadi interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung dan melengkapi data dengan berbagai dokumentasi yang diperoleh.

1. Wawancara

Metode wawancara ialah suatu proses penggalian data dengan tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri.¹⁰ Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.

Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur, yakni pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan membuat daftar pertanyaan sebelumnya dengan menyesuaikan rumusan masalah. Sehingga ketika proses wawancara berlangsung, pedoman wawancara menjadi *guide* pewawancara yang dapat lebih memperlancar proses penggalian data.

Sumber yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data dari penelitian ini adalah keluarga Sentono Ndalem Majan, masyarakat sekitar, tokoh

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 217.

pemerintah maupun Pendidikan dan fihak atau orang yang dianggap memahami tema penelitian seperti ahli sejarah dan intelektual.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu metode utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tes, kuosioner, rekaman gambar dan rekaman suara.¹¹

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap bentuk, proses, dan pengaruh Pendidikan Islam yang ada di Tanah Perdikan Majan Tulungagung. Dengan observasi peneliti mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah tanpa rekayasa ataupun banyaknya subyektifitas peneliti. Yakni, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara terstruktur dari data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dianggap relevan dengan penelitian.¹² Dokumentasi dapat difahami sebagai material yang mengacu kepada bentuk fotografi, video, film,

¹¹ Suharsimi Harikunto, *Prosedur Penelitian ...*, *Ibid*, hal. 156.

¹²Irawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 71.

memo, surat, buku catatan, rekaman kegiatan, dan sejenisnya, sebagai informasi suplemen terkait tema penelitian.

Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan, aktifitas, dalam memperoleh data. Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan tujuan agar dapat memperoleh data yang berkaitan dengan Pendidikan Islam Majan khususnya pada bentuk, proses dan implikasinya baik internal maupun eksternal masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

Proses yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, yaitu menganalisis data. Ketika menganalisa dan memberikan interpretasi data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu teknik penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh pemahaman dari penelitian yang komprehensif dan utuh.¹³

Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi sejak pengumpulan data, dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya,

¹³ Winarno Surachmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Trasi, 1998), hal. 139-140.

dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Yang kemudian disebut verifikasi.¹⁴ Dengan pemilahan ini maka data tidak banyak tercampur oleh hal yang tidak relevan dan tidak dibutuhkan dalam penelitian.

Proses ini dilakukan peneliti dengan memilah-milah data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi terkait bentuk, proses dan implikasi Pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal di Tanah Perdikan Majan Tulungagung.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya pendeskripsian sekumpulan informasi yang telah tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk teks naratif menjadi ciri dalam penyajian data kualitatif, dengan dirancang sedemikian rupa oleh peneliti untuk menggabungkan informasi yang sudah disusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.¹⁵

Peneliti nantinya menyajikan data terkait Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Tanah Perdikan Majan. Peneliti nantinya mengumpulkan informasi terkait bentuk, proses dan implikasi Pendidikan Islam tersebut secara utuh sehingga dapat menghasilkan sebuah data yang komprehensif.

3. Verifikasi

Proses selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti

¹⁴ Hasan Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 86.

¹⁵ *Ibid*, hal. 87.

harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Dari kesimpulan inilah nantinya dapat terlihat kontribusi keilmuan dari sebuah penelitian untuk berbagai pihak khususnya untuk lokasi penelitian dan peneliti sendiri dan umumnya untuk masyarakat luas termasuk dunia akademik.

Pada tahapan ini, data-data yang sudah diverifikasi sebelumnya oleh peneliti dengan menyesuaikan rumusan masalah yang ada, maka peneliti mengambil sebuah poin-poin penting yang nanti menjadi sebuah kesimpulan. Tentu proses penyimpulan hasil penelitian bukan merupakan hal mudah untuk dilakukan, namun dengan mengacu pada rumusan masalah yang ada, peneliti menjadi mudah melakukannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah pengecekan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data, dilakukan dengan memenuhi kriteria pemeriksaan keabsahan data. Ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

- a. Kepercayaan (*credibility*), penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif.
- b. Keteralihan (*transferability*), dalam kriteria yang kedua ini berbeda dengan validitas internal dari nonkualitatif, konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks populasi yang sama yang diperoleh atas sampel.

- c. Ketergantungan (*dependability*), seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.
 - d. Kepastian (*confirmability*), kriteria ini berasal dari objektivitas menurut nonkualitatif. Sesuatu dikatakan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.¹⁶
1. Perpanjangan waktu penelitian

Cara pertama yang dilakukan adalah dengan menambah waktu penelitian ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan yang diberikan para informan. Maka diperlukan cara perpanjangan peneliti melakukan proses penelitian.

Dalam kaidah dan tata cara penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa sebuah penelitian tersebut akan selesai apabila telah didapati bahwa data mengalami titik kejenuhan. Hal ini diartikan, bahwa sudah tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dengan adanya beberapa kali observasi. Oleh sebab itu, peneliti sedikit memperpanjang waktu penelitian supaya memungkinkan data yang diperoleh juga mengalami peningkatan kadar validitasnya.

Proses pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan waktu penelitian tidak terbatas pada hari-hari jam kerja lembaga tersebut, tetapi juga di luar jam kerja untuk mencari atau melengkapi data yang belum sempurna dan

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi...*, *Ibid*, hal. 173.

dianggap masih perlu pengayaan data. Tujuan perpanjangan waktu penelitian dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan atau Keseriusan Pengamatan

Membahas mengenai ketekunan dari kegiatan pengamatan, dalam buku ‘Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi’ menyatakan bahwa, seorang peneliti harus lebih memfokuskan pengamatan dan melakukannya secara terus-menerus, atau berkesinambungan hingga menemukan penjelasan yang mendalam terhadap suatu gejala maupun fenomena yang sangat menarik dan menonjol.¹⁷ Maka kemudian, peneliti berharap dengan ketekunan beserta komitmen tinggi terhadap penelitian yang dilakukan, nantinya akan memperoleh data yang kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Terdapat beberapa hal yang peneliti lakukan pada penelitian ini, yakni diantaranya adalah; Pertama, datang dilokasi penelitian dan seringkali melakukan interaksi kepada anak (peserta didik) yang berperan sebagai objek penelitian, agar peneliti mendapatkan data informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan hasil akhir. Kedua, meneliti data yang berasal dari kegiatan observasi dan dokumentasi. Ketiga, melakukan penggalian, mencatat serta mengumpulkan secara detail informasi yang dapat menjawab berbagai fokus penelitian.

¹⁷ Nusa Putera, *Penelitian Kualitatif...*, *Ibid*, hal. 173

3. Triangulasi Data

Adapun langkah yang dilakukan peneliti adalah Triangulasi. Cara ini adalah teknik untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara sebanyak mungkin yang terjadi pada saat pengumpulan data.

Adapun jenis-jenis dari triangulasi tersebut adalah:

- a. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.
- b. Triangulasi sumber data, untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.
- c. Triangulasi waktu, yaitu proses pengecekan data dengan membandingkan hasil penggalian data pada waktu tertentu dengan waktu yang kedua. Misalnya pada minggu ini peneliti melakukan wawancara kepada sumber dan menghasilkan data penelitian kemudian peneliti melakukan wawancara lagi pada waktu yang lain dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara sebelumnya. Dari sini apakah dihasilkan data yang sama atukah berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Yakni dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode (wawancara, dokumentasi dan observasi) dan sumber perolehan data. Tentu masing-masing sumber dan metode menghasilkan bukti atau data yang mungkin berbeda dan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Di antara sumber yang dikroscek datanya yakni dari keluarga Sentono Dalem Majan, tokoh, masyarakat sekitar. Dengan menggunakan pertanyaan wawancara, adakah perbedaan jawaban dari berbagai sumber tersebut, jika ditemukan perbedaan maka peneliti melanjutkan pertanyaan sampai jenuh. Artinya sudah tidak ditemukan lagi jawaban dari sumber yang diwawancarai.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan karya ilmiah, buku-buku, hasil penelitian atau teori-teori yang berkaitan dengan tema Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Tanah Perdikan Majan Tulungagung. Tahap ini peneliti lakukan mulai pada saat proses penyusunan proposal, seminar, sampai akhirnya disetujui oleh dosen pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus peneliti di lokasi penelitian yakni khususnya di Majan Tulungagung. Dalam proses pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Tahap Keabsahan Data

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, langkah selanjutnya ialah proses pengecekan keabsahan data yang sudah diperoleh. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam data yang diperoleh peneliti.

4. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir yaitu pelaporan dari seluruh rangkaian penelitian yaitu melaporkan hasil penelitian. Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk disertasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL
TANAH PERDIKAN MAJAN

A. Mengenal Tanah Perdikan Majan

1. Sejarah Singkat

Berbagai daerah yang ada di Tulungagung tentunya memiliki keistimewaan dan sejarah tersendiri yang memiliki banyak cerita di balik berdirinya sebuah daerah, dan tentunya ada hubungannya dengan para tokoh perjuangan yang menjadi sebuah panutan dalam menjalani proses kehidupan di masa itu. Masyarakat merupakan tolak ukur perkembangan sebuah daerah yang menentukan kemana arah pros kehidupan lingkungannya. Seperti yang ada di Tulungagung yang memiliki hak istimewa yang berupa tanah perdikan. Ada tiga daerah di Tulungagung yang merupakan tergolong tanah perdikan yaitu Majan, Tawang Sari, dan Winong. Yang paling istimewa adalah tanah perdikan Majan yang mendapatkan sebutan Kawasan Kasunanan Perdikan Majan.

Salah satu tokoh penting dalam perjuangan dimasa itu yaitu Mbah Hasan Mimbar yang merupakan tokoh pembabat Desa Majan kala itu. Ia merupakan tokoh yang sangat dihormati sampai saat ini hingga makamnya pun sering diziarahi oleh masyarakat dari dalam kota maupun luar kota. Mbah Hasan Mimbar memiliki hubungan sangat erat dengan tanah perdikan Majan yang memiliki pengaruh erat di masa itu. Maka dari itu penting untuk mengkaji mengenai Tanah Perdikan Majan dan mendokumentasikannya.

Tanah perdikan adalah suatu tanah hadiah yang diberikan dari penguasa terhadap orang lain yang memebrikan jasa terhadapnya. Nama perdikan asalanya dari perkataan Bahasa Sansekerta yaitu Mahardika, yang memilki arti tuan, atau master dalam Buku Ramayana sebutan Mahardika oleh para pendeta, diartikan bebas dari hidup lahir. Sebuah orang *kawula* sudah dapat manunggal dengan gustinya. Akan tetapi dalam dunia fana ini banyak orang yang memakai kata Mahardika dalam pengertian bebas untuk berbuat sekehendak hatinya¹.

Desa Perdikan merupakan desa yang dibebaskan dari kekausaan tertentu, dari suatu beban dan kewajiban-kewajiban, yang semua itu harus dipikul oleh rakyat di daerah tersebut. Sehingga Desa Perdikan adalah suatu daerah yang memiliki keistimewaan dalam menjalani sistem kehidupannya, yang berdasarkan pemberian dari Sang Raja. Tanah perdikan merupakan bentuk keistimewaan bagi tokoh yang diberi kuasa perdikan. Sehingga daerah dan masyarakatnya tidak memiliki beban berat, terutama membayar pajak. Selain itu hak hak istimewa yang diberikan langsung dari sang raja di antaranya adalah hak untuk memakai songsong kebesaran, memakai warna yang ditentukan, dan lain sebagainya. Pemberian hak istimewa tersebut untuk pembukaan hutan belukar atau membabad tanah, tidak menyangkut pertanian. Daerah perdikan majan berada di bawah kekuasaan langsung dari raja, jadi raja berhak memberikan hak istimewa tersebut kepada orang orang yang sudah berjasa kepada raja.

¹ Anonim, 1971, hal.135

Perdikan berasal dari kata “merdika”. Sedang kata “merdika” berasal dari kata Sanskrit “*mahadika*” yang artinya tuan, tuanku, mester, sir.² Makna yang lebih dalam dari *maharddhika* (merdika) adalah berarti bebas dari hidup lahir.³ Jadi desa perdikan ialah desa yang merdeka. Maksudnya adalah berkuasa sendiri atau mengatur diri sendiri. Namun kemerdekaannya tidak seratus persen, artinya desa perdikan masih tetap memiliki ikatan dengan kekuasaan raja dan masih berada di bawah pengawasan raja. Perdikan titik beratnya adalah unsur kebebasan atau kemerdekaan dalam mengatur wilayahnya sendiri, termasuk di dalamnya unsur pembebasan pajak.⁴

Status desa perdikan sudah lama dikenal oleh masyarakat Jawa yaitu sejak abad VII M pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno yang berpusat di daerah Jawa Tengah (abad XVII–awal abad X berpusat di Jawa Tengah, awal abad X-XI berpusat di Jawa Timur). Perdikan pertama kali disebut di dalam sebuah prasasti dari Dieng berangka tahun 731 Saka atau 809 M⁵, yang menyebutkan tentang *sima*. Melalui perjalanan waktu yang panjang, istilah *sima* dalam masa pemerintahan raja-raja Hindu di Jawa telah berubah menjadi perdikan sejak abad XVII M dan maknanya juga berubah. Perdikan adalah bentuk lain dari *sima*, sehingga Schrieke dalam Suhadi menggunakan istilah

² Dalam buku Kakawin Ramayana sebutan mahardika dipakai untuk menyebut seorang ulama atau seorang pendesta.

³ Kartohadikoesomo, S., *Desa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.102. Hidup lahir disini adalah merdeka terhadap hidup pribadi yaitu orang yang dapat menguasai diri sendiri menjadi orang (kawula) yang sudah dapat *manunggal* dengan Gustinya.

⁴ Suhadi, *Ibid*, hal. 4 dalam tulisan Susanti Endah Sulistyowati, *Skripsi, Ibid*, hal. 11-13

⁵ Wirjosuprpto, S., *Sedjarah Bangunan Kuno Dieng*, (Jakarta: Kalimosodo, 1957), hal. 16. Prasasti ini berhuruf kawi dan dikeluarkan pada masa pemerintahan Sri Maharaja Rakai Warak yang memerintah dari tahun 800 sampai 819 M.

perdikan untuk menyebut sima dari masa Hindu maupun dari masa Islam di Jawa Selanjutnya hingga jaman Majapahit, status perdikan terus dikeluarkan oleh para pejabat tinggi kerajaan. Tradisi ini dilanjutkan dalam jaman Mataram akhir dan diakui oleh Pemerintah Belanda.⁶

Desa perdikan memperoleh sedikit kemerdekaan karena pajaknya dibebaskan atau dikurangi sebagian hingga beban desa perdikan menjadi ringan. Walaupun pajaknya dibebaskan, paling sedikit mereka masih terkena kewajiban lain seperti menyerahkan tenaga untuk melaksanakan tugas-tugas bagi kepentingan umum. Lagipula ada suatu kewajiban tidak tertulis bagi pemegang hak perdikan bahwa seyogyanya menyerahkan *pasek-pasek*⁷ kepada raja atau pejabat tinggi serta para saksi yang hadir pada waktu diselenggarakannya upacara peresmian desa perdikan. Dapat terjadi bahwa jumlah *pasek-pasek* lebih besar daripada jumlah pajak yang harus diserahkan kepada pejabat selama setahun.

Keuntungan desa perdikan ialah bahwa untuk selanjutnya mereka menjadi ringan beban pajaknya. Ketentuan ini berlaku untuk tujuh turunan, atau bahkan terkadang untuk selama-lamanya. Sebagai ganti pajak kadang mereka masih dibebani biaya upacara tertentu yang di selenggarakan setahun sekali atau dua kali (Kartohadikoesoemo, 1984:102). Secara umum hak desa *perdikan* antara lain (1) pembebasan atau pengurangan pajak, (2) hak untuk mengatur sendiri hal-

⁶ Suhadi, *Ibid*, hal. 899

⁷ Pasek berarti pemberian uang atau pakaian yang dipersembahkan kepada raja atau keluarga raja (persembahan sebagai bukti kesetiaan).

hal yang berkaitan dengan hukum denda dan kejahatan, (3) keringanan (kalau ada) yang berupa bea cukai dalam hal usaha perdagangan atau perekonomian.⁸

Alasan raja menjadikan suatu desa perdikan adalah (1) untuk memajukan agama, (2) untuk memelihara makam raja-raja atau orang lain yang dimuliakan dan dianggap keramat, (3) untuk memelihara pertapaan, pesantren, langgar, mesjid (di zaman agama Islam), (4) untuk member ganjaran kepada orang ayau desa yang berjasa kepada raja karena seorang lurah pernah memberi tempat penginapan kepada raja atau menunjukkan kesetiaan yang luar biasa, misalnya pada saat yang genting. Dengan demikian masjid, makam dan tempat-tempat ibadah juga dipelihara dari dana-dana yang diperoleh dari penghasilan desa perdikan atau sumbangan perseorangan.

Pegawai tinggi yang berjasapun diberi ganjaran. Oleh karena desa perdikan mendapat hak istimewa yang tidak berada di bawah pemerintah kepala daerah, maka secara politis mereka mempunyai arti penting bagi raja, yaitu sebagai mata telinga raja dalam daerah-daerah yang jauh letaknya dari pusat kerajaan.⁹

Schrieke dalam Suhadi menyimpulkan ada dua macam desa yaitu (1) desa perdikan yang rakyatnya dibebaskan dari pajak dan rodi dengan maksud untuk pemeliharaan makam dan peribadatan, (2) desa perdikan yang rakyatnya dibebaskan dari kewajiban-kewajiban terhadap raja dan kepala desa perdikan itu

⁸ Suhadi, *Ibid*, hal. 902

⁹ Kartohadikoesoemo, 1984, *Ibid*, hal. 103.

diberi hak untuk menarik beban-beban tersebut bagi dirinya atau untuk orang lain.¹⁰

Dalam kaitannya dengan kewajiban-kewajiban keagamaan ada beberapa desa yang penduduknya mempunyai tugas khusus sehingga desa-desa itu diberi nama sesuai dengan sifat tugas masing-masing. Kartohadikoesoemo mengklasifikasikan desa tersebut menjadi empat macam, yaitu:¹¹

1. Desa merdika, yaitu desa yang dibebaskan dari beban dan kewajiban yang biasanya dipikul oleh penduduk di daerah-daerah biasa. Istilah *merdika* bisa berlaku untuk perseorangan dan bisa berlaku untuk daerah (desa) dengan semua penduduknya. Apabila segenap penduduk desa dibebaskan dari membayar pajak dan dari melakukan wajib kerja untuk raja atau kepala daerah di atas desa, maka desa itu disebut desa perdikan.
2. Desa mutihan, keputihan atau putihan, adalah desa yang penduduknya terkenal sebagai orang alim, taat beragama, yaitu beribadat, berpuasa dalam bulan Ramadhan dan menjalankan perintah agama lainnya. Orang tersebut disebut “putih” untuk membedakan dari “abangan”. Kadang-kadang suatu desa menjadi *mutihan* karena satu-dua guru agama yang terkenal bertempat tinggal di situ. Kemudian dalam desa tersebut didirikan pesantren dan masjid. Raja menghargai mereka yang berjasa memimpin rakyat, yaitu dapat menjadikan orang-orang di desa tersebut menepati perintah agama, supaya orang-orang agbangan menjadi putihan. Sebagai pendorong penduduk untuk

¹⁰ Suhadi, *Ibid*, hal. 294

¹¹ Kartohadikoesoemo: 1983, *Ibid*, hal. 106

menaati perintah agama maka kepada mereka diberikan pembebasan menjalankan wajib kerja ataupun kewajiban tersebut dialihkan untuk kepentingan agama.

3. Desa *pakuncen* diberikan bagi desa yang mempunyai makam keramat atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Orang-orang yang berada dalam desa tersebut diwajibkan memelihara makam keramat atau tempat lain yang dianggap keramat. Orang-orang yang memikul kewajiban itu biasanya juga orang yang alim, setidaknya ia harus dapat membaca Al-Qur'an dan hafal ayat-ayat Al-Qur'an, sebab dalam beberapa upacara ia harus dapat mengucapkan atau membaca doa. Nama penjaga dan pemelihara makam atau tempat yang dianggap keramat adalah *pakuncen* (dari perkataan kunci, yaitu kunci dari rumah makam yang dimuliakan). Tidak termasuk mereka yang berkewajiban menjaga masjid, langgar atau pesantren.

4. Desa *mijen*, adalah desa yang dipilih, istilah *mijen* berasal dari kata *piji*. *Dipiji* (*piniji*) artinya diistimewakan, dipilih (*uitverkoren*¹²) dari yang lain-lain. Di daerah Swapraja¹³ seorang Susuhunan memberikn status desa *mijen* bagi seorang guru agama yang dicintainya. kepadanya diberikan penghasilan raja dari satu dua desa sebagai pelungguh atau *lungguh*. Untuk itu ia harus selalu menyediakan diri untuk raja. Oleh sebab itu ia disebut mijen, dipiji (*piniji*, *uitverkoren*) oleh raja (1983: 106).

¹² Wojowasito, Kamus Umum Belanda Indonesia, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 702.

¹³ Qohar, M., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Surabaya: Bintang Pelajar, Tanpa Tahun), hal. 256. *Swapraja* adalah daerah yang berpemerintahan sendiri.

Terkait dengan empat kategori di atas maka desa perdikan Majan termasuk desa *merdika* dengan alasan bahwa segenap penduduk desa dibebaskan dari membayar pajak dan dari melakukan wajib kerja untuk raja tau kepala daerah di atas desa.

Pemberian hak istimewa tanah Perdikan Majan memiliki alasan tertentu, di antaranya yaitu:

1. Untuk memajukan dalam bidang keagamaan
2. Untuk memelihara makam makam raja, makam bangsawan, dan keturunannya.
3. Untuk memelihara pertapaan, pesantren, langgar dan masjid.
4. Untuk memberikan ganjaran kepada masyarakat yang sudah berjasa kepada raja di saat genting-gentingnya.

Selain hak istimewa di atas, tanah Perdikan Majan tentunya tidak lepas dari para tokoh perjuangannya salah satunya yaitu mbah Hasan Mimbar. Karena itu Desa majan memiliki keterkaitan erat dengan sejarah lokal yang perlu dilestarikan dan didokumentasikan. Begitupun para leluhur yang tidak meninggalkan jejaknya begitu saja. Melainkan nilai nilai akulturasi dan kearifan lokal yang berdampak pada generasi berikutnya.

Daerah Majan disebut juga sebagai tergolong Desa Mutihan, yang dipimpin oleh kiai yang bernama KHR. Hasan Mimbar. Ia merupakan sosok tokoh Islam yang memberikan kontribusi banyak terhadap Kasunanan Perdikan Majan. Hingga akhirnya keberadaan Kasunanan Perdikan Majan bisa berkembang daerahnya sampai dapat dinikmati oleh keturunannya sekarang ini.

Daerah Kasunanan Perdikan Majan tidak bisa terlepas dari keberadaan Kerajaan Mataram. Pada saat itu yang menduduki tahta kerajaan di Mataram adalah Paku Buwono ke II (1742 – 1749). KHR. Khasan Mimbar berasal dari daerah Majan Jati Jawa Tengah. Sehingga tanah babadannya diberi nama Majan, dikarenakan asal mula kelahiran dari KHR. Khasan Mimbar berasal dari Majan Jati Jawa Tengah¹⁴.

Tanah perdikan majan merupakan warisan dari mbah KHR Hasan Mimbar, yang sampai saat ini warisan tersebut masih dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi saat ini. Semakin berkembangnya zaman sejalan dengan pola pikir manusia, begitupun dengan struktur pemerintahan tanah Perdikan Majan. Tanah perdikan Majan akhirnya dihapus oleh pemerintah karena sistem pemerintahan harus sesuai dengan sistem yang ada yaitu sistem otonomi daerah. Maka dari itu, tanah Perdikan Majan mulai dihapus secara sistematis.

Tanah perdikan Majan merupakan tanah warisan istimewa yang diberikan langsung dari sang raja, dan merupakan tempat wisata yang mendidik yang perlu dilestarikan dan didokumentasikan karena adanya makam-makam para tokoh yang telah berjasa pada zamannya. Sangat disayangkan jika pemberdayaan aset peninggalan sejarah Majan sudah tidak ada lagi.¹⁵

Adanya Undang-Undang Penghapusan Tanah Perdikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 1956. Keluarga Sentono tidak setuju, dikarenakan tanah hak

¹⁴ Ali Imran al Akhyar, 2017, *Ibid*, hal. 45

¹⁵ Ali Imran al Akhyar, 2017, *Ibid*, hal. 47

milik Sentono dari masing-masing Desa Perdikan belum diakui oleh pemerintah pusat. Berdasarkan Surat Pernyataan tertanggal 20 Maret 1958 yang mana ditanda tangani oleh ketiga perwakilan kiai Sentono (Tawang Sari, Winong, dan Majan). Tawang Sari diwakili oleh Kiai Aboo Soeroer, Winong diwakili Kiai Soerjadi, sedangkan untuk Majan diwakili oleh Kiai R.H. Sarip. Isi dari surat pernyataan tertanggal 20 Maret 1958 tersebut isinya adalah yang bertanda tangan di bawah ini Kami Kiai Kepala Desa Tawang Sari, Winong, dan Majan Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Kami Kiai Kepala Desa Tawang Sari, Winong, dan Majan belum bisa menerima uang sebanyak; Tawang Sari Rp 12.200,- (Dua belas ribu dua ratus rupiah), Winong Rp 9.600,- (Sembilan ribu enam ratus rupiah), sedangkan Majan Rp 13.950,- (Tiga belas ribu sembilan ratus lima puluh rupiah). Sehingga total keseluruhan ganti rugi di atas sebesar nominal Rp 35.750 (Tiga puluh lima ribu tujuh ratus lima puluh rupiah).

Karena para Sentono semua belum menyetujui jika tanah hak milik Sentono dari masing-masing Desa Perdikan belum diakui dengan cara tertulis yang sah dari Pemerintah Republik Indonesia kepada Sentono, sebagai tanah warisan dari *embah-embah*-nya para Sentono masing-masing Desa Perdikan yang sejak jaman kesultanan, VOC, Belanda, Jepang, hingga Republik Indonesia sekarang belum diwaris. Bahkan pada tahun 1962 tepatnya pada tanggal 09 Juli 1962 keberadaan keluarga sentono mengajukan surat ke Keraton Jogjakarta. Isi balasan dari pihak Keraton yaitu sebagai berikut; tulisan paling atas berbunyi Surat Pernyataan lalu di bawahnya tertulis Pada hari ini tanggal 9 Juli 1962 telah menghadap di Kantor Penghubung Keraton Jogjakarta –Dwara Pura-, utusan dari

para Sentono Desa Merdikan Tawang Sari, Winong, dan Majan Kecamatan Kedungwaru Tulungagung perlu *menghunjurkan* surat kepada Kanjeng Sultan. Pada paragraf selanjutnya berbunyi berhubung pada waktu ini, Paduka baru bepergian ke Luar Negeri, Surat tersebut belum dapat ditunjukkan, menunggu sepulangnya dari Luar Negeri. Surat tersebut telah diterima oleh Pembesar Kantor Penghubung Keraton Jogjakarta “Dwara Pura”. Surat dari Sentono Desa Perdikan Tawang Sari, Winong, dan Majan tersebut ditujukan kepada Sultan Jogjakarta terkait dengan permasalahan tanah perdikan. Namun dikarenakan sultan tidak ada, karena bepergian ke Luar Negeri maka Surat balasan tersebut menjadikan bukti bahwasanya Sentono Tawang Sari, Winong, dan Majan pernah membuat surat yang ditujukan kepada Sultan. Surat balasan dari pihak Kantor Pembesar keraton ditanda tangani oleh K.R.T Kusumodiningrat selaku Pembesar Kantor Penghubung Keraton Jogjakarta “Dwara Pura”.

Inti dari surat usul-usul dari pihak sentono terhadap panitia perubahan Desa Perdikan Tulungagung di antaranya terkait dengan penjelasan Patih Tulungagung pada tanggal 13 Desember 1956 dan diulangi lagi dengan penjelasan dari Wedono Tulungagung pada tanggal 17 Januari 1957, mengenai Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 1956 tentang Penghapusan Desa-Desa Perdikan Tawang Sari, Winong, dan Majan, masing-masing termasuk dalam Kecamatan Kedungwaru, Kawedanan dan Kabupaten Tulungagung, Karesidenan Kediri, Propinsi Jawa Timur.

Pada tanggal 3 Februari 1957 para sentono dari desa- desa perdikan Tawang Sari, Winong, dan Majan telah mengadakan rapat bersama bertempat di

Pendopo Desa Perdikan Tawang Sari, membahas dan mempelajari Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 1956 sedalam-dalamnya dan mendapat keputusan sebagai berikut. Membaca dari adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 1956 dan lampirannya beserta Undang-Undang R.I. No. 13 Tahun 1946. Laporan panitia Desa Perdikan Kabupaten Tulungagung tertanggal 23 Februari 1951 bahwasanya panitia belum pernah mendapat kata sepakat dengan sentono Desa Perdikan, yang merupakan suatu penjelasan mengenai penghapusan Desa Perdikan Tawang Sari, Winong, dan Majan.

Pada tanggal 30 Agustus 1962 pihak sentono juga mengeluarkan surat terkait usul-usul desa perdikan. Surat tersebut dikeluarkan sehari setelah diadakannya rapat para sentono yang mengusulkan beberapa hal terkait penghapusan tanah perdikan. Surat 30 Agustus 1962 tersebut ditanda tangani oleh tiga perwakilan sentono, yaitu; Tawang Sari oleh Kepala Desa yang bernama H. Abu Surur sedangkan Winong diwakili Kepala Desanya yang bernama Ab. Rochim, dan Majan oleh Abd. Bengid. Tembusan surat tersebut sampai kepada Menteri Dalam Negeri di Jakarta, Gubernur Jawa Timur di Surabaya, kepada Residen Kediri, kepada Menteri Agraria di Jakarta dan yang terakhir tembusan tersebut disampaikan kepada Wedono Tulungagung pada saat itu. Mengingat dari ragam sumber yang ada bahwasanya Tanah Perdikan di Tawang Sari, Winong, dan Majan memang cukup rumit dan membutuhkan daya pikir yang keras, terutama untuk mempertahankan hak-hak sentono terutama yang diwariskan dari embah-embahnya.

Memang patut untuk diperhatikan dan dilestarikan keberadaan Desa Majan, meskipun statusnya sudah menjadi desa biasa, namun jejak-jejak sejarah terkait Desa Majan tidak bisa terhapus begitu saja. Terbukti dengan adanya Undangan Pengukungan Pengurus Majelis Agung Raja Sulta Indonesia (MARS Indonesia). Keluarga Sentono Majan mendapatkan undangan tersebut mewakili wilayah Tulungagung, undangan itu dari Menteri Dalam Negeri Indonesia. Acara Pengukuhan Pengurus Majelis Agung Raja Sultan Indonesia (MARS Indonesia) merupakan acara untuk mempertemukan seluruh status Raja, Sultan, Datu, Penglingsir dan Kepala Adat se Indonesia di Sasana Bhakti Praja, Gedung C Kementerian Dalam Negeri Jalan Medan Merdeka Utara No. 07 Jakarta Pusat. Pengukungan pengurus tersebut dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Agustus 2017. Undangan tersebut langsung ditanda tangani oleh Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo. Secara tidak langsung dapat disadari masyarakat Tulungagung dan sekitarnya, bahwasanya keberadaan Desa Majan meninggalkan kesejarahan yang agung. Mengingat setelah acara tersebut keberadaan Desa Majan mendapat pengakuan Pemerintah Pusat dengan sebutan Kasunanan Majan.

2. Kondisi Geografis dan Kependudukan

Desa Majan memiliki letak geografis cukup strategis karena Desa Majan merupakan jalan alternatif menuju ke kota kabupaten Tulungagung yang cukup padat mobilitasnya. Desa Majan berada di tengah antara wilayah timur (Desa Ketanon), wilayah barat (Desa Bungur), wilayah utara (Desa Simo)¹⁶. Sebagai

¹⁶ Pembukuan Kependudukan Desa Majan tahun 2015-2017, diperoleh pada tanggal 03 Mei 2016

jalan alternatif, Desa Majan selalu menjadi pilihan masyarakat wilayah barat yang melakukan perjalanan ke arah timur, wilayah utara, juga wilayah timur yang akan menuju kearah selatan atau ibu kota kabupaten¹⁷. Dengan topografi desa yang relatif datar dan subur dengan sungai yang melingkar di tengah desa menjadi potensi pengembangan pertanian yang potensial dan produktifitas hasil pertanian yang baik. Pola pembangunan lahan di Desa Majan lebih didominasi oleh kegiatan pertanian, pangan dan hortikultura yaitu padi, jagung, melon dan lain-lain dengan penggunaan pengairan irigasi setengah teknis.

Desa Majan terletak di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung tepatnya berada 4 km dari pusat pemerintahan Tulungagung. Yang memiliki luas sekitar 90,36 Ha dibagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Cikalan dengan batas batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Desa Simo
2. Sebelah Timur: Desa Ketanon
3. Sebelah Selatan: Desa Winong
4. Sebelah Barat: Desa Bungur

Dengan topografi desa yang relatif datar dan subur dengan sungai yang melingkar di tengah desa menjadi potensi pengembangan pertanian yang potensial dan produktifitas hasil pertanian yang baik. Pola pembangunan lahan di Desa Majan lebih didominasi oleh kegiatan pertanian, pangan dan hortikultura yaitu padi, jagung, melon dan lain-lain dengan penggunaan pengairan irigasi

¹⁷ *Ibid.*,

setengah teknis. Selain itu Desa Majan juga didukung fasilitas pendidikan serta fasilitas kesehatan berupa POSKESDES yang sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Desa Majan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduknya yang mencapai 3.747 yang terdiri dari penduduk Laki-laki (L) 1.964 jiwa, perempuan (P) 1.783 Jiwa. Pembagian Wilayah Desa Majan terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah:

1. Dusun Krajan: RT 7/RW 1
2. Dusun Cikalan: RT 5/RW 1

3. **Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya**

Dengan model topografi wilayah desa Majan yang lebih banyak dataran dengan aliran sungai wudu di sebelah barat dan sungai Ngrowo di sebelah Timur mempengaruhi pola mata pencaharian warga desa Majan. Dengan sebagian warga sebagai petani ataupun buruh tani, konveksi, buruh jahit, pembatik tulis, dan pembudidaya ikan.

Wilayah desa Majan membentang dari Utara ke Selatan yang diapit dua buah sungai yang waktu penghujan kadang meluap, dengan keadaan ini untuk pembangunan infrastruktur tunggal masih sangat diperlukan. Secara umum dilihat dari klasifikasi kelembagaan ekonomi dan kelompok industri dapat dibagi sebagai berikut:

1. Koperasi/Pra Koperasi 1 dengan jumlah anggota 100 orang.
2. Industri kerajinan batik tulis 3 dengan jumlah pekerja 38 orang.
3. Pembudidaya ikan 8 dengan jumlah pekerja 16 orang.

4. Industri pakaian 12 dengan jumlah pekerja 145 orang.

5. Toko atau kios 45.¹⁸

Keadaan dan perkembangan sosial beserta fasilitas umum yang ada di Perdikan Majan dapat digambarkan sebagai berikut, yaitu: masjid yang berjumlah satu berada di sebelah barat balai desa, musholla jumlah 14 buah, sekolah TK jumlah 1 buah, SD jumlah 2 buah, bidan jumlah 1 orang, Posyandu jumlah 3 buah, poskamling jumlah 17 buah, toko jumlah 45 buah, dan warung jumlah 15 buah.

Beragamnya latar belakang masyarakat Desa Majan juga mempengaruhi terhadap terbentuknya kelembagaan masyarakat, dari berbagai macam organisasi kemasyarakatan bisa dikelompokkan sebagai berikut:

1. Organisasi perempuan terdiri dari 5 lembaga, di antaranya yaitu: Muslimat, Tahlil dan Yasinan, Dibak, khotmil Al-Qur'an dan KRPL. Dengan jumlah anggota 1.275 orang
2. Organisasi PKK terdiri dari 1 lembaga, dengan jumlah anggota 135 orang
3. Organisasi pemuda terdiri dari 3 lembaga, di antaranya yaitu: Olahraga, dziba' & Ishari, dengan jumlah anggota 200 orang
4. Organisasi laki-laki terdiri dari 5 lembaga, di antaranya yaitu: Kel Gtani, Tahlil & yasinan, Genjringan, Hadrah, Reog, Jaranan. Dengan jumlah anggota 440 orang
5. LPM 1 lembaga dengan jumlah anggota 13 orang

¹⁸ *ibid*

Dari sisi perjalanan sejarah, religiusitas ataupun ke-islaman Majan tidak bisa terlepas dari serentetan penguasa saat itu. Bisa digambarkan mulai pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, sebelum tahun 1500 sudah terdapat penganut agama Islam.⁸ Tenggelamnya kekuasaan Majapahit kemudian digantikan oleh Kesultanan Demak, sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa (1478-1549). Kemudian kekuasaan dipindahkan ke Pajang (1549-1582) dan seterusnya Mataram (1582-1755).¹⁹

Pada masa pemerintahan Demak, Tulungagung tidak termasuk daerah dalam wilayah kekuasaannya. Daerah kekuasaan Demak terbentang dari Banten hingga Pasuruan. Para penguasanya menyatakan tunduk kepada Demak, namun para penguasa daerah memiliki kebebasan tinggi. Kekuasaan riil Demak hanya berlaku di daerah Demak, Kudus, dan sekitarnya. Hal ini juga didasarkan bahwa Kawasan Jawa Timur Selatan mulai dari Banyuwangi sampai ke Jampang (Sukabumi Selatan) termasuk juga Tulungagung terletak di luar pusran Islam, yaitu Demak, dan kota-kota pusat keislaman di pesisir utara Jawa. Akibatnya proses pengislaman daerah tersebut tidak intensif. Beberapa unsur budaya pra-sejarah seperti *magic* di antaranya santet berkembang.²⁰

⁸ Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 45. Sebenarnya sebelum tahun 1500 di Majapahit sudah terdapat penganut agama Islam, hal ini berdasar laporan Ma Huan seorang Islam Tionghoa yang datang di Majapahit pada tahun 1413.

Ia menyatakan bahwa penduduk kota Majapahit terdiri dari 3 golongan, yaitu orang-orang Islam yang datang dari barat, orang-orang Tionghoa yang kebanyakan memeluk agama Islam dan rakyat selebihnya yang menyembah berhala.

¹⁹ Susanti Endah Sulistyowati, *Skripsi...*, *Ibid*, hal.31-32

²⁰ Kasdi, *Ibid*, hal. 18

Pada masa kerajaan Pajang, daerah Tulungagung masih berada di luar pusat kekuasaan. Wilayah kekuasaan Pajang meliputi (1) daerah Pajang, (2) pesisir utara Jawa, (3) pesisir barat yang meliputi Banten, Jayakarta, dan Cirebon, dan (4) *mancanegara dan bang wetan*. Sumber lain menyebutkan bahwa kekuasaan Pajang meliputi delapan daerah yaitu Banten, Jayakarta, Cirebon, Prawata, Kalinyamat, Pajang, Kedu dan Madura.²¹

Pada kejadian setelah kerajaan Pajang runtuh muncullah kerajaan Mataram. Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa adanya seseorang bernama Ki Ageng Pamanahan telah berhasil menunaikan tugas untuk Jaka Tingkir dari Pajang dengan jalan membunuh lawan utamanya, yaitu Arya Penangsang dari Jipang pada tahun 1540-an atau 1550-an. Sebagai hadiahnya Pamanahan dijanjikan bumi Mataram.²²

Berdasarkan pemberitaan Rijklof van Goen disebutkan pada masa transisi Pajang ke Mataram, Jawa terbagi menjadi empat belas Propinsi. Sembilan dari Propinsi atau Kadipaten terletak di wilayah pesisir yaitu Blambangan, Surabaya, Tuban, Pati, Demak, Pemalang, Cirebon, Jayakarta dan Banten. Lima daerah pedalaman itu meliputi Kediri untuk Pangeran Balitar, Madiun untuk Pangeran Purbaya, Mataram *lungguh* untuk Pangeran Aria Mataram, Pagelan *lungguh* untuk Pangeran Krapyak dan Banyumas *lungguh*

²¹ *Ibid.*

²² Ricklefs, 2005, *Ibid*, hal. 61

untuk Pangeran Silarong. Tulungagung mendapat perhatian lewat penguasaan Kediri sebagai daerah *lungguh* keluarga istana Mataram.²³

Pengaturan struktur wilayah kekuasaan Mataram yang lebih sistematis dilakukan oleh Sultan Agung (1613-1645). Ia melakukan penataan wilayah yang dikuasanya. Wilayah ini dikelompokkan dalam kesatuan wilayah atau teritorial masing-masing. Di daerah Tulungagung dalam registrasi itu muncul dua nama, yaitu Ngrowo dan Kalangbret. Masing-masing dengan luas 1.000 dan 800 cacah dalam struktur wilayah Mataram merupakan dua kabupaten wilayah *mancanegara*.²⁴

Kronologis *historis* tersebut memberikan gambaran bahwa Tanah Perdikan Majan memiliki berbagai karakter keislamannya. Yakni adanya nilai budaya dan adat masyarakat Ngrowo atau pesisir selatan yang masih berkembang sisi magisnya. Kuatnya magis ini tentunya juga direspon oleh KHR. Hasan Mimbar untuk selanjutnya dikembangkan dalam Pendidikan Islam yang ada saat itu.

B. Bentuk Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan

Pendidikan pada dasarnya merupakan hasil dari pemikiran dan pandangan manusia dan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan ini muncul setelah terjadi dialog antara kebutuhan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi yang melingkupinya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang dianggap mampu memberikan berbagai kebahagiaan hidup dan menghadirkan solusi-solusi terbaik

²³ Kasdi, *Ibid*.

²⁴ *Ibid*, hal. 19

bagi masing-masing individu. Pada kondisi ini maka pendidikan tidak dapat dilepaskan dari manusia dan masyarakatnya.

Proses munculnya pendidikan ini tidak begitu saja terbentuk. Latar belakang masing-masing individu menjadi salah satu faktor penentu yang bisa memberikan berbagai macam bentuk dan warna pendidikan nantinya. Banyaknya cara pandang inilah yang seringkali terjadi benturan antar individu walaupun pada akhirnya mencair dan terbentuk kesepakatan tertentu.

Di antara faktor pembentuk sebuah pendidikan tersebut adalah kebiasaan ataupun adat dan budaya masyarakat sekitar. Menjadi hal yang sangat sulit untuk bisa terlepas dari budaya tersebut dalam segi kehidupan ini. Pengaruh budaya ini sangat kuat berperan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model dan bentuk pendidikan tertentu. Nilai dan “aturan” bersama yang selama ini dijalankan menjadi ruh kehidupan yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Nilai tersebut menjadi standar yang diberlakukan bersama guna tujuan bersama pula.

Masyarakat memiliki nilai yang diakui membawa pada kebahagiaan bersama, sehingga musti dijalankan dan pada sisi lain memiliki aturan yang tidak boleh dilanggar oleh masing-masing individu. Nilai inilah yang selama ini sering disebut dengan kearifan lokal masyarakat. Di dalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan berbagai ketrampilan yang telah lama dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Pada kondisi tertentu, nilai tersebut seolah sudah menjadi undang-undang yang bisa jadi tidak tertulis namun juga bisa jadi didokumentasikan oleh generasi tertentu. Pada tahap selanjutnya, nilai ini menjadi salah satu karakteristik yang

dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga akan banyak ditemukan banyak karakter seiring dengan banyaknya masyarakat itu sendiri. Tidak ada yang bisa merubah nilai yang sudah mengakar tersebut kecuali oleh masyarakat itu sendiri.

Adanya kearifan masing-masing masyarakat ini bisa ditopang oleh berbagai hal. Di antaranya doktrin dan nilai dari agama, nilai yang berkembang di masyarakat, juga nilai yang diperoleh dari aturan negara atau pemerintah. Terkadang terjadi dialektika dari ketiga nilai tersebut yang akhirnya mewujudkan menjadi nilai baru. Namun bisa juga tidak terjadi dialog tetapi masing-masing berjalan sesuai dengan eksistensinya. Agama berjalan sesuai rel dan tempatnya, budaya pun berjalan seperti pemahaman dan ajarannya, pun juga pemerintah tanpa ikut campur kedua nilai sebelumnya tersebut.

Ada kalanya terjadi gesekan antar ketiga nilai tersebut, pun terkadang terjadi akulturasi dari ketiganya. Hal ini terjadi tentunya kembali kepada manusia dan masyarakat pembentuknya. Secara alamiah, proses dialektika ketiganya berjalan dengan berbagai pertimbangan tertentu. Di sinilah pendidikan merupakan salah satu hasil dari dialektika tersebut dan menjadi menarik untuk menganalisa bentuk, proses dan implikasinya.

Konteks ini menempatkan Tanah Perdikan Majan sebagai salah satu fenomena yang menarik dan penting untuk diperhatikan. Pendidikan Islam yang dibentuk oleh Majan ini tentunya memiliki karakter tersendiri mengingat Majan merupakan salah satu wilayah yang memiliki keistimewaan dari negara karena adanya hubungan sejarah dengan Kerajaan Mataram. Eksistensi Majan ini menjadi perlu dikembangkan dengan berbagai nilai dan pemahaman yang telah ada.

Keistimewaan dari eksistensi Majan ini terletak pada adanya nilai luhur yang dikembangkan dan diajarkan oleh para pendiri dan sesepuh generasi awal Majan. Keistimewaan ini diakui oleh berbagai kalangan baik dari budayawan, pemerintahan, masyarakat terlebih keluarga sendiri dan sesepuh Majan. Hal ini sesuai dengan pandangan salah satu sesepuh Majan yang menyatakan bahwa:²⁵ “Iya kami sangat memahami, perdikan majan merupakan sebuah daerah yang memiliki keistimewaan. Daerah ini termasuk pemberian kekuasaan oleh Kerajaan Mataram Islam”.

Sementara itu Bupati Tulungagung memberikan penjelasan terkait keistimewaan dan pemahamannya terhadap Majan. Bupati menuturkan:²⁶

“Tulungagung terbentuk dalam satu unit pemerintahan karena atas perjuangan seorang tokoh di desa majan yang bernama Mbah Hasan Mimbar yang mana sudah diberikan andil terhadap pemantapan stabilitas daerah pada waktu itu, maka sabagai kepercayaan pemerintah Mataram, diberikanlah tanah yang berupa 3 tanah perdikan yaitu salah satunya adalah Majan. Ini merupakan bentuk kepercayaan pemerintah Mataram dan secara sistem pemerintahannya harus terakses dengan pemerintahan Mataram”.

Sementara dengan bahasa yang berbeda, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung menjelaskan dengan bahasanya yang sedikit berbeda namun tersirat pemahaman akan eksistensi Majan. Penjelasannya yaitu:²⁷

Majan adalah Lembaga yang bertujuan untuk saling mengeratkan tali persaudaraan antar keluarga besar KHR Hasan Mimbar (Sentono Dalem Perdikan Majan) Majan, Kedungwaru, Tulungagung dan sekitarnya yang berdomisili di Wilayah Jawa Timur

²⁵ Wawancara Dengan Keluarga di antaranta H.R. Mahmudi dan Brantas Suharyo, Hari Senin, tanggal 15 Februari 2021 di kediaman Majan. Hal senada disampaikan oleh Laksamana Muda TNI (Purn.) Hary Yuwono selaku salah satu Tokoh yang saat ini menjadi sesepuh Majan, wawancara di rumahnya, Senin 15 Februari 2021.

²⁶ Wawancara dengan Bupati Tulungagung yang sedang menjabat saat ini, pada Hari Selasa, 16 Februari tahun 2021 di Kantor Bupati.

²⁷ Wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 18 Februari tahun 2021 di kantornya.

dan menggalang kesatuan dan persatuan untuk menciptakan rasa persaudaraan yang lebih akrab secara menyeluruh guna menjaga budaya lokal Perdikan Majan dan menjaga aset aset milik KHR Hasan Mimbar.

Dari berbagai respon tersebut memberikan pemahaman bahwa Majan memang merupakan peninggalan sejarah yang dikenal dan berpengaruh bagi masyarakat Tulungagung. Majan menjadi salah satu wilayah atau desa yang telah mewarnai banyak sisi kehidupan masyarakat khususnya bagi umat Islam. Agama, sosial budaya, pendidikan dan lainnya ikut terwarnai oleh eksistensi Majan.

Berbagai respon terhadap Majan dapat digambarkan seperti penjelasan berikut ini. Brantas Suharyo menjelaskan bahwa: “Perdikan Majan merupakan sebuah desa yang awal mulanya adalah hadiah dari Kerajaan Mataram pada waktu itu. Karena ada tokoh yang dipercayainya yang bernama Mbah Hasan Mimbar yang berupa tanah perdikan”.²⁸ Sementara salah satu tokoh bernama Andi Bayou menambahkan penjelasan sebelumnya itu dengan keterangan sebagai berikut:²⁹

“Pendiri desa ini adalah Raden K.H Hasan Mimbar, yang masih terhitung sebagai keluarga Kesultanan Mataram Islam saat dipimpin oleh Sri Susuhan Pakubuwono II di Kartasura. Pada tahun 1727 M Ia diberi tugas oleh Raja Mataram melalui Bupati Ngrowo I (Cikal Bakal Tulungagung) Adipati Kiai Ngabehi Mangundirino untuk berdakwah sekaligus melaksanakan urusan pernikahan secara Islam. Perdikan Majan saat itu diberikan kebebasan untuk tidak membayar pajak kepada Hindia Belanda karena masih punya jejak historis dengan Mataram. Pada abad ke 16-17 M, penduduk Kadipaten Ngrowo memang sudah banyak yang memeluk agama Islam. Namun tradisi dan tata cara beribadah adat istiadat seperti tradisi sesajen, penghormatan terhadap arwah, pernikahan adat, dan upacara-upacara adat lainnya.

²⁸ Wawancara dengan Brantas Suharyo yang merupakan salah satu keluarga Majan, pada tanggal 15 Februari 2021 di kediamannya.

²⁹ Hasil wawancara dengan Andi Bayou di kediamannya di Yogyakarta pada tanggal 20 Februari 2021, yang merupakan peneliti sejarah dan masih ada ikatan kekeluargaan dengan Majan.

Penjelasan di atas dikuatkan oleh pandangan dari Kepala Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung yang menyatakan bahwa Perdikan Majan adalah salah satu desa yang pada zaman dulunya merupakan daerah yang diberikan dari Kerajaan Mataram sebagai hadiah atas kepercayaan terhadap seorang tokoh yang bernama KHR. Hasan Mimbar yang berupa 3 tanah perdikan salah satunya yaitu Majan.³⁰

Keberadaan KHR. Hasan Mimbar menjadi kunci dalam kaitannya dengan Kerajaan Mataram Yogyakarta. Dialah seolah pemilik utama dan sah Perdikan Majan saat itu. Pandangan ini dikuatkan oleh keterangan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung dengan penjelesan:³¹

Perdikan Majan atau Desa Majan dulunya adalah milik KHR. Hasan Mimbar, sampai perkembangan jaman pada tahun 1980 status Perdikan dihapus dan ikut sistem Pemerintah menjadi Tanah Negara Republik Indonesia. Seluruh tanah didata dan para masyarakat yang menempati tanah tersebut (Pagersari) diberi wewenang untuk hak total kepemilikan tanah yang ditempati. Bahwa penyelesaian masalah Perdikan ini dilaksanakan secara bertahap oleh Bupati Tulungagung.

Tidak berhenti di situ, perkembangan Perdikan Majan mulai cukup signifikan, dengan mempertahankan budaya leluhur dan mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar. Melalui beberapa acara tahunan seperti Grebeg Maulud, Haul Kyai Ageng Hasan Mimbar, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Perkembangan tersebut didukung dari beberapa unsur yaitu masyarakat dan pemerintah. Kolaborasi inilah yang membuat Desa Perdikan Majan ini berkembang.

³⁰ Penjelasan tersebut didapatkan saat interview dengan Kepala Kemenag Kabupaten Tulungagung di Kantor Kemenag pada tanggal 18 Februari tahun 2021

³¹ Wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Kabupaten Tulungagung di kantor dinas pada tanggal 17 Februari tahun 2021

Penjelasan berbagai kalangan tersebut semakin menguatkan bahwa Majan memiliki tempat istimewa di daerah Tulungagung saat itu sampai hari ini. Hal ini dikarenakan adanya ikatan kuat dengan Keraton Yogyakarta atau Kerajaan Mataram kala itu. Proses selanjutnya adalah semakin berkembangnya Majan dan tentunya tak terlepas dari kemampuan KHR. Hasan Mimbar. Sosok inilah yang selanjutnya mengembangkan banyak hal di Majan termasuk sisi Pendidikan Islam.

Adapun bentuk-bentuk Pendidikan Islam berbasis kearifan nilai lokal yang dikembangkan oleh Tanah Perdikan Majan sangat bervariasi. Tentu para pemangku di Majan tidak begitu saja mudah dalam membentuk dan melembagakan sebuah pendidikan tanpa melakukan berbagai penyesuaian dan “kompromi”. Di sinilah terbentuk karakter dan jenis-jenis Pendidikan Islam di Majan pasca masa Mbah Hasan Mimbar. Di antara bentuk tersebut yaitu:³²

1. Pendidikan Formal meliputi SD Negeri
2. Pendidikan Non-Formal meliputi pesantren, madrasah dan TPQ
3. Pendidikan seni keislaman seperti seni hadrah, rebana, *diba'iyah*,
4. Pendidikan seni dan budaya terdiri dari tari sufi, tari genjring dan tari adat
5. Pendidikan seni berbentuk bangunan.

Jika diselaraskan dengan sistem pendidikan, maka tentunya semua bentuk Pendidikan Islam tersebut memiliki penanggungjawab ataupun wadah yang menaunginya. Kegiatan-kegiatan yang rutin dijalankan sampai hari ini, tidak terlepas dari berbagai wadah yang ada di Majan bahkan wadah Lembaga tersebut

³² Data ini disajikan dari hasil wawancara dengan salah satu keluarga Majan, M Rosyid di kediamannya pada Hari Sabtu, tanggal 20 Februari 2021 pukul 19.00 wib

memiliki legalitas hukum karena sudah resmi diakui pemerintah ataupun kementerian. Di antara yang bisa dijelaskan di sini yaitu:

1. Majelis Ta'im Al Mimbar adalah lembaga yang melakukan kegiatan keagamaan dilingkup Masjid Al Mimbar Majan sebagai contoh tahlil naluri.
2. Padepokan Keramat Asmo Jati adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan tari adat bela diri dan lainnya.
3. Majelis Seni Genjring Al Iklas melaksanakan tari adat kesenian Genjring.
4. Yayasan Sentono Dalem Kasepuhan Majan adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan Kirab Pusaka Grebeg Maulud.
5. Perkumpulan Batik Kamardikan Majan adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan Batik Kamardikan Majan.

Berikut ini berbagai hasil dokumentasi yang sudah berhasil dikumpulkan oleh peneliti:





Berbagai bentuk Pendidikan Islam di Majan telah dijalankan oleh sistem pendidikannya. Misalnya saya Majelis Ta'lim Al Mimbar. Lembaga inilah yang menjalankan roda Pendidikan Islam tersebut, mulai dari materi kajiannya, pendidik/Kiai atau guru yang mengajarnya, peserta didiknya adalah masyarakat umum, metode pembelajarannya menggunakan ceramah dan diskusi tanya jawab. Namun tidak jarang ada jamaah yang ingin secara intens konsultasi sendiri kepada guru/kiai dan pada kondisi seperti ini bisa dikatakan metodenya adalah pendampingan atau problem solving.

Contoh pembelajaran dari Majelis Ta'lim Al Mimbar tersebut terjadi pula pada Lembaga yang lain sesuai dengan bidang dan tanggungjawabnya masing-



Pada sisi Pendidikan seni berbentuk bangunan, maka di sana Nampak bagaimana Majan mencoba memadukan antara nilai agama dan budaya Jawa. Bentuk pendopo maupun bentuk masjid yang ada di Majan dapat menggambarkan adanya adaptasi atau akulturasi tersebut. Masjid yang selama ini seringkali mengikuti bentuk Timur Tengah, tidak semua diamini oleh Majan. Majan memiliki gapura atau pintu masuk ke masjid yang kuat dari sisi seni budaya Jawa. Berikut gambar yang bisa menguatkan pandangan tersebut.



Foto: gapura Masjid Al-Mimbar Majan



Foto: Teras dan halaman masjid Al-Mimbar

Selain bentuk-bentuk di atas, Majan juga mengembangkan berbagai bentuk Pendidikan Islam yang telah menyatu dengan masyarakat. Di antaranya yaitu: grebek Maulud, Jamasan Kirab Pusaka Kiai Golok, rutinan dzikirul ghofilin, Tahlil Naluri khas Tegalsaren.³⁴ Penjelasan tambahan didapatkan dari Laksamana Muda TNI (Purn.) Hary Yuwono. Menurutnya Raden K.H Hasan Mimbar memasukkan unsur Islam dalam setiap keseharian masyarakat Kadipaten Ngrowo sebagai langkah dakwah untuk memisahkan mana ajaran Islam dan meninggalkan ajaran yang tidak sesuai syariat. Sekaligus syiar agama Islam melalui kajian kitab dan Al-Qur'an.³⁵

³⁴ Penjelasan dari HR. Mahmudi selaku sesepuh Majan. Wawancara di kediaman Majan pada tanggal 15 Februari tahun 2021

³⁵ Hasil wawancara di kediaman Laksamana Muda TNI (Purn.) Hary Yuwono pada tanggal 15 Februari 2021. Hal senada juga disampaikan oleh tokoh dan narasumber lainnya.

Rudi Hermawan selaku Ketua RT Perdikan Majan menyatakan terkait Pendidikan Islam yang berkembang di Majan: “Pandangan kami sejauh ini, perkembangan perdikan majan mulai signifikan, dengan hadirnya yayasan yang bergerak dalam pendidikan, artinya mulai terakomodir dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengembangan Pendidikan Islam di Majan terus bergerak. Terdapat upaya keluarga Majan untuk terus melestarikan dan memajukan peninggalan leluhurnya. Jenis Pendidikan di Majan menurutnya ada pendidikan formal dan non formal.³⁶

Menurut keluarga K.H.R Hasan Mimbar Majan sekitar 16-17 M, menurut catatan sejarah kabupaten Tulungagung bernama Kadipaten Ngrowo, di mana dalam hal agama penduduk sudah banyak yang memeluk agama Islam. Tapi ke-Islaman mereka masih bercampur dengan tradisi Hindu, terutama tampak dalam hal adat-istiadat yang dilaksanakan sehari-hari. Misalnya tradisi kenduri, sesajen, penghormatan terhadap arwah, pernikahan dan upacara-upacara adat lainnya. Hal tersebut menjadikan sulit memisahkan asal tradisi, antara ajaran Islam dengan Hindu. Oleh karena itu, para ulama dalam menyebarkan agama Islam membutuhkan waktu yang cukup lama dan kesabaran, keuletan serta kreatifitas dalam menciptakan tradisi baru.

KHR. Hasan Mimbar tak dapat terlepas dari silsilah keturuan dan keilmuannya dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Majan. Misalnya saja terbukti pada beberapa nilai atau ajaran yang dilakukannya. Ada beberapa yang

³⁶ Wawancara dengan Ketua RT Perdikan Majan di kediamannya pada tanggal 19 Februari tahun 2021

ajaran khusus, seperti ajaran Tahlil Naluri Tegalsaren yang setiap malam jumat diamankan bersama. Ajaran ini masih lestari turun-temurun sampai saat ini karena terus dijaga dan diamankan oleh keluarga Majan.³⁷

Menurut keluarga K.H.R Hasan Mimbar Majan, menurut catatan sejarah kabupaten Tulungagung bernama Kadipaten Ngrowo, di mana dalam hal agama penduduk sudah banyak yang memeluk agama Islam. Tetapi ke-Islaman mereka masih bercampur dengan tradisi setempat. Di sinilah kemudian Khasan Mimbar mencoba mencari celah agar ajaran Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Upaya yang dipilih yakni dengan tetap menjaga tradisi namun dari sisi pemahaman dimasukkanlah nilai keislaman.³⁸

KHR Hasan Mimbar mengembangkan ajaran Islam sebagaimana ajaran yang ada. Nilai ataupun muatan ajarannya sama saja karena memang mengikuti ajaran para Walisongo. Namun pada saat awal-awal dahulu, keluarga Sentono Dalem Perdikan Majan memiliki beberapa aturan salah satunya yaitu warga Desa Majan harus beragama Islam dan harus mengikuti ajaran Islam yang ada di Desa Majan.

Namun demikian, meskipun memiliki kesamaan ajaran dengan walisogo, KHR. Hasan Mimbar termasuk tokoh pertama penyebar Islam di Tulungagung, memiliki beberapa amaliah ataupun ajaran yang khas. Di antaranya adalah Tahlil Naluri Tegalsaren, Kirap Pusaka Kanjeng Kyai Golok, Seni sholawat genjring.³⁹

³⁷ Wawancara dengan salah satu keluarga Majan di rumahnya.

³⁸ Hal ini disampaikan oleh Hari Yuwono di rumahnya di saat peneliti melakukan wawancara.

³⁹ Wawancara dengan sesepuh Majan di kediamannya pada Tanggal 15 Februari 2021

Hal yang sama disampaikan oleh Hary Yuwono dengan pandangan bahwa Majan mengembangkan nilai, ritual dan bahkan simbol keagamaan dengan bentuk Grebek Maulud, Tradisi Kyai Upas, rutinan Dzikrul Ghofilin, Tahlil Naluri yang kesemuanya tak lepas dari budaya masyarakat Jawa terlebih kaitannya dengan Keraton Mataram.⁴⁰

Hal senada disampaikan oleh Bupati Tulungagung, Kepala Kementerian Agama dan Kepala Dinas. Terdapat beberapa tambahan keterangan yang menjadi penjelas beberapa peninggalan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ketua RT Majan, yaitu dengan Ajarannya Islam sama seperti umumnya para Ulama' walisongo tapi ada beberapa kitab atau karya khusus yang ada di Majan, seperti Kitab Anis yang dibaca setiap peringatan Isra' Mi'raj. Kemudian untuk Grebeg Maulid dan lainnya sama seperti keterangan dari sumber sebelumnya.⁴¹

Peninggalan-peninggalan yang berupa amalan, ritual maupun simbol-simbol yang sangat kental dengan budaya Jawa. Hal ini masih berjalan sampai saat ini dan diadakan rutin oleh keluarga Majan. Dengan masih diamalkannya semua peninggalan tersebut, menjadikan banyak fihak yang memahami dan hafal karena ikut serta dalam mensukseskan berbagai event tersebut. Setiap kali diadakan maka antusiasme masyarakat sekitar maupun dari berbagai wilayah untuk ikut “ngalap berkah”, menyaksikan dan berdoa dengan harapan mendapatkan kebaikan bagi kehidupannya.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Hari Yuwono di rumahnya. Brantas Suharyo mempertegas istilah Tahlil Naluri dengan Tahlil Naluri Khas Tegalsaren begitu juga pernyataan Andi Bayou dan beberapa pejabat seperti Kemenag dan Bupati Tulungagung.

⁴¹ Wawancara dengan Ketua RT Majan, Rudy Hermawan di kediamannya.

Membahas Pendidikan Islam yang tersistematik di Majan tidak terlepas dari sejarahnya. Mbah Hasan Mimbar telah meletakkan pondasi pertama nilai-nilai Islam saat itu sehingga diteruskan oleh generasi sesudahnya. Pendidikan yang tersistem ini mulai dikembangkan oleh generasi setelah Mbah Hasan Mimbar. Sehingga pola maupun nilai yang dikembangkan tetap mengacu pada pondasi awalnya.

Di antara bentuk Pendidikan Islam ala Majan atau Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Majan yaitu:

1. Pondok Grenjol

Pondok Grenjol ini adalah rintisan Mbah Hasan Mimbar yang pada mulanya hanya merupakan pengajian dengan masyarakat Majan saat itu. Karena semakin berkembang, maka semakin banyak yang berdatangan untuk ikut mendengarkan berbagai penjelasan dan nilai-nilai dari Mbah Hasan Mimbar. Pada tahap selanjutnya, pondok ini diteruskan oleh generasi setelahnya, di antaranya Mbah Syarif.

Istilah pondok Grenjol ini memang khas dimiliki oleh Perdikan Majan. Grenjol diambil dari Bahasa Jawa, yang memiliki arti tidak merata. Maknanya adalah bahwa pondok pesantren yang dikembangkan oleh Mbah Hasan Mimbar ini menerima berbagai macam dan karakter santri bahkan dengan berbagai usia

yang berbeda-beda. Siapapun kala itu yang ingin belajar dan mondok di Majan, diterima oleh Mbah Hasan Mimbar.⁴²

Kasepuhan menyatakan:

“Pondok Grenjol iku artine pondok sing santrine grenjal-grenjol, ora podo utowo bedo-bedo koyo numpak motor neng dalan sing dalane ora roto kadang enek watu lan krikil, kadang alus, kadang njeglong lan liya-liyane. Dadi santrine kui macem-macem kelakuane, asal-usule lan tujuane mondok. Ono kalane pengen sakti, pengen mari soko penyakite, pengen pinter agomo, mung pengen ngalap berkah, lan ono ugo pengen sugeh. Iku kabeh ditompo karo Simbah Khasan Mimbar, sing akhire wektu iku Pondok Grenjol diminati okeh masyarakat.”

Dari sisi sistem pesantren sebagaimana konsep pesantren yang memiliki lima elemen utamanya, yakni Kiai, santri, kitab, asrama dan masjid terpenuhi di Pondok Majan ini. Majan memiliki masjid, yang di sekitar masjid dibangun bangunan yang diperuntukkan untuk santri. Kiainya yaitu Mbah Hasan Mimbar sendiri. Adapun materi atau kitab yang diajarkan memang tidak seperti *mainstream* pesantren. Mbah Hasan Mimbar tidak langsung membacakan kitab-kitab *mu'tabarah*, dari berbagai macam jenis keilmuan secara tersistematis.

Di antara materi pendidikan yang diajarkan adalah Kitab Anis. Kitab Anis merupakan salah satu Kitab yang diajarkan oleh K.H.R. Syarif kepada para santrinya, santri yang terdiri dari berbagai kalangan dan masyarakat desa perdikan majan sendiri maupun dari luar Majan.

⁴² Wawancara dengan Abah Yasin dan beberapa kasepuhan keluarga Perdikan Majan di kediamannya pada Bulan Februari 2021



Foto: Potongan Kitab Anis

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Abah Yasin selaku salah satu keturunan Mbah Hasan Mimbar saat ini. Dalam penjelasannya:⁴³

“Si Mbah Hasan Mimbar mengajarkan berbagai kitab kepada santrinya saat itu. Kitab-kitab tersebut disesuaikan dengan santri saat itu. Karena santri dari berbagai kalangan masyarakat awam, maka kitab-kitabnya pun dipilih kitab yang kategori sederhana. Di antaranya yaitu Kitab Anis. Kitab tipis yang mudah difahami karena bahasanya sederhana”

Kitab tersebut sampai hari ini masih dipelajari oleh masyarakat perdikan Majan dan setiap *isro' wal mi'raj* Kitab ini dibacakan dan dikaji oleh ulama' majan yang diikuti oleh masyarakat Majan. Berikut ini gambaran Kitab Anis sekaligus proses Pendidikan Islam yang terus berjalan secara turun-temurun.

⁴³ Wawancara dengan Abah Yasin selaku salah satu keturunan Mbah Hasan Mimbar saat ini di kediamannya, Februari 2021.



Foto: Pengkajian Kitab Anis oleh salah satu ulama Majan

Bahkan dalam penuturan kasepuhan, sampai saat ini masih tersimpan beberapa kitab yang saat itu diajarkan Mbah Hasan Mimbar kepada santri Pondok Grenjol. Kitab inilah yang menjadi pembelajaran dan sumber ilmu yang didapatkan para santri. Beberapa kitab tersebut lebih mengarah pada keilmuan tasawuf ataupun berbagai amaliah yang dipegangi oleh Mbah Hasan Mimbar. Namun memang tidak ada keterangan lebih lanjut, kitab tersebut apa Namanya dan siapa pengarangnya. Kitab itu belum ada yang berani membuka dan membacanya karena masih tersimpan rapi seolah seperti “pusaka” yang tidak bisa dibuka sembarang orang dan memiliki daya kekuatan atau magis tersendiri.

Sebagaimana penjelasan kasepuhan Majan, saat itu Mbah Hasan Mimbar lebih mengedepankan sebagai tokoh yang menerima segala problem kehidupan yang dihadapi masyarakat atau santrinya. Dengan latar belakang yang berbedabeda, adakalanya dari petani, pedagang, beberapa dari putra tokoh namun ada pula dari golongan yang tidak terdidik. Tidak jarang yang datang ke Pondok

Grenjol ini adalah kalangan orang yang memiliki pekerjaan tidak baik di masyarakat.

Namun demikian, dengan kemampuan ilmu agama bahkan supranaturalnya, Mbah Hasan Mimbar mampu meyakinkan santri untuk terus belajar di Majan. Ada ilmu fiqh ala madzhab syafi'iyah, ada juga mengaji al-qur'an, tasawuf, pengobatan, ada pula ilmu "kejadukan". Jenis ilmu yang terakhir ini yang saat itu banyak diminati oleh santri kala itu karena memang kondisi masyarakat yang cenderung sinkretik.

Hasil observasi peneliti, sampai saat ini pondok Grenjol ini masih ada walaupun tidak memiliki jumlah santri yang banyak. Ada puluhan santri yang tinggal di sekitar masjid, pada bangunan yang disediakan oleh keluarga Majan. Mereka saat ini tidak lagi banyak belajar ilmu kesaktian secara murni, namun memiliki niatan untuk "ngalap barokah" pada Mbah Hasan Mimbar sembari juga mengabdikan di Majan misalnya ikut bersih-bersih di masjid, menjadi panitia berbagai kegiatan dan acara rutin dan makam Majan.

Dengan menyesuaikan kondisi saat ini, mereka lebih dibekali dengan berbagai ketrampilan dan skill untuk kehidupannya kelak. Bahkan ada juga yang dididik dalam berorganisasi dengan ikut pada Lembaga dan Yayasan Sentono Dalem Perdikan Majan. Pondok Grenjol saat ini tidak banyak berkembang tentunya karena banyak faktor. Dunia yang terus berubah dan banyaknya pesantren lain menjadikan pondok Grenjol tidak banyak berkembang.

Eksistensi pondok Grenjol saat itu, menjadi salah satu bentuk Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh Mbah Hasan Mimbar dan

keluarga Majan. Sebuah gambaran eksistensi Lembaga Pendidikan Islam dengan berbagai dinamika yang terjadi. Pada dasarnya pondok ini memiliki beberapa kesamaan dengan pesantren secara umum, namun karena zaman yang masih banyak dipengaruhi kepercayaan dan keyakinan lokal, menjadikan Mbah Hasan Mimbar menyesuaikan.

Sistem pondok yang egaliter, merakyat, *problem solver* dan tidak tertutup saat itu menjadikan Pondok Grenjol alternatif Pendidikan Islam bagi khususnya masyarakat kalangan bawah. Bahkan dengan latar belakang yang tidak baik pun bisa diterima di pondok tersebut. Tentu ini hal positif bagi perkembangan Majan saat itu karena banyaknya masyarakat yang berdatangan, baik untuk menimba ilmu, belajar kesaktian dan pengobatan, belajar seni dan budaya, maupun mengikuti nilai-nilai tasawuf Mbah Hasan Mimbar.

Dengan nama yang menyesuaikan kondisi dan pemahaman masyarakat sekitar Majan, menjadikan adanya kedekatan yang kuat dengan masyarakat. Bahkan saat itu, menurut penuturan kasepuhan pondok tersebut seolah menjadi rumah bagi santri-santri yang mondok di sana. Mereka merasa nyaman dan merdeka bebas dalam belajar agama pun juga belajar bekal kehidupannya.

Menurut Abah Yasin,⁴⁴ Pada perkembangan selanjutnya (setelah Mbah Syarif), pondok ini mengembangkan sistem pendidikan madrasah klasikal. Madrasah ini merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren Grenjol yang

⁴⁴ Wawancara dengan Abah Yasin, di kediamannya pada hari Jum'at, 19 Februari 2021 pukul 15.30 WIB

telah dirintis Mbah Syarif. Pada madrasah ini, diajarkanlah kitab-kitab pesantren baik dari keilmuan Al-Qur'an, Hadis, dan kitab pesantren lainnya.

Madrasah yang masih berkembang sampai saat ini bernama Madrasah Sabilul Muttaqin. Madrasah ini sama seperti madrasah lainnya yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dasar dan berjenjang. Kurikulum yang dijalankannya pun mengacu pada madrasah yang selama ini dipegangi oleh kalangan pesantren. Santri yang mengikutinya berasal dari masyarakat sekitar Majan dengan latarbelakang ekonomi yang biasa. Madrasah ini memiliki peran penting bagi pendidikan Islam masyarakat Majan terutama bagi anak-anak. Karena memang mengajarkan dasar-dasar agama yang akan menjadi bekal mereka kelak.

2. *Grebeg Maulid*

Grebeg maulid merupakan ritual Islam yang membudaya dilestarikan oleh Keraton Solo dan Yogyakarta. Majan sebagai kepanjangan dari keraton Solo dan Yogyakarta selalu mengadakan upacara tersebut. Upacara yang sakral berbalut budaya modern menghasilkan rangkaian yang unik. Kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa majan berlangsung beberapa hari untuk setiap kali momentum dan bagi masyarakat Majan menggelar kegiatan Maulid Nabi selama 30 hari. Sejumlah kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan maulid ini dengan berbagai acara seperti khataman Al-Quran oleh para *huffad* dari berbagai daerah, santunan anak yatim, sunatan massal, kentrung, sholawatan dan *ratibul haddad*, dilanjutkan pembacaan *manaqib*.

Majan merupakan salah satu daerah di Tulungagung yang memiliki potensi budaya Islami. Salah satu tradisi dan budaya di desa Majan tersebut adalah kirab

pusaka Kyai Golok yang merupakan simbol penyebaran agama Islam di tulungagung tepatnya bumi perdikan Majan. Penyebaran agam Islam di daerah tersebut dilakukan oleh KHR. Khasan Mimbar, ia menyampaikan syiar Islam sekitar abad 16-17 ketika kabupaten Tulungagung masih bernama Ngrowo Taubonorowo. Pada tahun tersebut penduduk Tulungagung sudah banyak yang memeluk agama Islam namun keislaman mereka masih bercampur dengan dradisi dalam hal adat istiadat-istiadat Hindu yang kuat.

Kondisi tersebut menjadi kesulitan tersendiri dalam memisahkan asal tradisi masyarakat Hindu dan Islam. Kala itu Ngrowo Taubonorowo masih di bawah kepemimpinan kerajaan Mataram dengan raja Prabu Pakubuwono II. Sebagai raja dengan segala tanggungjawabnya sebagai muslim, ia memberi perintah kepada bupati Ngrowo; Kyai Ngabehi Mangundirono untuk menyebarkan Islam di Ngrowo. Melalui surat tertanda hari Ahad, 16 Rabiul Akhir 1652 tahun Jawa atau 1727 Masehi, Bupati Ngrowo memerintahkan Kyai Khasan Mimbar untuk menyebarkan agama Islam di Ngrowo.

Dengan perintah tersebut juga Mbah Hasan Mimbar mendapat tempat tinggal di Tanah Perdikan Majan dengan dibekali senjata pusaka berupa golok. Pusaka tersebut kemudian sering disebut dengan nama pusaka Kyai Golok. Kirab pusaka Kyai Golok dalam rangka Grebeg Maulud Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan keluarga Sentono Dalem dimulai pada pukul 21.00 WIB dengan berbagai prosesi dan ritual adat. Acara kirab pusaka dibuka oleh keluarga Sentono Dalem bumi perdikan Majan dengan bacaan basmalah dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Quran. Dalam acara tersebut sejarah Mbah Hasan

Mimbar dibacakan, pembacaan singkat tradisi kirap pusaka, dan berbagai sambutan dari tokoh-tokoh pemerintahan.

Acara kirap pusaka dimulai dengan dilakukannya pukul bedug. Kirab pusaka dimulai dengan pengiringan pusaka Kyai Golok dari gapura sentono dalem menuju masjid Majan dengan diiringi rombongan pengawal, arak, arakan, pencak silat, dan rombongan hadrah. Para pengawal dalam kirab initerdiri dari beberapa kelompok yang mempunyai tugas masing-masing: kelompok paling depan mengenakan pakaian adat hitam, bertugas sebagai pembersihkan jalan dengan melakukan beberapa gerakan kesenian. Rombongan arak-arakan kirap dan abdi dalem berpakaian adat dengan membawa kembar mayang dan buceng kuat sebagai simbol Jawa, pakaian rombongan tersebut lengkap dengan blankon khas keraton Yogyakarta sebagai lambang kekeluargaan antara bumi perdikan Majan dengan keraton Yogyakarta.

Pusaka dikawal dan diiringi seruan sholawat Nabi, Kyai Golok dikirab menuju masjid majan untuk selanjutnya dimandikan atau disucikan. Prosesi pengiringan pusaka berjalan di dua kubu, yaitu kubu dari selatan diisi oleh para kyai dan ulama, sedangkan untuk kubu utara diisi oleh rombongan pusaka. Sekaliupun disebut pemandian atau penyucian namun pusaka ini tidak dikenai air melainkan dikeluarkan dari peti penyimpanan untuk kemudian disholawati. Kirab pusaka Kyai Golok merupakan salah satu kebudayaan lokal serta wujud kongkrit dari adat istiadat dalam konsep Islam Nusantara Sebagai penutup kirap pusaka Kyai Golok ini, digelar pengajian akbar. Pernah suatu waktu KH. Ainun Najib menjadi penceramah dalam pengajian akbar itu.

Ketika itu Ainun Najib mengulas mengenai perjuangan Mbah Hasan Mimbar dalam menyebarkan agama Islam di Tulungagung. Dalam pengajian itu pula ia berpesan bahwa umat muslim untuk selalu mengambil inti sari akhlak Nabi Muhammad SAW. Melalui tradisi yang berupaya melestarikan kebudayaan daerah ini diharapkan terwujudnya toleransi antar golongan. Sehingga diharapkan melalui tradisi ini masyarakat senantiasa mendekatkan diri kepada sang pencipta serta melalui perjuangan penyebaran Islam senantiasa meningkatkan nilai keimanan

3. Kirap Pusaka dan Jamasan Kiai Golok



Foto: Kirap pusaka Kiai golok

Pada mulanya kirap pusaka kyai golok merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh pejabat kyai perdikan/keturunan Mbah Hasan Mimbar pada zaman dulu. Hal itu bertujuan untuk mengenang jasa-jasanya dan menunjukkan

kepada masyarakat bahwa pentingnya “*meng-ugemi*”⁴⁵ budaya kearifan lokal, karena pusaka tersebut sejarahnya adalah “*piandel*”⁴⁶ sosok Mbah Hasan Mimbar dalam mengemban tugasnya sebagai ulama’ sekaligus umaro/pemimpin Perdikan Majan pada saat itu sebagai bentuk simbol kekuasaan/babad tanah Majan.

Masyarakat Desa Majan menjunjung tinggi warisan leluhur untuk dilestarikan sebagai upaya menjaga dari kepunahan dari derasnya arus modernitas. Hal tersebut diafirmasi dengan dilakukan ritualisasi pada bulan Maulud yakni jamasan Pusaka Kiai Golok. Sebagaimana yang dilakukan oleh Mbah Hasan Mimbar pada bulan Maulud beserta masyarakat tanah perdikan Majan yakni memperingati kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Pada saat acara Mauludan juga diselenggarakan *tetenger* meteri tanda penguasa Sang Raja Mataram. Dengan diadakannya jamasan pusaka Kiai Golok yakni dikeluarkan dari tempatnya, sembari juga dibacakan sholawatan Nabi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁵ Eko Priyo Purnomo, SIP

⁴⁶ “Istilah bahasa Jawa yang berarti sebuah manifestasi keyakinan dan kepercayaan”



Foto: Pusaka Keris Kiai Golok

Secara historis pada abad ke 16-17 Masehi Kabupaten Tulungagung masih berbentuk Kadipaten Ngrowo di Kalangbret. Nama Tulungagung diresmikan pada tahun 1901 yang menjabat sebagai bupati adalah R.T. Partowidjojo dibarengi dengan berbagai peristiwa-peristiwa bersejarah.

Pada tahun 1700 masyarakat tanah perdikan Majan sudah banyak yang masuk Agama Islam. Permasalahan yang dihadapi ketika masuknya Islam di kalangan masyarakat Majan bercampur dengan kebudayaan dan tradisi leluhur. Konsekuensinya terjadi akulturasi kebudayaan antara Jawa dengan nilai-nilai Islam. Dalam kurun waktu tersebut Raja Mataram pada saat itu adalah

Pakubuwono II, memberikan perintah kepada Adipati Ngrowo Kiai Ngabei Mangoendirono untuk menyampaikan Layang Kekancingan kepada Mbah Hasan Mimbar. Layang Kekancingan tersebut memiliki *tetenger* hari Ahad, 16 Rabiul Akhir 1652 Jw, atau 16 Rabiul Akhir 1727 Masehi. Layang Kekancingan secara legal formal menjadi tanda perintah kepada Mbah Hasan Mimbar untuk mensyiarkan Agama Islam di tanah perdikan Majan.

Sebagai tanda atau bukti sebagai pemimpin di Majan Mbah Hasan Mimbar diberi pusaka dari Raja Mataram berupa Pusaka Kiai Golok. Adapun ciri khas dari pusaka Kiai Golok berdasarkan penjelasan keluarga sentono berbentuk besi *cemeng* (hitam) yang berupa CIS. Keberadaan pusaka Kiai Golok merupakan sebuah simbolisasi pemimpin yang melekat pada Mbah Hasan Mimbar. Dengan demikian keberadaan pusaka Kiai Golok di Desa Majan merupakan warisan dari Mbah Hasan Mimbar yang diberikan langsung oleh Raja Mataram.

Pada perkembangannya upacara tersebut terus dilestarikan dengan dikelola oleh Yayasan Sentana Dalem Majan. Yayasan Sentana Dalem Perdikan Majan adalah yayasan keturunan Mbah Hasan Mimbar. Yayasan ini terletak di Jl. KH. Hasan Mimbar, Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Tugas Yayasan Sentana Dalem adalah melestarikan budaya khususnya desa Majan yaitu Tahlil Naluri khas Tegalsaren, Kirab dan Jamasan Pusaka Kyai Golok, Genjring dan aset Kyai Hasan Mimbar. Setiap tahun Yayasan Sentana Dalem mengadakan Jamasan Pusaka Kyai Golok yang diperingati pada tanggal 12 Rabiul Awal.

Foto: menghiasi lokasi



Foto: Menyan untuk kirab pusaka

“Ubarampe” dalam upacara jamasan pusaka Kyai Golok dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad SAW terbagi menjadi dua, yaitu *ubarampe* bukan makanan dan *ubarampe* yang merupakan makanan. Di antara *ubarampenya* adalah 1) Dupa ini merupakan salah satu *ubarampe* jamasan peninggalan Kyai Golok. Dupa yang dibakar mengeluarkan asap yang harum. Dupa merupakan sarana untuk memacetkan peninggalan Kyai Golok agar

upacara dapat terselenggara secara sakral. Pandangan Maherkesti dkk kemenyan yang dibakar menimbulkan asap memiliki makna supaya permintaan orang yang melakukan upacara terkabulkan. Dupa yang dibakar merupakan salah satu simbol untuk menyampaikan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana ajaran para wali tanah Jawa Mbah Hasan Mimbar tujuan digunakan kemenyan adalah untuk menimbulkan efek harum sebagai pengharum. Konteks jamanan dijadikan sebagai sarana mencuci pusaka Kayi Golok. Sebagai dasarnya adalah kemenyan merupakan simbol tali pengikat iman, pembakaran kemenyan memiliki harapan menjadi cahaya *kumara*, dan pembakaran tersebut dimaknai sebagai wewangian surga, sehingga menurut para ritualis harapan tersebut dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menggabungkan ajaran agama dengan tradisi budaya, masyarakat Majan tertarik pada Islam.

Dua Kembar mayang, kembar yang dibuat ada dua pasangan jumlahnya empat. Waktu untuk membuat si kembar terbang menurut informan membutuhkan waktu sekitar empat jam. Setelah semua ini dilakukan kemudian dikumpulkan untuk prosesi pusaka Kyai Golok. Kembar Mayang diwujudkan dalam bentuk gunung, keris, payung, belalang, burung, gunungan dan lainnya. Kembar Mayang untuk melengkapinya juga dilengkapi dengan daun andhong, daun puring, daun ringin dan bunga jambe.



Foto: kembang mayang

Secara kebahasaan kembang mayang dari bahasa kembang dan mayang. Kembang artinya sama sedangkan mayang adalah bunga. Secara teoritis Suwana menjelaskan kembang mayang adalah sepasang bunga yang bentuknya sama terutama untuk acara pernikahan. Kembang mayang sering terlihat dalam upacara pernikahan adat Jawa. Digunakannya kembang mayang dalam prosesi jamanan kyai golok merupakan filosofi perlambang perjumpaan Nabi Adam dengan bumi saat pertama kali datang ke bumi.

Tumpeng dan Buceng, tumpeng menurut Poerwadarminta dalam bahasa Jawa Baoesastra memiliki arti "gunung". Soelarto menggambarkan gunung sebagai salah satu sesajen yang digunakan dalam penyelamatan negara setiap garebeg dan *selikuran*. Kalau dalam ilmu *othak athik mathuk* tumpeng yang menghadap ke atas lambang gunung atau menandakan bahwa manusia masih menjalin hubungan dengan Tuhan. Lambang kesuburan dan kemakmuran apabila dilengkapi *ubarampe* seperti tempe kering, srendeng, mentimun, wortel. Kacang panjang itu harus mengikuti aturan emas untuk bertahan hidup.



Foto: Tumpeng nasi kuning



Foto: tumpeng nasi ketan

Sedangkan buceeng berasal dari kata “nyebuta sing kenceng” yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan simbol doa yang diwujudkan. Buceeng terbuat dari ketan yang rasanya gurih, warna putih melambangkan kesucian dan niat masyarakat. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan. Tumpeng adalah *ubarampe* dalam prosesi prosesi pusaka Kyai Majan.

Kirab pusaka Kyai Golok dalam rangka Grebeg Maulud Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh keluarga Sentono Dalem yang merupakan penduduk asli Majan, biasanya dimulai dengan prosesi dan ritual adat. Acara dimulai dengan dipukulnya bedug. Kirab pusaka Kyai Golok berlangsung dari gapura Sentono Dalem menuju Masjid Majan dengan diiringi rombongan pengawal, arak-arakan, seni beladiri dan rombongan hadrah.



Foto: pasukan pengiring

Para pengawal kirab Kyai Golok ini terdiri dari beberapa kelompok, mereka memiliki tugas masing-masing. Kelompok rombongan paling depan menggunakan pakaian adat berwarna hitam bertugas membersihkan jalan dengan melakukan beberapa gerakan kesenian. Rombongan arak-arakan kirap dan abdi dalem berpakaian adat dengan membawa kembar mayang dan *buceng* sebagai simbol budaya Jawa. Rombongan kirab juga menggunakan pakaian yang khas Keraton Yogyakarta sebagai lambang kekeluargaan antara Majan dengan Keraton Yogyakarta.



Foto: prosesi jamasan pusaka Kiai Golok

4. Tahlil naluri Khas Tegalsaren

Tahlil Naluri Tegalsarenan di Desa Majan merupakan ajaran leluhur yang mempunyai makna ketahuidan Islam yang sudah mengakar kuat di lingkungan masyarakat Majan. Ritualisasi Tahlil Naluri Tegalsaren dilaksanakan pada Kamis malam Jum'at *legi* di Masjid Jami' Al Mimbar Majan. Terkadang ritualisasi ini dilaksanakan di mushola-mushola warga di lingkungan Desa Majan. Selain itu juga dilaksanakan di rumah warga yang sedang mempunyai hajat. Dengan demikian tempat pelaksanaannya fleksibel selagi masih di lingkungan desa Majan. Ritualisasi tahlil naluri tegalsaren sampai saat ini masih konsisten dilaksanakan dan warga masih melestarikan tradisi tahlilan tersebut.

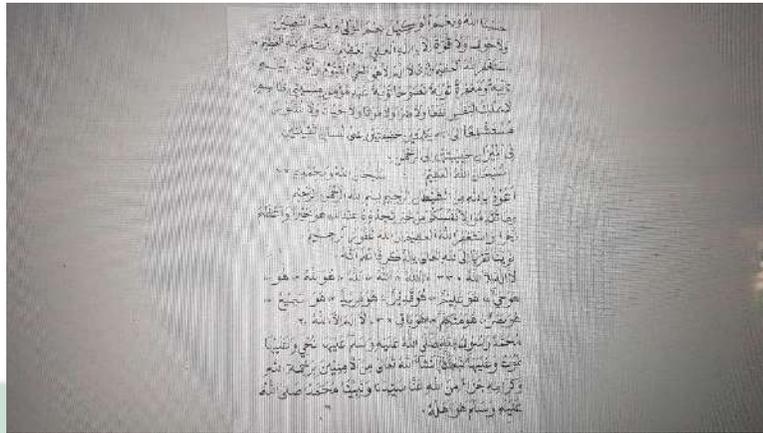


Foto: Potongan bacaan tahlil Naluri

Tahlil naluri Tegalsaren secara historis bersimplikasi dengan berdirinya Masjid Al-Mimbar dan Mbah Hasan Mimbar diutus menjalankan misi dakwah di Majan. pada waktu itu masih bernama Kadipaten Ngrawa kemudian bertransformasi menjadi Tulungagung sekarang. Secara kebahasaan berasal dari kata tahlil dari ungkapan *laa illaha illah* artinya *tidak ada Tuhan selain Allah SWT*. Maka tahlil adalah ajaran ketauhidan yang esensinya terdapat pada kalimat *laa illaha illah*.

Sedangkan kata *naluri* mempunyai arti alami dari hati yang dalam tulus lahir dari hati. Kata Tegalsaren merujuk kepada Tegalsari yakni nama Pondok Tegalsari dimana KHR. Khasan Mimbar Mondok. Hal ini korelasinya dengan Tegalsari di Ponorogo besar kemungkinan Khasan Besari. Kulminasinya Tahlil Naluri Tegalsaren merupakan ajaran, ritualisasi yang mentauhidakan Allah SWT. Tujuannya adalah menjernihkan luri yakni hati nurani sehingga bersih suci dari berbagai kotoran yang menghambat kepada Allah SWT. Ajaran ini merupakan

ajaran yang diajarkan oleh guru Mbah Hasan Mimbar sewaktu mondok di Tegalsari Ponorogo.

Mbah Hasan Mimbar dulunya adalah murid pondok Tegalsari di Ponorogo. Di gubuk tersebut ia diajari Tahlil Tegalsari yang berisi tentang ajaran Thoriqoh, Khaqiqot, dan Ma'rifat. Karena tahlil itu tersebar di Jawa dan diajarkan kepada semua orang yang ingin masuk Islam, maka di Majan berganti nama menjadi Tahlil Tegalsaren.

Kekhasan lain yang terdapat dalam tahlil naluri tegalsaren adalah *ubarampe* yakni terdapat nasi ratib. Kenapa nasi ratib tujuannya adalah edukasi terhadap keluarga supaya makan makanan yang sederhana. Sedangkan yang memasak *sekul ratib* merupakan keturunan sentono dalam. Proses memasak nasi dimulai dari siang hingga selesai. Nasi ratib juga memiliki arti nasi putih dihidangkan dengan *ron bentis* sebagai lauk. Maksud dari ratib adalah supaya tertib sebagaimana imam ratib masjid yang tertib dan teratur di masjid.

Setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda, khasanah kekayaan masyarakat yang perlu dijaga dan dilestarikan, dikarenakan keberadaan tradisi dan budaya lokal memiliki nilai-nilai yang dikultuskan oleh masyarakat.

Tradisi Tahlil Naluri Tegalsarenan yang berada di Desa Majan adalah suatu tradisi bernilai ajaran-ajaran ketahuidan Islam yang sudah lama keberadaannya di lingkungan masyarakat Majan.

Masyarakat Desa Majan senantiasa mengikuti Tahlilan Naluri Tegalsaren, kadang pelaksanaannya tidak hanya di masjid saja, biasanya ketika ada kegiatan di rumah warga Tahlil Naluri biasa juga dipakai. Sehingga

keturunan eyang Mbah Hasan Mimbar sampai masyarakat sekitar Majan melaksanakan tradisi Tahlilan Naluri Tegalsaren tersebut. Banyak warga yang masih melestarikan tradisi tahlilan tersebut

Pada dasarnya keberadaan Tahlil Naluri Tegalsaren yang ada di Desa Majan sama seperti tahlilan biasanya, namun ada sedikit yang membedakan dengan tahlil biasanya, yaitu keberadaan lagu dan lirik yang membedakan dengan tahlil biasa. Seperti yang dituturkan oleh keturunan Mbah Hasan Mimbar, bahwasanya lirik lagu pada Tahlilan Naluri Tegalsaren diantaranya pada *“Laillahalloh... membaca “Allohu, Allohu, Allohu, hu... hu... hu... hu... hu...hu... hu... Alloh, Huwakhayun 7 kali, Huawakalimun 7 kali, Huwaqodirun 7 kali, Huwamuriddun 7 kali, Huwasamingun 7 kali, Huwahadirun 7 kali, Huwamuttakalimun 7 kali, Huwabaqil 7 kali.”*

Sejarah tradisi Tahlilan Tegalsaren menurut keturunan Mbah Hasan Mimbar keberadaannya di Desa Majan sudah lama, diperkirakan sejak leluhur dahulu. Sampai sekarang tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Majan. Menurut Moh. Rosyid salah satu keturunan Mbah Hasan Mimbar bahwasanya tradisi Tahlil Naluri Tegalsaren dibawa oleh Mbah Hasan Mimbar sebagai dakwah dan syiar Islam di Desa Majan pada waktu dulu.

Masyarakat menerima keberadaan tradisi tersebut dengan senang hati, selanjutnya tradisi tahlil naluri menjadi bagian hidup masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Alam. Tradisi Tahlilan Naluri Tegalsaren sampai sekarang keberadaannya tetap ada dan tetap dijadikan salah satu tradisi Islami di Majan

5. Tari Sufi dan Tari Adat

Majan memiliki kesenian Tari namun dipadukan dengan nilai tasawuf atau sering disebut dengan Tari Sufi. Tari ini banyak dilakukan oleh generasi muda. Tari Sufi disajikan manakala ada berbagai event atau kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam dan lainnya. Gambaran tari ini yaitu sang penari mengenakan baju khas ala Timur Tengah kemudian akan memulai menari manakala sudah terdengar lantunan sholawat dan lainnya. Sampai saat ini kegiatan ini terus berkembang bahkan juga membuka kursus menari bagi mereka yang menghendaki mempelajarinya.

Tari sufi dan tari adat ini memang keberadaannya tergolong baru di Majan dibandingkan dengan Jamasan Kiai Golok maupun lainnya. Tari sufi ini merupakan upaya yang dilakukan keluarga Majan guna ikut mengembangkan nilai-nilai tasawuf, tariqah maupun sisi spiritualitas yang selama ini kuat mengakar di Majan. Mbah Hasan Mimbar sendiri merupakan sosok kiai yang kuat dari sisi pengembangan nilai-nilai tasawufnya. Misalnya saja dilihat dari tahlil naluri yang sampai saat ini terus berjalan di Majan hasil dari perjalanan sipiritualitasnya.

Dengan adanya tari sufi dan tari adat ini, memberikan pemahaman bahwa Majan tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama namun juga mencoba mengadopsi nilai budaya dari seni tari. Majan ingin mengajak masyarakat Majan khususnya para pemuda agar mencintai nilai seni dan nilai agama. Dikatakan nilai agama karena memang di balik Gerakan-gerakan tari sufi yang diajarkan tersebut terinternalisasi nilai tasawuf seorang hamba yang sedang mencoba untuk

terus mendekati Tuhan. Penari akan mencoba untuk memaksimalkan seluruh potensi batin dan dirinya agar bisa benar-benar menggapai manisnya mendekat dengan-Nya.

6. Kawin Majan

Mayoritas penduduk desa Majan memeluk agama Islam, hal ini sangat berpengaruh terhadap hal perkawinan di desa Majan. Sebagian besar penduduk desa Majan melakukan perkawinan Majan tanpa melakukan pencatatan sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan. Pada tahun 1727 atas nama Sunan, Bupati Kyai Ngabei Mangundirono member kuasa kepada Haji Hasan Mimbar untuk melaksanakan hukum nikah dan sebagainya kepada orang yang membutuhkannya. Piagam pemberian wewenang menikahkan itu sampai sekarang masih disimpan di Desa Majan oleh keturunan-keturunan (keluarga) Haji Hasan Mimbar.

Piagam tersebut berisi mengenai bahwa Kawin Majan hanya akan diberikan wewenangnya hanya untuk memperlancar pekerjaan karena kenyataannya daerah seperti Tawang Sari, Majan, dan Winong berkembang, sehingga penduduk yang berurusan mengenai perkawinan tidak perlu jauh-jauh pergi ke kota Kabupaten. Hal-hal tersebut menurut hukum Islam dapat diselesaikan di daerah itu sendiri dengan pemberian wewenang seperti yang tertulis dalam piagam di atas dari penguasa.

Pada tanggal 18 Juni 1979 secara Formal dan Material desa Majan diserahkan kepada pemerintah sepenuhnya baik mengenai hak atas tanah maupun pemerintahannya dikuasai langsung oleh pemerintah seperti desa-desa lain. Sejak

dihapusnya desa Majan sebagai desa Perdikan lalu tumbuhlah akibat hukum yang harus dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat bekas perdikan tersebut. Peraturan hukum nasional yang semula belum dilaksanakan sepenuhnya atau tidak dilaksanakan di wilayah Desa Majan selanjutnya harus ditaati dan dilaksanakan baik oleh masyarakat Desa Majan maupun pemerintah.

Dalam hal ini yang akan dibahas mengenai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan Peraturan pelaksanaan perkawinan, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tulungagung No. II/ 15/ SK/ 1979, tentang tidak berwenangnya kyai untuk melaksanakan nikah, talak dan rujuk. Nikah, Talak dan Rujuk harus dilaksanakan oleh pejabat yang berwenang yaitu pegawai pencatat nikah pada Kantor Urusan Agama bagi yang beragama Islam dan Kantor Catatan Sipil bagi yang beragama lain.

Setiap daerah yang terdapat unsur-unsur nilai kehidupan telah memberikan suatu gambaran perkembangan daerah tersebut. Perlu untuk dipahami, bahwasanya keistimewaan pada suatu daerah tidak terlepas dari peran sosok tokoh yang dihormati. Apalagi sosok tokoh tersebut dekat hubungannya dengan seorang pejabat pada saat itu. Di sinilah letak istimewanya sosok tokoh Islami Mbah Hasan Mimbar Desa Majan.

Masyarakat Desa Majan mayoritas beragama Islam, taat beragama, serta mengamalkan nilai-nilai Islam. Sehingga Desa Majan memiliki keistimewaan tersendiri dengan sebutan daerah putihan. Adapun tradisi unik yang bagi masyarakat awam. Untuk bisa menikahkan sepasang laki-laki dan

perempuan dengan sebutan Kawin Majan. Uniknya adalah perkawinan tersebut tanpa melakukan pencatatan sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan yang sah dari Pemerintah Republik Indonesia.

Istilah Kawin Majan hanya terdapat pada bekas tanah perdikan Majan, kalau sekarang bernama Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Kawin Majan merupakan suatu unsur budaya dan tradisi yang terdapat di Desa Majan. Keberadaan Kawin Majan mulai diadakan pada masa Mbah Hasan Mimbar, tepatnya pada tahun 1727 Masehi.

Kawin Majan menjadi keistimewaan tersendiri di Desa Majan, dikarenakan pada masa tersebut hanya terdapat pada daerah tanah perdikan Majan. Sedangkan tanah perdikan sendiri di daerah Tulungagung salah satunya adalah Desa Majan.

Kawasan Majan pada masa itu sudah mengenal Islam dengan baik, mayoritas sudah beragama Islam meskipun masih menjalankan ajaran-ajaran warisan leluhur. Ada salah satu keunikan yang terdapat di tanah bekas perdikan Majan, yaitu terkait Kawin Majan. Perkawinan Majan tanpa melakukan pencatatan sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan. Memang unik kalau dikaji secara tradisi yang ada di Desa Majan, apalagi terkait dengan Kawin Majan. Sejak Mbah Hasan Mimbar memegang tambuk kepemimpinan di tanah perdikan Majan, perkembangan kehidupan masyarakatnya senantiasa hidup dengan baik, sejahtera, dan religious. Apapun permasalahan yang ada pada masyarakat diselesaikan dengan pemahaman Islam.

Kawin Majan sendiri tidak serta merta langsung begitu saja diadakan oleh Mbah Hasan Mimbar, melainkan kuasa dari Bupati Kiai Ngabei Mangoendirono atas perintah dari Pakubuwono II. Kuasa untuk melaksanakan syariat Islam tersebut pada tahun 1727 masehi ditujukan langsung kepada Mbah Hasan Mimbar di tanah perdikan Majan. Tahun 1727 itulah wewenang Mbah Hasan Mimbar untuk melaksanakan hukum nikah, yang akhirnya terkenal dengan sebutan Kawin Majan.

Layang kekancing yang memberikan wewenang kepada Mbah Hasan Mimbar untuk melaksanakan pernikahan (terkenal sebutan kawin Majan) di Desa Majan, disimpan oleh keturunannya. Namun menurut keturunannya, yaitu Moh. Rosyid bahwasanya layang kekancing terkait pengangkatan Mbah Hasan Mimbar sebagai penghulu hanyut terbawa banjir pada tahun 1980. Beruntung pihak keluarga sentono masih memiliki catatan-catatan yang terkait dengan Kawin Majan

Layang kekancing terkait wewenang menikahkan yang ditujukan kepada Mbah Hasan Mimbar bertuliskan tangan dengan huruf berbahasa Arab gundul dengan ciri khas kalimat Bahasa Jawa. Adapun isi Layang

Kekancingan tersebut yaitu;

“a sesulih ingsun ing siro Dimas Haji Mimbar ing angetrapaken chukum nikah ing wong wadon kang dewu wali lan kang ora duwe wali, lan ing talak, lan ing faasah, lan ing dihar, lan ing lian, lan ing ila’, lan ing nata, lan ing nikah, lan ing aqidah, lan ing rujuk, lan ing chulu’, lan ing ngiwadl, lan ing ngakawin, lan ing....., lan ing kene, lan ing zakat, lan ing fitrah, lan ing waris, lan ing ta’zir, kang meru sangka perkara kang wus kasebut ngarep

iku mau kabeh, amatrapi chukum ingkang ana ing bumi desa kang pada kereh ing adikku Mas Haji Mimbar kabeh.

Serat, Achad, Rabbiul Achir, Tahun 1652 Jw.

Kajabane titi mangsa yen ana kawula utawa umat anyuwun nikah keno ora adikku Mas Hadji Mimbar ijso nglaksanani apa kang dadi sarat nikahe kawula lan umat.

Membaca dari adanya Layang Kekancangan yang ditujukan kepada Mbah Hasan Mimbar, bahwasanya Mbah Hasan Mimbar diberi kewenangan sepenuhnya untuk melakukan dakwah terkait syari'ah Islam di tanah perdikan pada waktu itu. Saat itulah wewenang untuk syi'ar Agama Islam oleh Mbah Hasan Mimbar dilakukan. Keberadaan layang kekancangan dikhususkan kepada Mbah Hasan Mimbar dapat dipahami bahwa pemberian wewenang tersebut untuk memperlancar pekerjaan. Kenyataan yang ada daerah Majan semakin hari mengalami perkembangan.

Masyarakat yang berurusan terkait pernikahan tidak harus jauh-jauh pergi menuju Kota Kabupaten pada saat itu berada di Kalangbret, cukup dilaksanakan di Majan. Sehingga kemudahan untuk melaksanakan akad pernikahan tidak harus pergi ke Kota Kabupaten. Kawin Majan terkenal dan dilaksanakan hingga pada tahun 1979, tepatnya pada tanggal 18 Juni 1979 seiring adanya penghapusan tanah perdikan, keberadaan Kawin Majan juga ditiadakan, atau dihapus.

Kaitannya dengan Kawin Majan, setelah adanya penghapusan tanah perdikan maka keberadaan Kawin Majan sudah tidak dilaksanakan lagi.

Melainkan untuk melaksanakan pernikahan di Desa Majan sudah mengikuti aturan pemerintah. Sehingga pelaksanaan pernikahan harus menyesuaikan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, tentang peraturan pelaksanaan perkawinan. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tulungagung No. HK. II/15/SK/1979, terkait tidak berwenangnya seorang kiai untuk melaksanakan nikah, talak, dan rujuk. Namun nikah, talak, dan rujuk harus dilaksanakan oleh pejabat berwenang, yaitu pegawai pencatatan nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) bagi yang beragama Islam, sedangkan yang beragama selain Islam ke Kantor Catatan Sipil.

Bagi masyarakat ternyata masih juga ada yang melaksanakan Kawin Majan meskipun Kawin Majan sudah dihapus, sehingga mereka tidak melalui proses pernikahan menurut peraturan pemerintah. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Siti Nasikah bahwasanya menurut keterangan Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungwaru, yaitu Drs. Basori menerangkan; warga Desa Majan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 memang sedikit sekali yang melaksanakan perkawinan di KUA. Hal ini terbukti dalam laporan tiap tahun yang terdapat pada KUA Kecamatan Kedungwaru.

Adanya penghapusan Kawin Majan, hingga berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan. Berbagai cara yang dilakukan pemerintahan setempat telah dilakukan, mulai dari penyuluhan hingga pentingnya pernikahan melalui prosedural di Kantor Urusan Agama (KUA). Penyuluhan terkait kesadaran masyarakat terhadap dihapuskannya Kawin

Majan dilakukan dari tahun 1975 sampai tahun 1979. Penyuluhan tersebut terkait dengan pencatatan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) dan pentingnya pendataan masyarakat yang sudah melakukan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nasikah pada tahun 2003, bahwasanya hasil dari penyadaran terhadap masyarakat melalui penyuluhan dan pendataan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung di antaranya sebagai berikut;⁴⁸

Berdasarkan sumber data yang didapatkan dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung tersebut di atas merupakan sebagian masyarakat yang melakukan pernikahan secara undang-undang pemerintah, tidak lagi menggunakan tradisi Kawin Majan. Rata-rata warga yang melakukan pernikahan secara pencatatan KUA hanya tiga pasang. Menurut Kepala KUA pada saat itu mengatakan bahwa memang penduduk Majan kurang kesadarannya untuk melakukan nikah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung menambahkan bahwa pengaturan hukum di bidang perkawinan secara nasional itu tidak berjalan mulus, menurut pendapatnya bahwa masalah perkawinan adalah merupakan lapangan hukum yang peka, karena menyentuh nilai-nilai budaya dan agama atau kepercayaan. Hal ini seperti yang terjadi di

⁴⁸ Siti Nasikah, "Kajian Hukum Terhadap Pencatatan Kawin Majan Yang Merupakan Bekas Desa Perdikan Di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung." *Tesis*, (Semarang: Pascasarjana UNDIP, 2003, hal. 56-60

Desa Majan, padahal apabila kita amati prinsip-prinsip, asas-asas tujuan serta hakikat perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tersebut, ternyata tidak ada yang bertentangan dengan peraturan perkawinan yang diatur dalam hukum Islam.

Perlu untuk diketahui bahwasanya yang dimaksud dengan Kawin Majan adalah nikah yang dilakukan secara Islam di Desa Majan. Wewenang Kawin Majan memang diberikan langsung oleh penguasa saat itu kepada Desa Majan, pada saat itu tokoh yang diberi wewenang adalah Mbah Hasan Mimbar. Wewenang Kawin Majan diselenggarakan berdasarkan layang kekancingan dari Paku Buwono II, selaku Raja Mataram. Memang sudah lama keberadaan Kawin Majan, mulai dari 1727 hingga dihapus pada tahun 1979

Istilah Kawin Majan dikarenakan dilakukan akad nikahnya harus di Desa Majan, warga Majan, dan bertempat tinggal di Desa Majan. Syarat-syarat Kawin Majan adalah sebagai berikut

1. Penduduk Desa Majan
2. Beragama Islam
3. Telah akil baliq
4. Adanya calon suami dan calon istri yang diperbolehkan melangsungkan kawin
5. Adanya wali nikah
6. Adanya saksi-saksi

Mereka yang melakukan akad Kawin Majan memang harus benar-benar penduduk Desa Majan, bukan penduduk desa lain. Bagi mereka yang

sudah melaksanakan Kawin Majan setelah akad nikah langsung diberikan surat keterangan yang menyatakan bahwa pasangan suami istri tersebut telah melaksanakan nikah dengan sah secara Agama Islam di Desa Majan. Surat keterangan tersebut ditanda tangani oleh Kepala Desa Majan. Adapun bentuk surat keterangan Kawin Majan, yaitu;

Model surat keterangan di atas merupakan bukti sahnya Kawin Majan pada waktu itu. Surat keterangan tersebut diberikan kepada pasangan suami istri yang telah melaksanakan pernikahan secara Islam. Pernikahan di Desa Majan yang dikenal dengan Kawin Majan tersebut mempunyai kekuatan hukum yang kuat, dikarenakan ditanda tangani langsung oleh kepala desa. Kuatnya surat keterangan tersebut dikarenakan Desa Majan memiliki hak dan kakuatan hukum untuk mengadakan Kawin Majan berdasarkan Layang Kekancingan dari Pakubuwono II yang diberikan langsung kepada Mbah Hasan Mimbar melalui RM. Ngabei Mangoendirono, selaku Adipati Ngrowo di Kalangbret.

Meskipun sejak tahun 1979 Desa Majan dihapus statusnya sebagai tanah perdikan, namun keberadaan terkait surat keterangan nikah Majan yang telah dikeluarkan di Desa Majan sampai sekarang masih diakui sebagai alat bukti yang sah dan memiliki hukum mengikat bagi pasangan suami istri yang tertera dalam surat keterangan tersebut.

Pada saat itu memang bagi pasangan suami istri yang memiliki surat keterangan bahwa mereka melakukan akad nikah di Desa Majan memiliki kemudahan dalam mengurus akte kelahiran anak ke Kantor Catatan Sipil (CAPIL) sampai sekarang. Sehingga pasangan suami istri yang telah

melaksanakan Kawin Majan dari tahun 1727 hingga tahun 1878 tidak perlu merasa khawatir, sebab surat keterangan nikah tersebut yang mereka pegang diakui sebagai surat keterangan nikah yang sah oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Tulungagung sampai saat ini.

Ketika surat keterangan pasangan suami istri terkait Kawin Majan hilang, bagi suami istri yang hendak mengurus akta kelahiran anak mereka di Kantor Catatan Sipil (CAPIL) di Tulungagung, pasangan suami istri bisa minta ke Kantor Kepala Desa Majan dan akan diterbitkan lagi surat keterangan Kawin Majan. Sehingga sebagai penduduk Desa Majan memiliki keistimewaan tersendiri terkait dengan pernikahan, yaitu adanya Kawin Majan.

Apabila Surat Keterangan Kawin Majan yang awal hilang, pasangan suami istri dapat meminta Surat Keterangan Kawin Majan lagi kepada Kepala Desa Majan. Sebagai bukti sahnya hubungan suami istri, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Biasanya Surat Keterangan Kawin Majan sendiri digunakan oleh pasangan suami istri untuk mencari akta kelahiran bagi anaknya di Kantor Catatan Sipil (CAPIL) di Tulungagung. Di bawah ini adalah contoh Surat Keterangan dari Desa Majan apabila ada yang kehilangan terkait Surat Keterangan Kawin Majan

Surat Keterangan di atas merupakan bukti sah keberadaan pasangan suami istri yang sudah melangsungkan Kawin Majan, namun surat keterangan yang membuktikan mereka sudah nikah hilang. Surat di atas menjamin sahnya hubungan suami istri yang berada di Desa Majan dan sesuai dengan perkawinan

Majan. Sehingga bagi suami istri yang pernah melakukan Kawin Majan untuk pengurusan administrasinya mudah, tidak sulit.

Pernikahan Majan atau Kawin Majan setelah tahun 1979 Desa Majan tidak lagi memiliki wewenang untuk melaksanakan Kawin Majan. Tahun 1979 merupakan pelaksanaan penghapusan status tanah perdikan di Desa Majan. Bersamaan dengan hal tersebut keberadaan Kawin Majan juga dihapus, dan harus sesuai dengan Undang-Undang Pemerintah, bab pernikahan.

Masih banyak penduduk Majan setelah penghapusan tradisi Kawin Majan, yang masih melakukan Nikah/Kawin Majan (nikah secara Islam). Bagi mereka yang melaksanakan Kawin Majan sejak hapusnya Desa Majan sebagai Desa Perdikan, mereka tidak mendapatkan Surat Keterangan Nikah (Kawin Majan) dari Pemerintah Desa Majan. Dikarenakan urusan syari'at agama harus dilaksanakan oleh pejabat yang berwenang, yaitu Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama bagi yang beragama Islam dan Kantor Catatan Sipil bagi yang memiliki agama lain, selain Islam.

Intinya adalah setelah adanya penghapusan tanah perdikan di Desa Majan, keberadaan Nikah Majan sudah tidak berlaku lagi. Sehingga apabila ada penduduk Desa Majan yang melakukan proses Nikah Majan atau Kawin Majan tidak memiliki kekuatan hukum atau mereka melakukan proses nikah di bawah tangan. Perkawinan di bawah tangan pada dasarnya tidak memiliki kekuatan hukum (pemerintah), bagi yang melaksanakan juga bagi keturunannya dikarenakan berkaitan masalah waris. Masalah warisan adalah penting sekali untuk diketahui, sebab saat perkawinan secara tepat dan di samping itu juga saat

bercerai. Untuk itu keberadaan nikah di bawah tangan tidak sesuai dengan undang-undang pemerintah.

Masih dalam penelitian Siti Nasikah terkait dengan Kawin Majan, salah satu contoh akibat buruk dari perkawinan di bawah tangan yang terjadi di Desa Majan, pada tahun 1997 adalah sebagai berikut

Seorang wanita bernama EVI AYU LISTIYANI beragama Islam, berusia 17 tahun, hasil perkawinan di bawah tangan dari ibunya yang bernama RUKAYAH dan ayahnya yang bernama AHMAD NUR. Dia hendak menikah dengan seorang pria beragama Islam, yang bernama ABDUL FARID berusia 24 tahun. Wanita tersebut mengalami kesulitan sebab penghulu, naib, atau kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungwaru menolak untuk menikahnya sebagai wali hakim dengan alasan bahwa surat nikah ayahnya tidak ada, sedangkan ayahnya itu hilang tak tentu rimbanya atau ghaib. Ternyata tanah dan rumah ayahnya dikuasai oleh orang lain serta orang tersebut tidak mau menyerahkan tanah dan rumah milik ayahnya tersebut, karena EVI AYU LISTIYANI tidak mampu menunjukkan surat nikah yang menjadi bukti bahwa dia adalah anak sah dari AHMAD NUR, sehingga EVI AYU LISTIYANI kehilangan haknya sebagai ahli waris dari ayahnya.

Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negeri tidak mungkin dapat menetapkan sebagai ahli waris dari ayahnya, karena tidak adanya surat nikah antara ayah dan ibunya Evi Ayu Listiyani, bahkan sama sekali tidak ada saksi yang masih hidup yang mengetahui akad nikah ayah dan ibunya. Hal ini merupakan salah satu contoh peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan pelajaran. Bahwasanya nikah di bawah tangan sangat rentan mengalami pemicu permasalahan secara materi maupun nonmateri. Apalagi pernikahan yang tidak didaftar ke penghulu atau naib pegawai pencatat nikah.

Namun mayoritas masyarakat Desa Majan jaman dahulu masih beralasan tetap melaksanakan Kawin Majan. Selain mudah dan tidak ribet, Kawin Majan hanya dengan surat keterangan dari Kepala Desa Majan sudah dianggap sah. Kawin Majan sendiri memiliki makna perkawinan islami, sesuai dengan hukum Islam, dan hal tersebut sudah dianggap baik.

Memang kalau dikaji secara peristiwa sejarah, keberadaan Kawin Majan diadakan karena pada saat itu ada sosok tokoh yang dipercayai oleh masyarakat bahkan hingga Raja Mataram. Karena berkeyakinan penuh akhirnya Sang Raja memberikan layang kekancingan untuk mengutus Mbah Hasan Mimbar mensyiarkan Agama Islam. Pada saat Mbah Hasan Mimbar sebagai tokoh Islam, sehingga kepercayaan Sang Raja diberikan kepadanya untuk memberikan dakwah agama. Kaitannya dengan Kawin Majan, dikarenakan orang-orang dahulu pola pemikirannya tidak seperti saat ini, masih nampak polos. Sehingga Kawin Majan tenar dan menjadi salah satu bagian proses kehidupan masyarakat Majan.

Selain itu, alasan keberadaan Kawin Majan diadakan karena lokasi Majan sendiri pada saat jaman dahulu jauh dari Kota Kabupaten Ngrowo. Sehingga RM. Ngabei Mangoendirono selaku Adipati Ngrowo di Kalangbret saat itu mengutus Mbah Hasan Mimbar sebagai penghulu atau mensyiarkan Islam berdasarkan layang Kekancingan dari Sang Raja. Secara tidak langsung Mbah Hasan Mimbar merupakan penghulu pertama kali pada saat itu di Kadipaten Ngrowo. Sejak 1727 atas Nama Raja Mataram pada saat itu adalah Pakubuwono II.

Kawin Majan yang ada di Desa Majan biasa dikatakan sebagai pernikahan yang sudah sesuai dengan Agama Islam. Memenuhinya persyaratan untuk melangsungkan pernikahan Kawin Majan di antaranya;

1. Adanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan, hal ini adalah syarat mutlak bagi yang akan melangsungkan pernikahan.
2. Adanya persetujuan yang bebas antara calon pengantin pria dengan pengantin perempuan.
3. Kewajiban membayar mahar (mas kawin) dari pihak pengantin pria.
4. Harus adanya minimal 2 (dua) orang saksi laki-laki yang beragama Islam (akil baliqh), dewasa dan berakal serta tidak pernah berbuat doa besar.
5. Harus ada ijab qabul dari pihak calon pengantin wanita atau walinya kepada calon pengantin laki-laki.
6. Adanya pernyataan qabul oleh calon pengantin pria setelah pengantin wanita atau walinya mengucapkan ijab.

Harus ada *walimahan* (pengumuman pernikahan) dalam suatu pesta resmi pesta tersebut tergantung dari kemampuan para pihak melaksanakannya dalam syarat-syarat tersebut tidak ada suatu keharusan perlu adanya pencatatan.

Di atas merupakan persyaratan Kawin Majan, yang selama ini masih diyakini sebagai nikah Islami. Sehingga pada jaman dahulu dengan adanya syarat-syarat seperti di atas sudah dianggap sah dan berhak untuk mendapatkan Surat Keterangan Nikah dari Kepala Desa Majan tanpa memerlukan biaya pengurusan yang mahal. Untuk itulah masyarakat mempergunakan Kawin Majan

agar cepat selesai urusannya, apabila ditinjau dari perkembangan watu terkait dengan Kawin Majan tersebut.

Desa Majan memang sejak dahulu memiliki keistimewaan tersendiri, mulai dari adanya tanah perdikan, Kawin Majan, hingga adanya makam kuno. Apalagi yang dimakamkan tidak hanya keluarga sentono saja, melainkan para pejabat pemerintahan hingga Kerajaan Mataram juga ada. Terkait dengan Nikah Majan, bagi warga Majan merupakan hal yang istimewa, mengingat keberadaan Kota Kabupaten pada jaman dahulu cukup jauh, yaitu di Kalangbret. Untuk itu bagi masyarakat Desa Majan memang beruntung memiliki keistimewaan, salah satunya Kawin Majan, itu pun dikarenakan adanya sosok Mbah Hasan Mimbar.

Maka dari itulah betapa pentingnya untuk menjaga warisan leluhur sebagai bentuk proses pembelajaran bagi generasi berikutnya. Efek peristiwa bersejarah tentu akan membawa dampak masing-masing bagi generasinya. Untuk itu setiap catatan tulisan sejarah lokal adalah bentuk pembelajaran efek kehidupan. Salah satu dari belajar terkait sejarah lokal adalah adanya efek sejarah kepada generasi penerusnya. Mempelajari hal yang terbaik dan lebih baik adalah dengan belajar dari sejarah.

Pada kenyataannya di desa Majan sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 masih banyak warga desa Majan yang tetap memilih melaksanakan nikah Majan. Menurut keterangan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yaitu Drs. Basori menerangkan bahwa warga desa Majan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 memang sedikit yang melaksanakan perkawinan di KUA.

Hal ini terbukti dalam laporan tiap tahun yang terdapat di KUA Kecamatan Kedungwaru, karena menurut masyarakat adat desa Majan, kawin majan adalah tradisi dan budaya yang lepas dari unsur administrasi urusan agama formal. Hal itu dibuktikan dengan:

1. Adanya contoh kasus beberapa orang yang hamil di bawah umur faktanya belum bisa menikah secara formal di KUA Kecamatan, sedangkan dalam aturan agama Islam sendiri kasus tersebut harus segera dinikahkan. Maka biasanya orang tersebut akan menikah di Majan untuk menghindari fitnah dan memang diharuskan secara agama yang lepas dari konteks tata cara administrasi negara/KUA.
 2. Dalam studi kasus lain adanya pasangan suami istri yang sudah cerai namun menginginkan rujuk dikarenakan menurut pasangan tersebut melakukan rujuk di KUA adalah hal yang rumit, maka pasutri tersebut lebih memilih untuk rujuk di Majan.
 3. Masih banyak studi kasus lain yang tidak bertentangan dengan aturan undang undang terkait hal itu.
1. Batik majan

Keindahan alam Tulungagung, tidak dapat dipungkiri lagi berbagai naturalisme kehidupan telah menjadi bagian penting dalam menjalani hidup yang bermakna. Kesenian dan kebudayaan merupakan rangkaian proses perjalanan kehidupan pada diri manusia, sehingga secara tidak disadari membentuk nuansa seni yang semakin hidup. Di sinilah letak keistimewaan suatu daerah yang dapat menyatu dengan naturalisme alam dan kehidupan masyarakatnya. Kehidupan

manusia dapat dijadikan inspirasi bagi perjalanan hidup, salah satunya terkait dengan perbatikan.

Motif batik Gajah Mada berasal atau hanya terdapat di daerah Majan. Perlu diketahui bahwa Desa Majan adalah salah satu desa yang disebut desa perdikan. Berdasarkan buku Tulungagung dalam Rangkaian Sejarah Indonesia dan Babat, yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Daerah Tulungagung, menerangkan tentang desa perdikan, sebagai berikut:

Nama perdikan asalnya dari perkataan Sansekerta yaitu Mahardika, artinya Tuan, master. Dalam buku Ramayana sebutan Mahardika oleh para Pendeta diartikan bebas dari hidup lahir. Sebagai seorang *kawula* sudah dapat manunggal dengan *Gustinya*. Desa perdikan sudah ada sejak dari jaman Agama Hindu di Jawa. Pada waktu itu oleh Raja telah diberikan anugerah kepada orang-orang/desa-desa tertentu, berupa dari kebebasan membayar pajak atau melakukan wajib kerja terhadap Raja atau kepala daerah. Kepada orang-orang atau desa-desa tersebut diberikan istimewa oleh Raja, misalnya hak untuk memakai songsong kebesaran, hak memakai warna yang ditentukan dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan Carik Desa Majan, di mana Carik tersebut juga merupakan salah satu dari pengusaha bati “Putri Buana” dan desainer motif-motif batik Gajah Mada. Ia menerangkan bahwa, secara periode di Desa Majan terdapat tiga macam motif batik, yaitu; motif batik Bang-Bangan, motif batik Wonopringgo, dan motif batik Gajah Mada. Karena motif batik Bang-Bangan dan Wonopringgo dianggap paling tua, maka sulit diketahui latar

belakang kapan kelahirannya. Selain itu, kedua batik tersebut sudah sulit ditemukan, dan sekarang yang masih berkembang adalah motif batik yang diciptakan oleh Haji Sapuan, yaitu motif batik Gajah Mada. Menurut hasil penelitian skripsi Widji Paminto Rahayu tahun 1985 bahwasanya hasil wawancara dengan Haji Sapuan selaku pencipta motif batik Gajah Mada, adapun hasil wawancara tersebut yaitu;

Motif batik Gajah Mada lahir kurang lebih pada tahun 1932. Haji Sapuan adalah salah satu dari penduduk asli Desa Majan dan anak dari seorang penguasaha batik yang pertama kali sekolah di luar kota. Haji Sapuan bersekolah di Pondok Pesantren Jamsaren Solo, dan sekolah swasta di Mambangul Ngulum Solo. Dari hasil tukar pengalaman dengan sesama teman-teman sekolahnya yang ternyata juga banyak anak-anak seorang penguasaha batik di daerah Pekalongan, Ambarawa, Solo, Yogyakarta, dan berbagai daerah-daerah lain. Maka tergerak untuk menggabungkan motif-motif batik dari daerah teman-temannya tersebut, yang akhirnya menjadi suatu motif batik tersendiri. Gagasan dan pengalamannya selama di Solo itu dikembangkan di daerah asalnya, yaitu Majan, karena daerah Majan sendiri dan juga daerah-daerah pematikan di Tulungagung lainnya semula sudah terdapat motif-motif batik, maka Haji Sapuan berusaha menggabungkan pengalamannya tersebut dengan motif-motif batik yang sudah ada, juga motif-motif batik hasil kreasinya.

Terkait dengan nama Gajah Mada, menurut Haji Sapuan hanya dipakai sebagai lambang pemersatu. Bahwa Gajah Mada adalah salah satu dari figur-figur manusia dalam sejarah yang mempunyai tekad mempersatukan Nusantara

di bawah satu panji. Maka Gajah Mada dipakai sebagai nama motif batik ciptaannya. Di dalam motif batik ciptaan Haji Sapuan terdiri dari gabungan dan golongan berbagai macam motif batik. Kemudian lebih dikenal dengan sebutan batik Gajah Mada Majanan.

Setelah mengalami berbagai macam pengalaman dan pasang surutnya waktu, dan juga perjuangan yang lama, maka motif batik Gajah Mada diteruskan perkembangannya oleh generasi-generasi muda di Desa Majan. Sesuatu hal yang masih tetap berlangsung adalah sikap dasar dari proses penciptaan motif batik itu sendiri, yaitu berusaha melihat perkembangan motif batik daerah lain, kemudian diolah, dikombinasikan dan digabungkan juga digolongkan menjadi satu motif batik yang bernama Gajah Mada.

Generasi-generasi 1980an yang masih kreasi dalam dunia perbatikan di Majan di antaranya; Suprpto, Muhammad Mustofa, Siti Hajar, Tony Akhwan, dan Haji Nur. Mereka adalah beberapa dari pengusaha-pengusaha batik yang mewakili generasi-generasi muda daerah Majan yang aktif dan produktif dalam menciptakan dan mengembangkan motif batik Gajah Mada yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi juga gejala perkembangan masyarakatnya.

Berangkat dari adanya kreatifitas Haji Sapuan dalam menggabungkan berbagai motif batik yang pernah ditemuinya, menjadilah motif batik Gajah Mada Majanan. Selain itu, keberadaan motif batik Gajah Mada Majanan merupakan aset daerah yang harus mendapatkan perhatian serta dukungan pelestariannya. Itulah sekilas terkait asal usul motif batik Gajah Mada Majanan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh keturunan maupun generasi muda.

C. Proses Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan

Nilai agama yang terinternalisasi dalam masyarakat tentu tidak begitu saja terwujud terlebih nilai agama bersanding dengan nilai budaya. Pasa tahapan selanjutnya ialah terjadi proses yang tentunya dinamis dan bisa jadi mengalami gesekan. Ini pula yang terjadi di Majan, proses terbentuknya berbagai ritual, simbol dan amaliah yang masih berkembang sampai saat ini tak lepas dari dinamika tersebut. Mbah Hasan Mimbar dengan penuh kegigihan dan perjuangan menjalankan tugas dari Mataram untuk syiar agama Islam.

Proses yang dijalani oleh Mbah Hasan Mimbar dalam menjalankan Pendidikan Islam di Majan mengalami berbagai dialog dengan kondisi dan situasi saat itu. Pada akhirnya terlembagakan untuk mempermudah pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan tersebut. Salah satu sesepuh Majan menyatakan bahwa Majan terus melakukan regenerasi dan dengan bersama-sama masyarakat seperti kyai atau tokoh agama di desa ini. Pendidikan dilaksanakan dengan berbagai saluran dan cara.⁴⁹

Pada zaman dahulu, pendidikan Islam di Majan diajarkan di lembaga pondok pesantren, atau istilah orang Majan menyebutnya dengan Pondok Grenjol. Di situlah semua warga Perdikan Majan menimba ilmu keagamaan yang diasuh oleh Mbah Hasan Mimbar dan para kiai. Di sana diajarkan berbagai ilmu agama, dari syariah, teologi atau kalam, sampai pada ilmu yang berkaitan dengan tasawuf ataupun thariqah.

⁴⁹ Wawancara dengan salah satu sesepuh Majan di kediamannya tanggal 20 Februari 2021

Model pendidikan dan pembelajaran pesantren mewarnai proses pendidikan saat itu. Bandongan, sorogan ataupun lalaran menjadi ciri khas pembelajaran yang berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa peran Wali Songo dalam proses penyebaran Islam melalui pendidikan sangatlah kuat. Generasi setelahnya bisa dipastikan menggunakan cara-cara yang digunakan Wali Songo dalam penyebaran Islam termasuk dalam sisi pendidikan. Terbukti bahwa model pendidikan pesantren selalu dilipih dalam transmisi keilmuan saat itu.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, sang kiai mengajarkan sejak kecil usia anak-anak matari seperti Iqra' yang dulu dikenal dengan "turutan" untuk bekal memahami Al-Qur'an. Setelah Al-Qur'an lancar, mulai merambah memahami kitab kuning dan kitab lain. Hal ini tentu belum seperti saat ini yang lebih terstruktur namun lebih bersifat alamiah dalam artian mengikuti pemahaman masyarakat saat itu. Karakter masyarakat Jawa pada umumnya yang dekat dengan ajaran Hindu dan Budha dan juga kepercayaan lokal menjadikan proses pendidikan Islam pun menyesuaikan.

Lambat laun, proses pendidikan tersebut bisa diterima oleh masyarakat Majan saat itu. Semakin lama semakin berkembang dan mampu bertahan sampai saat ini. Majan telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan Islam salah satunya mengadakan rutinan misalnya grebek Maulud, kirap pusaka kyai golok, tahlil naluri khas tegalsaren, bedug, kentongan mimbar tertutup, masjid dan aset lainnya setiap tahunnya.⁵⁰ Selain model pembelajaran dan Lembaga pesantren,

⁵⁰ Wawancara dengan Bupati Tulungagung di Kantor Bupati pada tanggal 16 Februari 2021

Majan juga mengembangkan adanya sekolah, masjid, dan berbagai sarana yang menumbuhkan kesadaran masyarakat akan mempertahankan budaya.

Majan memiliki banyak fasilitas Pendidikan sebagai saluran Pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal. Kesadaran untuk tetap mempertahankan budaya setempat menjadi semangat yang selalu dipegangi oleh Mbah Hasan Mimbar sebagai leader Majan saat itu. Jiwa keraton yang selalu melekat pada darah dan jiwanya tidak dapat dipelaskan dari aktifitas dan bahkan praktek dan simbol keagamaan di Majan. Adanya grebek Maulud, kirap pusaka kyai golok, tahlil naluri khas tegalsaren, bedug, kentongan mimbar tertutup dan lainnya menjadi bukti Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Majan.

Tentunya upaya yang dilakukan Mbah Hasan Mimbar dan keluarga Majan sampai saat ini membutuhkan peran serta masyarakat, tokoh dan pemerintah. Selain itu, seiring perubahan zaman, terjadi sedikit demi sedikit perubahan sistem dan pelaksanaan pendidikan Islam. Pola klasik pendidikan di pesantren telah mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman.⁵¹ Itu pula yang terjadi di Majan masa demi masa.

Dapat dinyatakan bahwa perkembangan dan bertahannya Pendidikan Islam di Majan dikarenakan adanya peran bersama Sentono Ndalem Majan, pemerintah, masyarakat sekitar dan para tokoh. Namun demikian, tentu peran utama ada pada keluarga Sentono Ndalem Majan. Dari generasi ke generasi terus melestarikan dan mengembangkan bentuk dan upaya Pendidikan Islam yang telah dirintis selama ini.

⁵¹ Wawancara dengan salah satu sesepuh Sentono Ndalem Majan di kediaman pada tanggal 15 Februari 2021

Pendidikan Islam ala Majan ini memiliki ciri khas yang bisa dilihat dari berbagai ritual, Lembaga dan saluran Pendidikan maupun simbol-simbol yang ada.

Pendidikan Islam yang formal di Majan memiliki keterkaitan dengan berbagai fihak terkait, seperti hubungan baik dengan pemerintah setempat, Ma'arif NU maupun fihak lain yang tidak terikat atau non-formal. Selain dengan Ma'arif, Majan juga mengembangkan Pendidikan Islam seni dan budaya yang bersinergi dengan ISHARI. Hal ini dilakukan oleh keluarga Majan sebagai upaya terus memajukan Pendidikan Islam yang sudah berjalan dengan melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas sesuai kondisi dan nilai masyarakat Majan.

Jalinan dan komunikasi ini mendapat dukungan kuat dari banyak fihak, selain para tokoh agama, pendidikan, masyarakat dan budaya. Sebagai bukti wujud dari pengembangan tersebut misalnya terlaksananya secara rutin berbagai kegiatan kegamaan maupun seni dan budaya yang terlihat sangat kental nilai kegamaan yang dibungkus dengan “wadah” budaya. Misalnya saja seni Genjring yang menggunakan peralatan musik Jawa, diiringi dengan Gerakan semacam tarian khas namun tetap melantunkan bacaan-bacaan sholawat dan pengagungan kepada Nabi Muhammad.

Namun demikian, beriringan dengan semakin maju dan berkembangnya dunia, maka Pendidikan Islam Majan menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Misalnya saja harus menyesuaikan dunia anak muda saat ini. Penyesuaian dan perbaharuan sistem pembelajaran, materi dan bahkan metode harus dilakukan. Namun penyesuaian tersebut tentunya tidak merubah nilai agama yang terkandung dan sekaligus nilai budaya yang melengkapinya.

D. Implikasinya terhadap masyarakat Majan.

Sebelum menjelaskan implikasi dan pengaruh berkembangnya Pendidikan Islam di Majan ini, maka yang perlu dijelaskan adalah pengaruh terhadap Majan itu sendiri. Artinya bahwa Pendidikan Islam yang dikembangkan Mbah Hasan Mimbar ini membawa dampak positif terhadap internal Majan. Di antara yang nampak yaitu semakin berkembangnya nama Majan bagi masyarakat. Majan telah menjadi pusat peradaban, pusat keagamaan, Pendidikan dan sosial budaya.

Contoh sederhana pengaruh Pendidikan tersebut terletak pada sisi peribadatan dan berbagai bentuk ritual dan simbol keagamaan. Jika melihat bentuk bangunan masjid, maka di sana nampak perpaduan antara Keraton Mataram dan nilai Islam. Masjid tidak hanya murni tempat ibadah yang memiliki arsitektur ala Timur Tengah, namun sebelum masuk masjid ada gapura atau tembok yang sama seperti bangunan di keraton. Hal ini tentu memudahkan bagi masyarakat untuk mengenali identitas Majan yang tidak murni agamis namun juga budayawan.

Berbagai bentuk Pendidikan Islam ala Majan ini tentunya memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Majan dan Tulungagung secara umum. Majan menjadi salah satu pioner syiar Islam di Tulungagung, yang terus melestarikan nilai kearifan agama dan budayanya di tengah derasnya arus teknologi dan globalisasi. Dengan tetap memegang teguh warisan leluhur namun tetap berusaha menyesuaikan dengan zamannya, Majan tidak pernah berhenti bergerak.

Majan dalam hal ini Mbah Hasan Mimbar sebagai pemilik amanah dari Keraton Yogyakarta sebagai penyebar agama Islam di wilayah Kali Ngrowo (sebutan Tulungagung saat itu). Tentu amanah ini memberikan arti bahwa Mbah

Hasan Mimbar memegang legalitas sebagai seorang ulama dalam penyebaran agama Islam. Dengan demikian, tentu kapasitasnya tidak diragukan lagi dengan memiliki berbagai kompetensi dan keilmuan saat itu. Dari sinilah upaya syiar Islam yang dikembangkannya dengan kecerdikan cara dan metodenya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Penerimaan ini menjadi bukti adanya implikasi internalisasi nilai dan pemahaman agama kepada masyarakat.

Bupati Tulungagung menyatakan bahwa Sentono Ndalem sebagai pionir Tulungagung mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi budaya dan pendidikan Islam masyarakat Jawa di Tulungagung. Masyarakat percaya bahwa Sentono Ndalem merupakan referensi budaya dan pendidikan Islam mereka. Sentono Ndalem bisa dikatakan merupakan tempat museum hidup kebudayaan dan pendidikan Islam Jawa yang ada di Tulungagung. Sentono Dalem juga menjadi kiblat perkembangan budaya Jawa.⁵²

Dari penjelasan bupati tersebut menggambarkan bahwa Majan memang menjadi pusat peradaban. Islam berkembang dengan pesat dan menjadi rujukan masyarakat saat itu bahkan sampai sekarang. Selain sosial budaya, agama, politik juga Pendidikan telah dikembangkan. Seolah Majan telah menyiapkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sisi budaya yang sangat kental sebelum Majan berkembang direspon oleh Majan. Budaya dengan berbagai simbol dan ritualnya kemudian dikembangkan namun diisi dengan nilai dan etika agama Islam. Tanpa

⁵² Wawancara dengan Bupati Tulungagung di Kantor Bupati

mengurangi esensinya, Islam dibungkus oleh Majan dengan berbagai kegiatan maupun aktifitas budaya.

Selain terbentuknya ritual, simbol maupun kegiatan yang bernuansa budaya namun tetap terwujud nilai dan moral agama, Majan tentunya juga berpengaruh dari sisi pemahaman dan bahkan sampai pada keyakinan masyarakat. Dalam pandangan salah satu sesepuh Majan, syiar Islam saat itu berjalan selaras dengan kehendak masyarakat, yang mayoritas muslim.⁵³ Semetara itu, Hary Yuwono yang menjadi salah satu keluarga Majan menyatakan bahwa dengan eksistensi Majan, masyarakat mendapatkan pengetahuan serta moral islami dengan adanya pendidikan Islam di Desa Majan.⁵⁴

Pandangan senada juga dijelaskan oleh Brantas Suharyo dengan pernyataan bahwa majan berkontribusi dalam bertambahnya kualitas masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang islami. Nilai agama dan budaya yang dikembangkan oleh Majan semakin melengkapi pemenuhan kebutuhan akan kehidupan masyarakat terlebih sisi Pendidikan Islam. Masyarakat Jawa di Tulungagung pada akhirnya memiliki pola kehidupan yang terentah oleh nilai-nilai agama Islam tanpa harus tercerabut dari akar budaya dan sosialnya.

Menurut Brantas Suharyo, terdapat pandangan masyarakat sekitar tentang Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Pendidikan Majan. Masyarakat memiliki antusias yang luar biasa tentunya dengan adanya bentuk bentuk pengembangan

⁵³ Hasil wawancara dengan salah satu sesepuh Majan di Kediaman Majan tanggal 15 Februari tahun 2021

⁵⁴ Pandangan ini dijelaskan oleh Hary Yuwono di kediamannya

pendidikan islami yang dapat mempertebal keimanan masyarakat desa Majan.⁵⁵ Hal ini dikuatkan oleh pendapat Andi Bayou dengan ungkapan bahwasannya masyarakat mendapatkan pengetahuan serta moral islami dan berakhlak mulia dengan adanya pendidikan Islam di Desa Majan namun tetap tidak meninggalkan adat dan budayanya.⁵⁶

Pandangan masyarakat sekitar tentang Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Pendidikan Majan adalah pentingnya pendidikan Islam yang ada di pendidikan Majan tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi maupun pendidikan Islam yang dikembangkan oleh ulama atau para tokoh. Hal itu diungkapkan oleh Bupati Tulungagung.⁵⁷ Jadi bisa dikatakan bahwa Pendidikan Islam Majan telah berjalan selaras dengan keinginan masyarakat, yang mayoritas muslim, sekaligus keinginan masyarakat yang mempertahankan budayanya.

Pendidikan Islam Majan yang terus dinamis dan berkembang sampai saat ini sangat berpengaruh untuk kemajuan pendidikan di Desa Majan, dan tentunya memiliki kemanfaatan yang lebih bagi masyarakat. Masyarakat antusias dengan hal tersebut, karena bagi masyarakat pendidikan sangatlah penting untuk generasi ke depan, terutama pendidikan Islam.

Dengan eksistensi Majan dan Pendidikan Islamnya ini menjadikan jalinan yang era tantara pemerintah dengan Majan dan tentu juga fihak lainnya. Jalinan yang

⁵⁵ Wawancara dengan Brantas Suharyo di kediamannya, pada tanggal 18 Februari 2021

⁵⁶ Wawancara dengan Andi Bayou di rumahnya pada tanggal 21 Februari 2021

⁵⁷ Hasil diskusi dengan Bupati Tulungagung di Kantor Bupati tanggal 17 Februari tahun 2021

erat ini menjadikan dukungan yang baik dan tentunya membawa manfaat antara kedua fihak. Dengan semakin majunya Pendidikan Islam di Majan maka semakin membantu pemerintah dalam pembangunan masyarakat. Pada sisi yang lain, dukungan ini dapat mempertahankan ajaran para leluhur yang ada di Majan tentunya mempengaruhi sejarah perkembangan Islam Tulungagung.

Di antara wujud dukungan yang banyak dari berbagai fihak yaitu pembangunan renovasi makam perdikan majan, memberikan swadaya untuk memeriahkan agenda yang ada di perdikan majan, menyumbangkan tenaga dan fikiran, bahkan hampir setiap kegiatan bumi perdikan seluruh elemen masyarakat terlibat. Selain itu juga tersinergikannya program pemerintah dengan Majan, seperti hari besar agama dan nasional, hari jadi Tulungagung dan sebagainya.

Dari adanya Pendidikan yang terus berkembang tersebut tentunya Majan harus terus berbenah diri seiring perubahan masyarakat. Di antara hal penting yang harus dilakukan oleh Majan ialah terus dikembangkan lagi berupa kegiatan kegiatan yang dapat memperkenalkan budaya dan pendidikan Islam yang ada di desa Majan. mengembangkan pendidikan Islam di Majan adalah memperbanyak mempelajari pendidikan Islam yang ada di desa Majan dan harus memiliki akhlak mulia yang tinggi sehingga akan meningkatkan pendidikan Islam di Majan.

Sementara menurut pandangan Bupati Tulungagung, harus dilakukan penguatan aqidah terhadap pendidikan Islam yang harus mengikuti dinamika perkembangan zaman. Salah satu hal penting yang musti dilakukan adalah Menghidupkan kembali pondok pesantren sebagai sarana menimba ilmu sama

seperti beberapa tahun lalu yang mengalami surut karena manajemen yang belum tertata dengan baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konstruks pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Perdikan Majan

Bentuk Pendidikan Islam yang berkembang di Perdikan Majan Tulungagung merupakan perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam dan nilai kearifan budaya lokal masyarakat. Mbah Hasan Mimbar yang pertama kali sebagai sosok yang memiliki legalitas dari Kerajaan Mataram saat itu menjadi kunci utama pembangun Pendidikan Islam yang ada. Sebagai tokoh agama sekaligus masyarakat, ia memiliki wewenang penuh dalam penyebaran Islam dai Tanah Ngrowo (nama Tulungagung) waktu itu.

Mbah Hasan Mimbar atau nama lengkapnya KHR. Hasan Mimbar memiliki kapasitas keilmuan agama sekaligus politik yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat resmi yang dikirim dari Keraton Mataram Yogyakarta kepadanya. Selain memang Mbah Hasan Mimbar memiliki darah nasab Mataram, ia juga memiliki keilmuan agama yang didapaitnya dari keluarga dan guru-gurunya. Hal inilah yang akhirnya menjadikannya terus mengembangkan Ngrowo menjadi wilayah muslim yang kala itu masih didominasi oleh agama dan kepercayaan Jawa.

Dengan berbekal kemampuan dakwah ala Walisongo ini, lambat laun tanah Ngrowo berubah menjadi daerah dengan penduduk muslim yang arif dan berbudaya. Mbah Hasan Mimbar meneruskan perjuangan Islam di Perdikan Majan dengan mencoba memadukan antara Islam dan Jawa. Artinya bahwa secara isi

ajarannya berpegangan pada ajaran Islam namun secara wadah ataupun luarnya masih mengambil hal-hal bernilai budaya. Ritual, amalan, dan simbol yang selama ini berkembang di masyarakat masih diwarnai oleh budaya Jawa ataupun Hindu dan Budha. Namun Mbah Hasan Mimbar tidak merubahnya secara mutlak.

Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan sisi substansinya bukan semua hal yang melekat pada semua ritual ataupun amaliyah penduduk Majan saat itu. Maka dengan demikian, masyarakat merasa bahwa apa yang dibawa Mbah Hasan Mimbar ini tidak bertentangan dengan ajaran nenek moyang mereka yang sudah lama dipegangi dan dijalankan selama bertahun-tahun. Mereka menganggap bahwa apa yang diajarkan Mbah Hasan Mimbar ini adalah kelanjutan dari ajaran pendahulu mereka. Inilah pendidikan yang banyak digunakan oleh Mbah Hasan Mimbar dalam syiar agama Islam di Majan.

Adapun bentuk-bentuk ajaran, amaliah maupun simbol-simbol Pendidikan Islam yang didapat difahami dari Mbah Hasan Mimbar bisa dikategorikan menjadi Pendidikan formal dan non-formal. Di antaranya adalah:

1. Pendidikan Formal yang sekarang berbentuk SD Negeri
2. Pendidikan Non-Formal meliputi pesantren, madrasah dan TPQ, Pendidikan seni keislaman seperti seni hadrah, rebana, *diba'iyah*, pendidikan seni dan budaya terdiri dari tari sufi, tari genjring dan tari adat, Grebeg Maulid, Kirap Pusaka dan Jamasan Kiai Golok, Tahlil Naluri Khas Tegalsaren, Kawin Majan dan Dzikrul Ghafilin Jantiko Mantab untuk saat ini.

Melihat begitu banyaknya ajaran, amaliah maupun ritual dan simbol Islam-Jawa di Pendidikan Majan ini, memberikan pemahaman bahwa begitu kuatnya kedua

tipe masyarakat yang ada di Majan. Tipe masyarakat muslim yang terlihat lebih dekat dengan muslim ala Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU). Buktinya bahwa semua ritual dan amaliah tersebut sangat dekat dan banyak kesamaan dengan ritual dan amaliah yang dikembangkan di NU. Bahkan bisa dikatakan hampir keseluruhannya memang sama dengan NU.

Dengan mendasarkan pada konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung, maka Pendidikan Islam Majan ini termasuk dalam ketiga kategori konsepnya. Dari Konsep pertama bahwa pendidikan yang dijalankan ini juga mentrasfer nilai, budaya masyarakat dari pendahulunya. Apa yang dilakukan Majan misalnya Pesantren Grenjol, Grebeg Maulid, Tahlil Tegalsaren bahkan sampai Batik Majan mengandung nilai dan juga budaya.

Dari konsep kedua yakni Latihan. Pendidikan Majan telah melakukan banyak pendidikan yang memberikan sarana Latihan kepada masyarakat baik dari sisi fisik, akal/pemahaman dan sampai Latihan spiritualitasnya. Latihan ini terwujud dari berbagai kegiatan dan pendidikan seperti tari sebagai latihan fisik dan Tahlil Naluri sebagai Latihan sisi spiritualitas.

Konsep ketiga dari Hasan Langgulung yakni pembiasaan atau bisa disebut sisi akhlak dan etika. Keduanya terlihat sangat kuat dari Pendidikan Majan ini. Sebagai salah satu tokoh spiritual atau lebih tepatnya mursyid thariqah, akhlak atau etika merupakan syarat bagi seorang hamba. Nilai tersebut harus tertanam kuat dalam setiap diri seseroang sebagai wujud penghambanya dan juga sisi kemanusiaannya. Salah satu implikasi yang nampak dari Pendidikan etika Majan yakni nilai toleransi yang dikembangkan. Penghormatan terhadap sesama manusia

dibuktikan oleh Pesantren Grenjol. Persamaan hak, dan kewajiban diwujudkan dalam Pendidikan pesantren. Taka da diskriminasi karena latar belakang santrinya.

Pesantren yang saat itu dibentuk oleh Mbah Hasan Mimbar merupakan lembaga pendidikan Islam ala NU. Tipe pesantren salaf yang mengajarkan berbagai khasanah keilmuan agama dengan berpedoman pada kitab-kitab klasik menjadi ciri utama pesantren NU dan ini yang ada juga di Majan. Mbah Hasan Mimbar sebagai sosok Kiai yang berperan utama dalam penyebaran dan pemahaman Islam ala pesantren juga memiliki pemahaman kitab ala pesantren. Bahkan sosok Mbah Hasan Mimbar ini juga mengembangkan nilai-nilai tasawuf seperti mursyid thariqah saat ini.

Wirid Tahlil Naluri ala Tegal Saren ini menjadi salah satu bukti bahwa Mbah Hasan Mimbar ini adalah kiai pesantren yang juga seorang Mursyid. Secara lebih mendalam lagi, bahwa bacaan-bacaan ala Tahlil Naluri adalah wujud upaya seorang salik yang sedang berproses untuk terus mendekati diri kepada Allah dengan cara membersihkan hati agar terus diisi dengan asma Allah. Tahlil Naluri adalah upaya membaca kalimat-kalimat tauhid dari seorang hamba agar diri dan hatinya selalu bersama Allah.

Namun demikian, pembacaan Tahlil Naluri ala Tegalsaren ini memiliki ke-khasan pada cara membunyikannya. Ke-khasan tersebut yaitu dinyanyikan seperti Langgam Jawa bak seorang sinden yang mendendangkan nyanyian atau lagu Jawa. Pendidikan Islam ala pesantren Majan dengan salah satu ajarannya adalah Tahlil Naluri ini membuktikan secara kuat bahwa nilai Islam berkembang dengan selalu beriringan dengan nilai Jawa.

Bentuk-bentuk ritual, simbol, amaliah dari hasil Pendidikan Islam di Majan ini merupakan bukti hasil adanya dialektika antara agama dan budaya. Nilai agama yang diajarkan Mbah Hasan Mimbar telah berdialog dengan budaya tanpa adanya saling dipertentangkan satu dengan lainnya. Agama bisa menerima budaya lokal dan budaya lokal pun bisa menyatu dengan nilai agama. Dengan seperti ini maka kearifan lokal telah terwujud yang akhirnya mewujudkan menjadi berbagai ritual dan simbol di Majan.

Ketika misalnya nilai agama berwujud menjadi Grebeg Maulid maka tidak murni ajaran tentang penghormatan dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad. Ritual tersebut telah diinternalisasikan kepada masyarakat Majan dan terbungkus dengan nilai budaya yang bernama Grebeg. Sebuah kegiatan di mana ada semacam tasyakuran bersama masyarakat luas, ada juga sedakah berbagai jamuan makan dan minum, ada juga momen banyak orang berkumpul dalam satu acara namun pada dasarnya ada nilai agama yang diajarkan.

Hal ini dapat difahami sebagai sebuah fenomena sosial, hal ini memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktek-praktek keagamaan seperti Grebeg Maulid, Tahlil Naluri dan lain sebagainya pada masyarakat Majan dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya Majan. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktek ritual agama seperti Grebeg Maulid dan Tahlil Naluri.

Pembacaan shalawat Nabi sebagai doktrin agama pada ritual Grebeg Maulid telah dibungkus dengan berbagai nilai kearifan budaya lokal Majan. Di sini

bisa dikatakan bahwa doktrin agama tersebut tidak disampaikan kepada masyarakat begitu saja, namun upaya bagaimana masyarakat mudah memahaminya dan menerimanya. Bentuk-bentuk manifestasi Islam atau dalam konteks penelitian ini adalah Pendidikan Islam seperti Grebeg Maulid, Tahlil Naluri, Nikah Majan dan sebagainya merupakan bukti terjadinya dialektika agama dan budaya.

Fenomena bentuk-bentuk Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal ini dapat dianalisa dengan menggunakan teori yang ditawarkan oleh M.A. Fattah Santoso.¹ Menurutnya ada lima faktor yang membentuk keragaman kebudayaan. Yaitu: *Pertama*, otoritas kekuasaan dalam kerangka persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi kebudayaan sebagai ekspresi politik. *Kedua*, paham keagamaan, baik dalam bentuk mazhab fiqh maupun orde sufi (tarekat). *Ketiga*, ciri-ciri etnis dan rasial pemeluk Islam. Dan ciri ini bagaimanapun telah mempengaruhi bahasa dan kesusastraan, serta segala macam bentuk seni, termasuk musik, variasi dalam gaya kaligrafi, ornamen dan arsitektur, bahkan pakaian dan perhiasan.

Keempat, sejarah. Kesamaan pengalaman sejarah dan jenis kesadaran yang dimiliki sebuah masyarakat tertentu di masa lampau tidak saja berpengaruh kuat dalam membentuk identitas kebudayaan, tetapi juga dalam menetapkan pola kebudayaan regional lokal. Kesamaan pengalaman sejarah dapat berupa kesamaan mengalami suatu kebudayaan pra-Islam tertentu. *Kelima*, ciri-ciri demografis dan geografis. Kawasan di mana selama berabad-abad timbul dan tenggelam secara terus menerus antara masyarakat nomadik dan penetap, mendapatkan ciri-ciri umum yang

¹ Zakiyuddin Baidhawiy & Mutohharun Jinan (eds.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: PSB-PS UMS, 2003), hal. 50-51)

menonjol dalam beberapa segi kebudayaan, seperti juga kawasan-kawasan yang dihuni masyarakat agraris yang menetap secara penuh.

Implementasi dari teori tersebut dapat menghasilkan pemahaman mendalam. *Pertama*, otoritas kekuasaan dalam kerangka persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi kebudayaan sebagai ekspresi politik. Nikah Majan, Grebeg Maulid, Tahlil Naluri dan lain sebagainya merupakan hasil dari kekuasaan yang dimiliki oleh Tanah Perdikan Majan di daerah Ngrowo atau Tulungagung saat ini. Dengan kebijakan politik dan juga hegemoni Mbah Hasan Mimbar, menjadikan terwujudnya berbagai bentuk Pendidikan Islam tersebut.

Saat itu telah terjadi semacam perebutan hegemoni dan dominasi dalam masyarakat Majan, yakni antara “pendatang baru” yaitu Mbah Hasan Mimbar dan “pemain lama” yaitu budaya dan nilai agama saat itu yang sudah melekat pada masyarakat. Mau tidak mau bisa dikatakan bahwa keduanya saling mengambil hati masyarakat Majan untuk tampil sebagai pemenang. Namun demikian, dengan berbagai pendekatan yang bagus, akhirnya bukannya terjadi kalah menang tetapi masing-masing bisa tampil menjadi pemenangnya. Nilai agama Islam tetap tertanam namun nilai kearifan lokal budaya pun masih berlaku.

Kedua, paham keagamaan, baik dalam bentuk mazhab fiqh maupun orde sufi (tarekat). Faktor kedua ini sangat terlihat nyata manakala melihat fenomena Pendidikan Islam ala Majan. Madzhab fiqh Mbah Hasan Mimbar telah mewujudkan misalnya menjadi istilah Nikah Majan. Doktrin nikah ala Mbah Hasan mimbar ini pada realitas historisnya menjelaskan bahwanya ia menjadi hakim ataupun wali hakim (mungkin saat ini disebut dengan petugas KUA) yang ditunjuk Keraton yang

memiliki hak untuk menikahkan seseorang dan sekaligus keluar surat resmi nikahnya. Bagi mereka masyarakat Majan yang belum nikah bisa dinikahkan langsung oleh Mbah Hasan Mimbar.

Madzhab fiqh yang dikembangkan oleh Majan ini memiliki kedekatan ataupun persamaan dengan Madzhab Syafi'iyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya syarat rukun nikah dan juga pelaksanaan nikah yang berlaku pada madzhab Syafi'i. Adapun pembeda atau karakter dari Nikah Majan ala Madzhab Mbah Hasan Mimbar adalah wewenang dari keraton untuk menikahkan sekaligus mengeluarkan surat nikah untuk masyarakat Majan yang kala itu belum beragama Islam. Sehingga akhirnya mereka pun memeluk agama Islam.

Ketiga, ciri-ciri etnis dan rasial pemeluk Islam. Mbah Hasan Mimbar mengembangkan Islam dengan pendidikannya ini tidak dapat terlepas dari karakter islami. Bukti yang bisa dinyatakan di sini ialah dari berbagai nama, simbol, ritual dan etnis muslimnya. Grebeg Maulid misalnya, maulid berasal dari ajaran Islam. Nikah Majan pun juga diambil dari ajaran Islam yakni nikah. Wirid Tahlil Naluri juga merupakan ajaran Islam terbukti dari kata yang diambil adalah tahlil dan wirid. Sementara dilihat dari etnis dan ras nya, sangat jelas berafiliasi pada muslim. Nama Hasan itu sendiri adalah ras muslim.

Keempat, sejarah. Sejarah yang ada pada Tanah Perdikan Majan ini merupakan keberlanjutan dari Keraton Mataram Yogyakarta. Hal ini merupakan proses Panjang dari tidak hanya sejarah Mataram namun juga sejarah tanah Jawa. Terdapat kesamaan pengalaman sejarah dan jenis kesadaran yang dimiliki sebuah masyarakat Majan bahkan Jawa pada masa lampau tidak saja berpengaruh kuat

dalam membentuk identitas kebudayaan Perdikan Majan, tetapi juga dalam menetapkan pola kebudayaan regional lokal Majan.

Sejarah tanah Jawa yang dilingkupi oleh ajaran kepercayaan, Budha dan Hindu seolah telah menjadi pola awal yang akhirnya diteruskan oleh Islam. Islam hadir di Majan tidak murni sebagaimana Islam hadir pada masa awal muncul dan berkembangnya saat itu. Pola-pola ataupun wadah pada ritual ataupun simbol yang akhirnya dilanjutkan dan tidak diubah secara keseluruhan manakala Islam hadir. Dengan kondisi seperti itu maka masyarakat tidak langsung menolak ataupun bahkan terjadi perselisihan karena dianggap tetap sama seperti ajaran sebelumnya. Karena hal yang sulit diubah dari tipe masyarakat adalah merubah sesuatu yang sudah sejak lama dilakukan yang akhirnya membentuk sebuah budaya.

Kelima, ciri-ciri demografis dan geografis. Dilihat dari sisi letak wilayah, kondisi daerah bahkan struktur tanah maka Perdikan Majan atau dulu disebut Ngrowo memiliki karakter yang pesisir dan wilayah pegunungan. Banyaknya sungai, persawahan dan pegunungan ini menjadikan karakter masyarakat yang kuat dari sisi sipiritualitasnya. Terlebih pesisir pantai selatan sudah terkenal dengan kuatnya keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang terhadap hal-hal ghaib dan supranatural. Hal ini yang kemudian direspon oleh Mbah Hasan Mimbar di Majan.

Sebagai salah satu wujud adanya dialektika nilai agama dan budaya ataupun Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Majan adalah Jamasan Kiai Golok. Pada ritual ini, terjadi dialektika yang saling menerima antara keduanya. Lebih jelasnya, Jamasan Kiai Golok adalah sebuah wujud ritual penghormatan terhadap sebuah benda pusaka yang menjadi ciri kuat masyarakat pesisir selatan

karena memang sudah berjalan sejak lama. Pusaka yang memiliki daya magis kuat menjadi sebuah simbol kekuatan, wibawa, kedudukan dan bahkan kehormatan sebuah masyarakatnya.

Pada ritual ini, pusaka yang disebut dengan Kiai Golok dikeluarkan dari wadahnya untuk kemudian dibersihkan atau dimandikan dengan berbagai doa-doa dan bacaan agar tetap terjaga “kekuatan” yang tersimpan di dalamnya. Selain itu, masyarakat selama ini meyakini bahwa terdapat keberkahan dengan selalu memberikan upacara pembersihan pusaka tersebut. Dari sisi agama terdapat doa-doa dan bacaan yang diinternalisasikan dan dari sisi budaya ada ritual khusus bahkan prosesnya dikirab dan dikawal dengan pasukan khusus ala keraton. Dengan mengenakan busana khusus adat setempat dengan seperangkat asesorisnya menjadikan nilai budaya tetap dipengang teguh.

Hubungan antara agama dan budaya di Majan dapat diklasifikasikan menjadi tiga:² *Pertama*, agama merubah kebudayaan yang ada, dalam situasi ini hubungan agama dan budaya bersifat kompromistik sehingga menyebabkan rekonstruksi (taghyiir) pada keadaan sebelumnya. Pada tataran ini, agama lebih mewarnai budaya yang ada. Misalnya Nikah Majan, gambaran proses pernikahan secara ajaran Islam yang sebelumnya tidak jelas bagaimana proses pernikahan di masyarakat bahkan tidak tercatatkan secara baik. Maka Islam datang merubah pola pernikahan saat itu.

² Hendy Sugianto, “Dialektika Agama Dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat)”, *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Volume: 5 Nomor: 2, Desember 2019, hal. 415

Kedua, Menolak kebudayaan yang ada, relasionalitas antara agama dan budaya bersifat konfrontatif sehingga terjadi proses dekonstruksi terhadap budaya yang sebelumnya. Jenis ini menjelaskan bahwa nilai agama benar-benar tegas bersikap terhadap eksistensi budaya dalam masyarakat. Misalnya saja penyembahan terhadap suatu makhluk, benda, pohon dan lainnya yang akhirnya diubah oleh Mbah Hasan Mimbar dengan ritual Jamasan Kiai Golok. Jamasan ini seolah memberi contoh dan pemahaman bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh orang beriman ketika memperlakukan ciptaan Tuhan yang dianggap memiliki daya kekuatan lebih.

Ketiga, memperkuat (afirmatif) budaya yang ada (*ta'kid*). Pada tipe terakhir ini, budaya mendapat dukungan dari nilai agama. Agama hadir sebagai penyokong eksistensi budaya yang berkembang. Sebagai contoh di Majan yaitu tari budaya yang sudah sejak lama ada didukung oleh ajaran agama dengan dipadukan dengan tari sufi yang akhirnya juga terbentuk beberapa ritual, amaliah maupun simbol yang ada di Majan seperti Grebeg Maulid, Tahlil naluri yang lebih pada eksistensi langgam Jawa maupun lainnya.

Selain bentuk Pendidikan Islam yang dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya Islam tersebar tidak akan pernah jauh dari keberadaan masjid. Masjid sebagai pusat peribadatan sekaligus hubungan sosial masyarakat. Di masjid pula, Pendidikan Islam Majan ini pada mulanya berkembang. Mbah Hasan Mimbar kala itu memulai syiar Islam dengan melalui Pendidikan kepada masyarakat. Pada gambaran Masjid Al-Mimbar terdapat sisi Pendidikan Islam yang kuat. Dari sisi bangunan Masjid, Al-Mimbar menggambarkan masjid yang banyak dikembangkan oleh pesantren. Masjid ala pesantren biasanya memiliki ruang untuk proses

Pendidikan selain digunakan untuk beribadah. Selain itu, Al-Mimbar ini memiliki area makam keluarga dan tokoh, ulama yang berpengaruh di wilayah Ngrowo atau Tulungagung.

Sampai saat ini, Masjid Al Mimbar terus dijadikan pusat Pendidikan di Majan. Berbagai program Pendidikan dilaksanakan di masjid. Mulai dari Grebeg Maulid, Tari sufi, beberapa kelas madrasah bahkan Pendidikan spiritualitas seperti ziyarah makam ulama dan juga Tahlil Tegalsaren. Jadi masjid tetap sebagai sumber dan pusat Pendidikan Majan.

B. Proses pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Perdikan Majan

Berbagai bentuk Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Perdikan Majan yang telah lama terus berkembang sampai hari ini merupakan serangkaian proses panjang. Proses tersebut tentunya tidak begitu saja terjadi, namun mengalami berbagai lika-liku yang bisa jadi seringkali menghadapi problem. Namun demikian, Majan dengan berbagai bentuk Pendidikan Islamnya terbukti mampu memunculkan berbagai bukti peradaban yang nampak memberikan kontribusi bagi terciptanya masyarakat muslim-Jawa.

Wajah Islam di Majan ketika sudah diaktualisasikan dalam kebudayaan Majan telah menampilkan wajahnya yang beragam. Dalam keragaman kebudayaan Islam yang bersifat regional itu masih tersedia tempat bagi kebudayaan Islam lokal seperti Majan. Tari sufi, Jamasan Kiai Golok, Grebeg Maulid, tari genjring dan sebagainya adalah terbukti adanya tempat bagi Islam lokal.

Namun, semua keanekaragaman kebudayaan dan bentuk Pendidikan Islam Majan dipersatukan oleh ruh dan bentuk tradisi yang suci yang bersumber dari

tauhid, menyerupai keanekaragaman dalam alam semesta yang merupakan pencerminan Theopani Yang Maha Esa. Bentuk-bentuk hasil Pendidikan Islam ala Majan tersebut merupakan ekspresi keberagaman nilai agama dan budaya. Sehingga keberagaman mengindikasikan bahwa kuatnya tradisi lokal (low tradition) mempengaruhi tradisi asli agama formalnya (high tradition), demikian juga sebaliknya. Adanya proses saling mempengaruhi inilah yang disebut dengan dialektika agama dan budaya dalam pemahaman antropo-sosiologis.

Guna melihat sisi proses Pendidikan Islam ala Pendidikan Majan, maka digunakan di sini teori sebagaimana pada bab sebelumnya. Dari kebudayaan sebuah masyarakat yang beranekaragam seperti di Pendidikan Majan, secara implisit mengandung makna beberapa prinsip pengembangan kebudayaan Islam termasuk di dalamnya adalah sisi Pendidikan Islam.³

Pertama, prinsip keterbukaan. Dengan prinsip ini, kebudayaan Islam di Pendidikan Majan tidaklah dibangun oleh Mbah Hasan Mimbar dan keluarganya dari nol. Islam Majan datang pada sebuah kebudayaan Majan— dengan berbagai faktor yang melekat pada dirinya, seperti faktor sejarah Majan, faktor etnis dan rasial di Majan, serta faktor demografis dan geografis wilayah Majan—untuk kemudian memberikannya sebuah visi keagamaan, sesuai dengan paham hasil internalisasi masyarakat Majan yang mendukungnya.

Islam hadir dengan inklusif dan mudah diterima karena membuka diri untuk menyesuaikan masyarakat yang didatanginya. Islam tidak pernah menutup

³ Zakiyuddin Baidhawiy & Mutohharun Jinan (eds.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: PSB-PS UMS, 2003), hal. 59

dari nilai budaya setempat sehingga memberi tempat budaya ikut menjadi bagian dari sebuah ritual. Islam yang dikembangkan oleh Majan tidak menutup diri dari agama dan kepercayaan lain ataupun nilai budaya lokal masyarakat Ngrowo.

Sifat terbuka Mbah Hasan Mimbar untuk menerima adat, budaya dan nilai lokal Majan malah menjadikan Pendidikan Islam bisa berkembang dengan baik. Nilai yang diajarkan tidak mudah menemui penolakan oleh masyarakat. Di sinilah sebenarnya internalisasi nilai berjalan dengan baik, kemudian mengendap pada diri dan alam pikiran dan kesadaran masyarakat Majan. Akhirnya terjadi subyektivasi sebuah ajaran dan nilai yang kemudian mewujud menjadi berbagai ritual dan amaliah di Majan yang bisa disebut dengan eksternalisasi.

Kedua, prinsip toleransi, sebagai konsekuensi dari prinsip pertama. Keterbukaan membutuhkan toleransi; tidak ada keterbukaan tanpa toleransi. Pada prinsip kedua ini, proses Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sangat mudah ditemukan. Toleransi telah tertanam dengan kuat pada diri Mbah Hasan Mimbar selaku tokoh pertama yang meembangkan Pendidikan Islam Majan. Mbah Hasan Mimbar dengan karakter Keraton Mataram yang penuh dengan sopan santun, adat ketimuran, halus Bahasa dan peringainya membuktikan nilai toleransi berkembang dengan kuat.

Sosok Mbah Hasan Mimbar mau menerima berbagai keragaman Majan dan Ngrowo sehingga tidak terjadi pertarungan budaya. Yang terjadi malah sebaliknya, saling menerima dan memahami antara nilai agama Islam yang dibawa dan ajaran budaya yang sudah ada sebelum ia datang. Toleransi telah menjadi ruh kedua sisi yang telah mewarnai proses pendidikan Islam saat itu. Tidak ada kejadian saling

men-*judge* kebenaran antara keduanya dan saling mengklaim kebenaran. Nilai agama tidak menganggap dirinya yang paling benar dari nilai budaya sementara budaya yang sudah lama ada juga tidak menganggap dirinya yang paling benar.

Ketiga, prinsip kebebasan. Aktualisasi dari pemberian visi keagamaan menuntut kebebasan untuk mengembangkan kebudayaan sebagai proses eksistensi kreatif. Konteks Pendidikan Islam Majan berproses dengan tidak ada paksaan. Artinya bahwa nilai agama tidak memaksa dirinya agar diterima oleh budaya setempat. Selain itu juga memberi ruang kepada budaya untuk terus berkembang dan berjalan di masyarakat. Perkembangan budaya tersebut seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Namun demikian, nilai agama yang diajarkan oleh Mbah Hasan Mimbar melalui proses Pendidikan Islam tetap diterima.

Kebebasan yang ada bukan berarti tanpa pola dan Batasan. Pola dan batasan yang didialogkan oleh nilai agama Islam dan budaya tentunya sesuai dengan tata aturan masing-masing namun tidak dengan saling menyalahkan. Terjadi Tarik ulur sangat dimungkinkan namun bukan untuk menjadi superior ataupun inferior. Walaupun ada pihak yang sedikit terkurangi nilainya, maka itu sudah dengan kesadaran diri sehingga mampu menerima yang lain. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam ala Majan seperti Grebeg Maulid, Tari Sufi dan adat, dan Tahlil naluri maupun nikah Majan menjadi sebuah potret kebebasan kreatifitas dan inovasi budaya setempat Majan.

Keempat, prinsip otentisitas yang tersirat dari visi keagamaan yang melandasi bekerjanya prinsip kebebasan. Keragaman yang lahir dari aktualisasi tiga prinsip pertama terintegrasikan dalam kesatuan spiritualitas melalui prinsip

otentisitas ini. Keragaman Pendidikan Islam yang ada di Perdikan Majan sangat dipengaruhi oleh nilai spiritualitas sang pembawa nilai agama yakni Mbah Hasan Mimbar. Dengan kedalaman pemahaman keagamaan yang ada pada dirinya kemudian mampu terinternalisasi secara baik pada kehidupan masyarakat Majan.

Grebeg Maulid, Tahlil Naluri, Jamasan Kiai Golok, Tari sufi dan lainnya merupakan representasi kekuatan spiritualitas Mbah Hasan Mimbar dan Tanah Perdikan Majan. Karena sesungguhnya proses Pendidikan Islam yang berjalan adalah proses spiritualisasi budaya dan adat masyarakat. Masyarakat Majan diajak untuk menguatkan sisi pemahaman agama yang terbungkus dengan budaya lokal. Proses ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan Walisongo Ketika menyebarkan agama di pulau Jawa.

Di lihat dari sisi Pendidikan, maka sebenarnya prosesnya tidak terlepas dari sistem Pendidikan. Ada dasar pendidikan yang kuat, tujuan pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat di dunia dan akhirat. Selain itu ada materi yang diajarkan yakni nilai-nilai ataupun doktrin agama Islam yang sudah lama terjadi transmisi keilmuan ala Keraton Mataram dan Islam Walisongo. Eksistensi Mbah Hasan Mimbar selaku pendidik utamanya atau bisa disebut seperti saat ini kepala sekolahnya, dan masyarakat Majan adalah peserta didiknya.

Adapun metode Pendidikan yang digunakan Mbah Hasan Mimbar dan Majan adalah metode penyebaran Islam ala Walisongo. Yakni adanya dialektika nilai agama dan budaya masyarakat setempat tanpa ada perselisihan yang tidak bisa berhenti. Jika kembali pada doktrin agama, maka metode “hikmah”, “muidzhoh

hasanah”, dan “mujadalah” merupakan metode pendidikan yang tepat. Pendidikan majan penuh dengan toleransi, kebebasan, dan keterbukaan.

Dalam dataran yang lebih dalam lagi, pada dasarnya apa yang dilakukan Mbah Hasan Mimbar dan keluarga Majan merupakan bagian dari konstruksi sosial. Hal ini terjadi karena pada akhirnya proses Pendidikan tersebut membentuk sebuah masyarakat yang baru. Agama dan budaya membentuk masyarakat baru hasil dari dialog agama dan budaya.

Dalam pandangan Berger, bahwa agama adalah bagian dari konstruksi budaya manusia. Artinya bahwa telah terjadi dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Realitas sosial yang terbentuk merupakan “kreatifitas” pemahaman manusia. Di sinilah perlu kiranya menganalisa bagaimana proses Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Majan ini terjadi. Dalam fenomena ini digunakan teori Peter L. Berger yang menyatakan ada tiga momen, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pertama, momen internalisasi. Disebut dengan momen internalisasi karena terdapat individu-individu sebagai kenyataan subyektif telah menafsirkan realitas obyektif. Dengan kata lain, terjadi peresapan kembali realitas oleh manusia, dan kemudian mereka mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif.

Pada masyarakat Majan, maka momen internalisasi berarti telah terjadi peresapan realitas subyektif dari pemahaman, nilai maupun doktrin dari proses Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Mbah Hasan Mimbar dan keluarga. Kemudian setelah diresapi dan bahkan diyakini mewujudkan menjadi realitas subyektif mereka terhadap nilai tersebut. Di sinilah wujud ajaran membaca tahlil yang dibalut dengan langgam Jawa menjadi wujud Tahlil Naluri Tegalsaren. Pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad yang berisi syair dan pujian kepada Nabi kemudian berwujud menjadi subyektifitas bernama Grebeg Maulid.

Keragaman ritual, simbol, dan amaliah di Perdikan Majan merupakan subyektifitas masyarakat Ketika memahami nilai dan doktrin yang masuk dalam diri dan Nurani mereka. Ajaran tersebut kemudian berproses dalam diri yang akhirnya dikeluarkan di luar dirinya yang bersifat subyektif. Tari Sufi, Nikah Majan, Grebeg Maulid, Jamasan Kiai Golok menjadi wujud subyektifitas dari Mbah Hasan Mimbar dan keluarganya yang akhirnya memasyarakat.

Kedua, momen. Eksternalisasi. Pada proses setelah internalisasi yaitu masing-masing individu mencurahkan pemahaman subyektifnya hasil dari internalisasi ke luar dirinya. Masing-masing mulai menyesuaikan dirinya dengan ragam pemahaman dan doktrin yang ada atau realitas yang ditemuinya. Penyesuaian itu merupakan produk sosial hasil dari interaksi dan sosialnya di masyarakat. Fenomena Perdikan Majan memberi pemahaman bahwa keragaman budaya dan nilai yang berkembang merupakan hasil eksternalisasi masyarakat dan juga Majan.

Jika eksternalisasi ini dilakukan secara berkelanjutan, maka yang terjadi adalah pembentukan tatanan sosial. Sementara itu, tatanan sosial ini bisa terbentuk

dari nilai agama dan budaya yang berkembang. Tanan sosial yang baru terbentuk dari adanya interaksi sosial pada tatanan sosial yang lama. Jadi Ketika terus terjadi interaksi maka nantinya terbentuk pula tatanan sosial selanjutnya. Ketika ada nilai agama yang baru kemudian bersanding dengan nilai budaya maka bisa disebut sebuah tatanan sosial.

Pada mulanya, Majan sebelum Mbah Hasan Mimbar hadir telah memiliki tatanan sosial tersendiri. Namun setelah melalui proses Pendidikan Islam, ajaran dan nilai agama dimasukkan oleh Mbah Hasan Mimbar pada diri individu di masyarakat memunculkan sebuah tatanan sosial yang baru. Hal inilah sebenarnya proses eksternalisasi terpenuhi.

Ketiga momen obyektivasi. Obyektivasi merupakan proses *freezing* atau mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.⁴ Pada kenyataan yang ada di Majan dapat dijabarkan bahwasannya masing-masing individu di Majan telah melakukan proses *freezing* nilai dan ajaran Mbah Hasan Mimbar dalam pikiran mereka. Segala bentuk eksternalisasi dari Mbah Hasan Mimbar seperti ajaran membaca shalawat, membaca tahlil, penghormatan terhadap sebuah benda akhirnya mengendap dalam pikiran mereka.

Proses pengendapan ini tentunya membutuhkan beberapa waktu guna benar-benar terjadi pemahaman. Pada saat itu bisa terjadi dialog antara nilai agama

⁴ *Ibid*

dan budaya yang pada akhirnya bisa memunculkan pemaknaan baru. Membaca shalawat tidak lagi hanya sekedar melantunkan syair pujian kepada Nabi namun juga ada nuansa budaya Jawa yang melingkupinya. Penghormatan terhadap sesuatu benda tidak lagi murni tanpa nilai agama namun berubah wujud menjadi Jamasan Kiai Golok.

C. Implikasinya terhadap masyarakat Majan.

Setelah melalui proses internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi dari Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Tanah Perdikan Majan, mewujudkan menjadi beragam ritual, amaliah dan simbol agama dan budaya yang menyatu. Tentu upaya yang dikembangkan oleh Mbah Hasan Mimbar dan Majan ini memunculkan berbagai implikasi pada masyarakat Majan. Implikasi yang nampak tersebut merupakan sebuah gambaran dinamika dan bahkan dialektika agama dan budaya melalui proses Pendidikan Islam.

Jika diamati secara mendalam dalam kaca mata kajian ini, maka implikasi tersebut bisa dibedakan secara internal dan eksternal. Dari sisi internal, Pendidikan Islam yang berkembang menjadikan Majan dan seluruh elemen yang ada di dalamnya harus mengikuti pola alur kehidupan masyarakat. Masyarakat Majan atau Ngrowo saat itu adalah masyarakat yang memegang teguh kepercayaan, keyakinan dan nilai budaya nenek moyang sebagaimana kondisi masyarakat Jawa pada umumnya. Bahkan Ngrowo yang termasuk bagian dari masyarakat pesisir pantai selatan lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat Jawa lainnya saat itu.

Ngrowo memiliki banyak peninggalan sejarah panjang dari berbagai dinasti dan kepemimpinan yang memiliki karakter kuat. Dalam kronologis historisnya, Ngrowo merupakan wilayah yang menjadi pusat peradaban berbagai kepercayaan dan keyakinan. Banyak sekali para resi, empu, tokoh kepercayaan, maupun lainnya yang hidup dan tinggal di Ngrowo dan sekitarnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Ngrowo adalah wilayah yang memiliki keistimewaan baik dari sisi geografis, teologis maupun budaya.

Kondisi Ngrowo ataupun Majan secara historis ini mempengaruhi secara kuat bagaimana Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Majan atau Mbah Hasan Mimbar. Namun demikian, bagi Majan kondisi tersebut tidak menjadi penghalang untuk terus mengembangkan nilai agama yang telah menjadi mandat dari Keraton Mataram. Bahkan hal itu menjadi kekuatan dan modal besar guna kemajuan Pendidikan Islam di Majan.

Selain pengaruh terhadap pola alur yang dijalankan, implikasi internal lain juga terjadi pada berbagai ritual dan amaliah. Nilai agama yang bawa harus dibungkus dengan wadah budaya setempat. Misalnya sholawat kepada nabi akhirnya dibungkus dengan Grebeg Maulid. Ajaran membaca tahlil kemudian berwujud menjadi Tahlil Naluri Tegalsaren. Tari sufi ala aliran thariqah dan nilai tasawuf dipadukan dengan tari adat dan ritual-ritual lainnya yang menjadi proses dan hasil Pendidikan Islam Majan.

Dari sisi penamaan ritual pun juga direspon oleh Majan. Jika mau murni menggunakan nama atau istilah yang islami, maka tidak akan ditemukan hal itu di Majan. Karena Majan telah menyesuaikannya dengan kearifan lokal masyarakatnya.

Misalnya Grebeg, Naluri Tegalsaren, Nikah Majan, Jamasan Kiai Golok dan lain-lain merupakan bukti kuat pengaruh internal tersebut. Dengan sebutan, nama dan istilah “njawani” menjadikan proses Pendidikan Islam semakin mudah berkembang dan difahami masyarakat.

Implikasi kedua yakni eksternal Pendidikan Majan. Dari sisi eksternal terjadi berbagai perubahan dan penyesuaian sisi kehidupan masyarakat. Di antara yang bisa disampaikan ialah pemahaman dan kepercayaan terhadap nilai agama. Dengan proses berkembangnya Pendidikan Islam, masyarakat yang pada mulanya mengikuti nenek moyang mereka, maka terjadi transformasi pemahaman dan keyakinan. Hal ini terjadi tidak melalui pemaksaan namun lebih pada cara dialog. Bagi mereka yang memegang nilai lokal tentunya sudah dengan proses penyaringan terlebih dahulu dalam diri mereka masing-masing.

Tentunya Ketika pemahaman dan keyakinan masyarakat telah terpengaruh oleh nilai ajaran Islam melalui proses Pendidikan Islam, maka ekspresi beragama pun juga terpengaruh. Ekspresi beragama ini berpola agama-budaya, dalam artian agama Islam yang telah diajarkan Mbah Hasan Mimbar dan budaya masyarakat Majan keduanya berjalan secara balas-membalas. Artinya pada satu saat agama yang berpengaruh terhadap budaya dan pada saat yang lain budaya berpengaruh terhadap eksistensi agama.

Dari sinilah terjadinya keragaman bentuk ritual maupun simbol hasil dari Pendidikan Islam Majan, di mana Tanah Pendidikan Majan mempunyai corak atau ciri khas sendiri. Hal ini tentu saja merupakan konsekuensi dari bagaimana Islam masuk di daerah Ngrowo atau Tulungagung saat ini. Corak Majan yang memiliki

perpaduan Islam-Keraton Yogyakarta-Ngrowo ini menjadikan hal yang menjadi kekayaan khasanah agama dan budaya di Jawa dan Tulungagung khususnya.

Manakala memahami fenomena Islam di Majan ini, maka bisa diklasifikasikan pada Islam santri-sinkretik. Dengan menggunakan teori dari Koentjaraningrat (1994) membagi Islam-Jawa menjadi dua, yaitu Islam Jawa yang bersifat Sinkretik dan Islam Jawa Puritan (santri). Yang pertama kurang taat pada syari'ah dan bersikap sinkretik yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Sedang yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dan bersikap puritan. Namun demikian, meski tidak sekuat pengikut Islam Jawa Sinkretik, dalam keberagamaan, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme dan Hindu-Budha.⁵

Santri-sinkretik ala Kuntowoyo tersebut tidak sepenuhnya berlaku secara rigid, artinya bahwa Pendidikan Islam Majan ini memang tergolong kaum santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat. Terbukti dari berbagai bentuk dan ajaran ataupun doktrin yang berkembang sangatlah kuat nilai ke-santriannya. Namun demikian tidak murni santri sebagaimana umumnya, ada nilai sinkretik yang berkembang. Tetapi nilai sinkretiknya pun juga tidak sepenuhnya murni yakni tidak menerima sisi nilai keislamannya. Maka, Pendidikan Islam Majan ini bisa disebut santri-sinkretik yang memadukan kedua sisi secara dialektis.

⁵ Mangun Budiyo dkk, "Pergulatan Agama Dan Budaya: Pola Hubungan Islam Dan Budaya Lokal Di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah", *JURNAL PENELITIAN AGAMA*, VOL. XVII, NO. 3 SEPTEMBER-DESEMBER 2008, hal. 650

Sebagai satu contoh yaitu adanya Kirab Pusaka Kiai Golok menjadi bukti adanya kepercayaan masyarakat terhadap benda berupa keris yang dipercayai memiliki kekuatan magis tertentu dan bermanfaat bagi masyarakat. Kepercayaan terhadap benda ini tidak sepenuhnya dihilangkan oleh Mbah Hasan Mimbar, namun dibungkus dan dialihkan pada keyakinan bahwa semua kekuatan itu dari Tuhan dan diupayakan dengan adanya berbagai ritual dan bacaan yang diambil dari ajaran Islam. Ini salah satu Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di Majan.

Islam Majan ini memiliki corak keberagaman tersendiri, yang kompleks karena memiliki pernik-pernik pemahaman yang terkadang nampak adanya pergulatan yang serius antara Islam dengan doktrin, nilai dan etika di dalamnya dan kepercayaan-kepercayaan pra-Islam pun dengan nilai dan etikanya. Pada suatu saat juga terpotret wujudnya negosiasi Islam dan budaya lokal, bahkan tak jarang terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang kadang berwujud dalam pola sinkretis, konflik, atau pola-pola lain yang kadang sulit untuk didefinisikan.

Pada kondisi terjadinya dialog antara nilai agama dan budaya tersebut tidak memberikan pemahaman bahwa budaya yang mempengaruhi nilai agama secara penuh atau sebaliknya. Proses pendidikan Islam di Majan ini bukan sekedar terjadi *melting point* yaitu percampuran antara agama dan budaya namun lebih terlihat terjadinya inkulturasi nilai agama meresap kepada nilai budaya.

Proses seperti keterangan tersebut nampak ada di Majan. Mbah Hasan Mimbar pun juga mencoba mendudukan nilai Islam di masyarakat pada porsinya dengan tidak mendistorsi semua pemahaman dan keyakinan mereka. Pada sisi lain

bisa disebut Mbah Hasan Mimbar memberi ruang bagi nilai dan etika budaya di sisi nilai Islam. Namun juga terlihat dia juga “memenangkan” nilai Islam di atas budaya terbukti dengan tidak memunculkan kembali beberapa pernak dan simbol budaya di Majan.

Kekuatan sipiritual ataupun religiusitas dan moral Mbah Hasan Mimbar beserta keluarga Sentono Ndalem Majan ini yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu di wilayah tersebut. Dakwah ala Walisongo terpadu dengan model Keraton Mataram kemudian menyatu dengan budaya masyarakat Majan. Tradisi Islam Majan hasil dari proses Pendidikan Islam tersebut pada dasarnya dimaknai dengan adanya pemahaman, doktrin, ritual, amaliah, kebiasaan, praktik, dan simbol dengan transmisi secara berkelanjutan dari nenek moyang Mbah Hasan Mimbar sampai pula pada cara penyampaiannya saat ini.

Dalam kaitannya dengan proses dialogis antara agama dalam hal ini nilai yang diajarkan Mbah Hasan Mimbar dan keluarga dan budaya masyarakat Ngrowo atau Majan dalam dimensi sosial, Islam tidak berubah sesuai perubahan zaman melainkan ajarannya mengiringi dinamika era yang terjadi. Inilah yang terjadi dengan Tanah Perdikan Majan mulai awal berkembangnya sampai hari ini. Substansi ajaran Islam tidak diubah namun wadah atau bentuknya yang disesuaikan dengan zaman. Jadi tidak terjadi perubahan isi ataupun konten ajarannya.

Selain implikasi tersebut, hal lain yang dapat dianalisa yaitu struktur masyarakatnya. Majan yang sebelumnya lebih dekat dengan ajaran dan kepercayaan Jawa, Hindu dan Budha ataupun kepercayaan lokal telah terpengaruh dengan datangnya Mbah Hasan Mimbar dan keluarganya. Gambaran masyarakat muslim

yang dipimpin oleh seorang ulama/kiai dengan ajaran atau nilai agama yang dikembangkan menjadi sebuah keniscayaan. Sementara masyarakat telah berubah menjadi gambaran para santri yang terus mengaji kepada sang kiai dengan kurikulum ala pesantren.

Adanya toleransi dan keterbukaan ataupun kebebasan berbudaya yang dibawa oleh Mbah Hasan Mimbar menjadikan masyarakat Majan toleran, inklusif dan kuat dalam memegang adat budayanya. Hal ini tentu berakibat dalam kemajuan masyarakat termasuk sisi ekonomi sosial budaya dan pendidikan. Masyarakat setempat merasa mendapatkan tempat dan wadah untuk terus kreatif mengembangkan budayanya namun tidak bertentangan dengan ajaran yang diyakininya dari hasil proses Pendidikan Islam Majan.

Selain struktur masyarakat, maka struktur bangunan di sekitaran pusat pemerintahan Perdikan Majan kala itu juga terpengaruh. Islam Jawa ala Majan ini juga sama seperti Islam lainnya, yakni memunculkan berbagai bentuk bangunan bahkan simbol-simbol islami. Masjid dengan berbagai ornamen ataupun bentuk bangunan dan di belakang terdapat makam kiai ataupun keluarga dan tokoh menjadi salah satu ciri utama. Selain itu juga terlihat pakaian khas Majan dengan perpaduan Jawa dan keraton Mataram.

Pengaruh lain yang terjadi di Majan yaitu adanya hubungan baik dari banyak fihak yang terjalin dengan Perdikan Majan. Di antara yang tampak yaitu dari pemerintah setempat. Terdapat dukungan kuat dari pemerintah setempat terhadap eksistensi Perdikan Majan. Walaupun dulunya Majan memiliki keistimewaan dari sisi aturan pemerintahan, namun hal itu tidak menjadikan alasan yang sah untuk

saling bersitegang. Bahkan hal itu menjadi faktor utama pemersatu dan kemajuan di Tulungagung.

Setiap kali ada kegiatan ataupun acara yang melibatkan masyarakat luas ataupun kegiatan rutin seperti Gregbeg Maulid, Jamasan Kiai Golok, hari besar agama dan nasional selalu mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah setempat. Dukungan baik dari sisi moral, material dan spiritual terjalin apik dan dapat berjalan sampai hari ini. Banyak bukti yang bisa disampaikan, di antaranya semakin tertatanya pendidikan formal maupun lembaga lainnya di Majan.

Terdapat tiga corak Islam menurut berbagai kajian para ahli. Islam sinkretik, akulturatif dan kolaboratif.⁶ Dalam konsep tersebut, eksistensi Islam di Perdikan Majan ini sepertinya ada pada ketiganya. Tipe sinkretik ini ada di Majan namun ini bukan hasil akhir Pendidikan Islam ala Majan. Masyarakat yang percaya terhadap hal-hal supranatural, magis maupun dinamisme dan animisme ada di Majan pada awal-awal berkembangnya Majan.

Namun seiring terus berkembangnya nilai ajaran Islam oleh Mbah Hasan Mimbar menjadikan Islam Majan menuju pada tipe akulturatif dan kolaboratif. Islam Majan menerima budaya dan nilai yang selama ini dipegangi masyarakat bahkan pada suatu sisi juga melakukan kolaborasi dengan budaya. Sebagai contoh adalah Jamasan Kiai golok. Prosesi ritual ini sangat kolaboratif dengan budaya masyarakat. Mulai dari para pengiring pusaka, seragam yang dikenakan, adanya semacam tari budaya, sampai pada bagaimana proses jamasannya.

⁶ Hasbullah, "Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau", *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014, hal. 174

Dari tiga tipe Islam dan ternyata Majan memiliki ketiganya semakin memperkuat bagaimana budaya ini diberi tempat oleh Islam. Budaya bukanlah sisi lain yang semua hal di dalamnya tidak bisa diterima oleh agama. Bahkan dengan kata lain, agama sangat terbantu dengan adanya budaya yang sudah mengakar di dalam sanubari masyarakat. Melalui budaya ajaran dan nilai Islam mudah difahami dan bahkan diyakini.

Menggunakan konsep dari Seyyed Hossein Nasr (1977) yang menyatakan bahwa budaya yang dibentuk Islam merupakan “keragaman budaya dalam kesatuan spiritual”. Maka teori tersebut dapat dijadikan pisau analisa bahwa keragaman ritual, amaliah, pemahaman keagamaan yang akhirnya mewujud di Majan merupakan manifestasi dari nilai spiritualitas yang dikembangkan oleh Mbah Hasan Mimbar dan Majan. Ruh yang ada pada berbagai ritual dan amaliyah tersebut adalah nilai, doktrin dan ajaran Islam. Sehingga apapun bentuknya selama isi dan substansinya adalah ajaran agama maka tidak menjadi persoalan bagi Majan.

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Majan ini dapat dianalisa dengan mengacu pada teori *Local genius* yang memiliki karakteristik antara lain:⁷

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

⁷ Soerjanto Poespowardojo. (1986). “Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi”. Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. (Jakarta: Pustaka Jaya, tt), hal. 28-38

4. Memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

Pada poin nomor satu, Perdikan Majan sampai hari ini sangat kuat dengan budayanya. Di tengah semakin maraknya budaya dari luar yang masuk ke Majan, tidak berpengaruh terhadap eksistensi budaya sebelumnya. Terbukti bahwa budaya-budaya tersebut masih terus dilestarikan dengan berbagai upaya yang terus dilakukan oleh keluarga Majan. Bahkan ada inisiatif nantinya Majan dijadikan salah satu destinasi budaya yang ada di Tulungagung. Hal ini tentu harus terus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintah setempat dari mulai desa sampai kabupaten dan propinsi.

Poin kedua menyatakan bahwa lokal genius memiliki karakter mampu mengakomodir budaya dari luar. Hal ini merupakan kelanjutan dari poin pertama, yakni bertahan dari budaya luar. Artinya bahwa Majan tetap mampu mempertahankan budayanya agar tidak luntur bahkan hilang namun bukan berarti tidak beradaptasi dengan budaya lainnya. Seiring perkembangan zaman yang terus berubah, maka saat itu pula budaya Majan atau juga bisa disebut kearifan lokal merespon perubahan tersebut. Nilai kearifan Majan baik dari sisi agama dan budaya selalu memiliki sifat terbuka, maka hal itu meniscayakan untuk menerima hal baru di luar dirinya. Tentu penerimaan tersebut tidak begitu saja terbentuk, namun melalui berbagai pertimbangan pola dan aturan yang sudah ada.

Sementara pada karakter ketiga, setelah proses pada poin pertama dan kedua, maka tindak lanjutnya adalah mengintegrasikan budaya luar ke dalam budayanya. Artinya bahwa upaya untuk mengkonstruksi sebuah budaya dan nilai baru

hasil dari integrasi tersebut. Budaya asli tetap terjaga sementara nilai budaya baru yang dianggap baik pun bisa diterima. Ini sebenarnya proses dialektika antara dua nilai ataupun budaya dengan saling memberi dan menerima.

Setelah proses integrasi maka yang terakhir adalah proses kontrol nilai dan budaya yang terbentuk. Hal ini menjadi penting dilakukan karena budaya yang baru tersebut menjadi representasi agama dan budaya lokal yang kemudian membentuk peradaban baru yang diharapkan membawa kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat. Kontrol ini bisa dilakukan kedua fihak, yakni budaya lama dan baru, namun prosentasenya akan banyak diambil alih oleh budaya lama sebagai pemilik pertama. Sementara menolak atau menerima itu memang lebih mudah dilakukan oleh fihak yang didatangi daripada yang datang.

Mengambil contoh adanya Jamasan Kirab pusaka maupun lainnya pada dasarnya memiliki berbagai nilai yang terkandung dalam serangkaian prosesi dan perangkat yang digunakan. Di antara yang bisa diambil maknanya yaitu: *Pertama*, Manfaat budaya. Adanya kirab pusaka memberikan manfaat dari sisi pengembangan dan pelestarian budaya. Pusaka berupa keris itu sendiri adalah produk budaya masyarakat Jawa. Kirab ini bisa menjadi upaya pelestarian budaya yang diadakan tiap tahun. Di antara cara menghormati dan melestarikan budaya tentunya dengan cara diperingati secara rutin.

Selain eksistensi pusaka kerisnya, sisi budaya juga dapat diperoleh dengan adanya banyak busana adat yang dikenakan oleh pengiring maupun kerabat dan tokoh yang terlibat. Baju adat yang bermacam-macam corak dan warna tersebut

sebagai bagian dari budayanya. Hal ini menjadi penting untuk terus dijalankan agar generasi muda dan penerus bisa faham dan ikut melestarikannya.

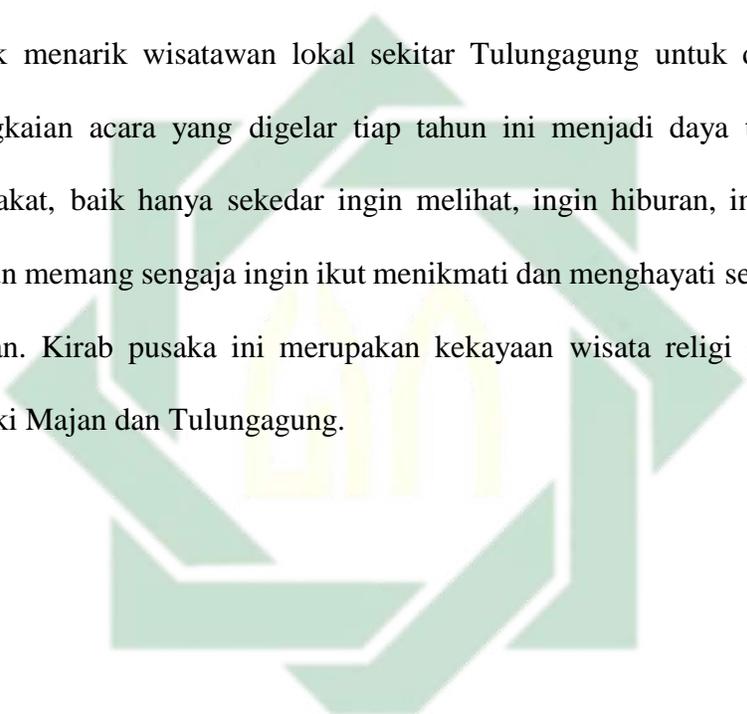
Kedua sisi sosial, berkumpulnya banyak kalangan masyarakat baik dari keluarga Majan, pemeritah, tokoh dan sesepuh, masyarakat umum dan lainnya menjadikan sebuah wadah untuk saling bertemu dan menyapa. Salah satu nilai karifan lokal masyarakat Jawa adalah kuatnya nilai silaturrahi atau berkumpul. Hampir mayoritas acara dan kegiatan yang diadakan seringkali mengumpulkan masyarakat. Karena hal ini menjadi upaya untuk kuatnya nilai kebersamaan antar warga bahkan dengan penguasa dan tokoh. Kedekatan ini terus dibangun agar masyarakat terbina dan rukun, sejahtera dan Bersama-sama.

Nilai sosial yang lainnya dari adanya kirab pusaka ini adalah prosesi perebutan gunung atau tumpeng. Ada nilai saling berbagi dengan sesame yang terkandung di dalamnya. Makanan dengan aneka jajanan khas merupakan simbol keserhanaan, kebersamaan dan berbagi. Ada kebahagiaan yang terpancar dari masyarakat yang ikut berebut tumpengan bahkan tidak jarang juga beberapa kalangan pemerintahan. Selain itu, adanya kerja bakti dan gotong royong masyarakat yang membantu terlaksananya kirab pusaka juga menjadi bukti kuat adanya nilai sosial yang terbangun.

Ketiga yakni sisi ekonomi, pada sisi ini kirab memberikan nilai dan manfaat secara ekonomis. Dengan banyaknya masyarakat yang hadir, maka di sana banyak pula yang jualan di sekitar lokasi. Masyarakat bisa menjual aneka makanan dan minuman, menjual mainan, peralatan ibadah seperti kopyah dan sarung, baju, jual jasa dan lainnya. Selain itu, Ketika kirab pusaka ini berlangsung, juga

disediakan pasar malam yang di situ memang dengan sengaja disediakan oleh panitia agar masyarakat juga menikmati kebahagiaan dengan adanya berbagai hiburan rakyat.

Keempat, bidang pariwisata. Dengan adanya kirab pusaka ini ternyata banyak menarik wisatawan lokal sekitar Tulungagung untuk datang ke Majan. Serangkaian acara yang digelar tiap tahun ini menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat, baik hanya sekedar ingin melihat, ingin hiburan, ingin jual dan beli ataupun memang sengaja ingin ikut menikmati dan menghayati seluruh proses yang berjalan. Kirab pusaka ini merupakan kekayaan wisata religi dan budaya yang dimiliki Majan dan Tulungagung.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan Sebagai Berikut:

1. Bentuk-Bentuk pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan

Bentuk Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Perdikan Majan merupakan perwujudan dialog agama dan budaya. Dialektika tersebut mengejawantah berupa seni, amaliah dan ritual maupun simbol. Di antaranya adalah Pesantren Majan, Tahlil Naluri Tegalsaren, Grebeg Maulid, Kirap Pusaka Jamasan Kiai Golok, Nikah Majan, Tari sufi dan tari adat, tari Genjreng, seni hadrah, *dhibaiyyah*, Dzikrul Ghafilin Jantiko Mantab (perkembangan saat ini) dan Batik Majan.

2. Proses pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan

Proses Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Mbah Hasan Mimbar dan keluarga Majan sangat berdekatan dengan proses penyebaran Islam oleh Walisongo berpadu dengan model Mataram-an dan Jawa pesisir selatan. Proses Pendidikan Islam yang dijalankan memiliki prinsip keterbukaan, toleransi kebebasan dan otentisitas. Sementara terwujudnya beragam bentuk ritual, amaliah dan simbol dari Pendidikan Islam melalui tiga momen internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi.

3. Implikasi pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan terhadap masyarakat

Implikasi Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal perdikan Majan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Secara internal Majan mengikuti pola dan alur masyarakat Ngrowo, ritual dan amaliah ajaran Islam, nama ritual dan simbol, dan konstruksi peribadatan. Secara eksternal pengaruhnya adalah adanya pemahaman dan keyakinan nilai Islam, penyesuaian struktur masyarakat, ekspresi beragama, corak dan konstruksi bangunan Islam-Mataram-Jawa Pesisir, karakter masyarakat yang inklusif, toleran dan berbudaya, konstruksi bangunan, dan hubungan baik dengan fihak lain terutama pemerintah setempat.

B. Implikasi Penelitian

Dari sebuah penelitian tentunya memiliki implikasi baik secara teori maupun praktisnya. Adapun implikasi keduanya dari disertasi ini yaitu:

1. Implikasi Teoritis

Temuan Penelitian ini dari hasil analisis menyatakan bahwa Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Perdikan Majan ini menguatkan konsep dari Seyyed Hossein Nasr (1977) yang menyatakan bahwa budaya yang dibentuk Islam merupakan “keragaman budaya dalam kesatuan spiritual. Sementara berkaitan dengan kearifan lokal Majan ini mengacu pada teori *Local genius*, berdasarkan teori dari Koentjaraningrat (1994) membagi Islam-Jawa menjadi dua, yaitu Islam Jawa yang bersifat Sinkretik dan Islam Jawa Puritan (santri). Islam di Majan ini bisa diklasifikasikan pada Islam santri-sinkretik.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dari disertasi ini, maka kajian ini dapat berimplikasi pada berkembangnya Pendidikan Islam bagi masyarakat Majan dan khususnya bagi keluarga Majan sendiri. Pendidikan Islam yang dulu pernah berkembang seperti eksistensi Pesantren Grenjol dapat dihidupkan dan dikembangkan dengan menyesuaikan kondisi dan perubahan zaman sekarang. Selain itu, eksistensi Pendidikan Islam Majan ini dapat memberikan bahan masukan bagi pemegang kebijakan di pemerintah setempat guna memajukan Pendidikan yang berbasis muatan dan nilai kearifan lokal.

C. Rekomendasi

Dari kajian dan penelitian yang dilakukan, memunculkan saran dan rekomendasi kepada beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi Pemerintah

Eksistensi Pendidikan Majan ini pada dasarnya memiliki tempat yang penting bagi pemerintah daerah. Majan dengan berbagai peninggalan sejarahnya dapat dikembangkan lagi sebagai salah satu destinasi research dan pariwisata yang dapat bermanfaat dari sisi ekonomi dan Pendidikan masyarakat. Sinergi dan kolaborasi yang baik antara Majan dan pemerintah merupakan bukti keberpihakan pemerintah kepada potensi lokal daerahnya. Sehingga dukungan dari berbagai sisi dapat ditindaklanjuti oleh dinas yang ada di bawah naungan dan tanggungjawabnya untuk terus mengembangkannya agar tidak musnah

2. Bagi Keluarga Perdikan Majan

Bagi Majan dan keluarga, tentunya lebih terbuka diri untuk dilakukan penelitian agar lebih bisa dikenal oleh masyarakat luas terutama generasi mudanya. Hasil peradaban yang gemilang seperti Majan ini merupakan akar dan pondasi awal sebuah peradaban yang penting. Majan dan keluarga selayaknya terus melestarikan nilai kearifan lokal dan produk budaya yang sudah ada namun juga tetap mengikuti perkembangan zamannya.

3. Bagi peneliti berikutnya

Mengangkat tema lokal bukan berarti hal yang jelek dan salah. Bahkan seringkali lokalitas ini memiliki khsanah peradaban yang tersimpan dan belum disentuh oleh peneliti. Terlebih lagi bahwa kearifan lokal seperti Perdikan Majan ini memiliki serangkaian proses sejarah yang penting untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut serta dipublikasikan agar masyarakat umum menjadi mengetahui dan akhirnya menghargai. Dengan menggunakan berbagai pendekatan maka kajian lokalitas menemukan kontribusi yang jelas bagi peradaban masyarakat

Daftar Pustaka

1. Buku dan Jurnal

Al Akhyar, Agus Ali Imron, *Sejarah Kasepuhan Perdikan Majan*

Anonim, 1971

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999)

Hasbullah, "Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau", *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014

Baidhawiy, Zakiyuddin & Mutohharun Jinan (eds.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: PSB-PS UMS, 2003)

Berger, Peter L. & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190)

_____, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991)

Blassius, *Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Prasejarah di Kawasan Tulungagung Selatan*. Dalam Mustopo, H. (Ed), Mustopo, *Sejarah dan Budaya Dari Masa Kuno Sampai Tempore*. (Malang: UM Press bekerjasama dengan Jurusan Sejarah FS-UM. 2003)

Budiyono, Mangun dkk, "Pergulatan Agama Dan Budaya: Pola Hubungan Islam Dan Budaya Lokal Di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah", *JURNAL PENELITIAN AGAMA*, VOL. XVII, NO. 3 September-Desember 2008

- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Cahyono, M. *Latar Belakang Peninjauan Hari Jadi Tulungagung*. (Tulungagung: Pemerinthan Daerah Tingkat II Tulungagung, 2001).
- Daryono, H. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Santri-Santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*. (Yogyakarta: Bagaskara, 2009)
- Dharma, Ferry Adhi, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, *Kanal: Jurnal Ilmu komunikasi*, September 2018, Volume 7, Issue 1
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, *Mengenal Bangunan Masjid Bersejarah*, (Tulungagung: 2003)
- Fuad, Ah. Zakki, “Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural”, *Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2016
- Graff, H.J.de. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati, jilid 3*. Terjemahan oleh Grafiti Pers dan KITL. 1987. (Jakarta: Grafiti Pers, 1954).
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015)
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Hasbullah, “Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau”, *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014
- Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984) Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

- Imam (Ketua). *Mengenal Bangunan Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Tulungagung Tahun 2008*. (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 2008).
- Isdojo (Ketua). 2004. *Sejarah dan Babad Tulungagung Edidi Revisi*. Tulungagung: Di8nas Pariwisata dan Kebudayaan Tulungagung.
- Kasdi, A (Ed.). *Sejarah Tulungagung*. (Tulungagung: Pemerintahan Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).
- _____, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*. (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terj. (Jakarta: Gramedia, 1996)
- M. Suhadi, *Desa Perdikan Majan di Tulungagung, Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA III) Ciloto, 23-238 Mei 1983*, (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)
- Maftukhin, dkk, *Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2015*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Siti Nasikah, "Kajian Hukum Terhadap Pencatatan Kawin Majan Yang Merupakan Bekas Desa Perdikan Di Desa Majan Kecamatan Kedungawaru Kabupaten Tulungagung." *Tesis*, (Semarang: Pascasarjana UNDIP, 2003)
- Nuhajiri, *Sejarah kerajaan Tradisional Surakarta*, (Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI)
- Poespowardojo, Soerjanto. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi". Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)

- Polomo, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Press, 2009)
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Sarlito, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Soebadio, Hartati. (1992). "Sastra dan Sejarah". *Jurnal Arkeologi Indonesia*. No. 1/Jul. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia dalam Hasbullah, "Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau", *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014
- Spradley, James, *The Ethnographic Interview*, (*Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- Studi, Tim. *Drafit Laporan Studi Perencanaan Penembangan Tempat-Tempat Bersejarah dan Purbakala di Kabupaten Tulungagung Prpvinsi Jawa Timur*. (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1955)
- Sugianto, Hendy, "Dialektika Agama Dan Budaya (Kajian Sosio-Antropologi Agama dalam Teks dan Masyarakat)", *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Volume: 5 Nomor: 2, Desember 2019
- Sugiyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2012)
- Suhadi, M. *Tanah Sima Dalam Masyarakat Majapahit*. Disertasi tidak diterbitkan. (Jakarta: Progam Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1933)
- _____. *Desa Perdikan Majan di Tulungagung, Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA III) Ciloto, 23-238 Mei 1983*. (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)

Sulistiyowati, Susanti Endah, *Skripsi*, “Dampak Birokratis Penetapan Dan Penghapusan Status Perdikan di Desa Majan Tulungagung Tahun 1747—200”, (Malang: UNM, 2009)

Surachmad, Winarno, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Trasiito, 1998)

Suwarno, P.J. *Tatanegara Indonesia Dari Sriwijaya sampai Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003)

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005)

Usman, Hasan dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi

2. Arsip:

Layang Kekancingan Kepada Kyai Abu Mansur dari Keraton Surakarta, Tanggal 15 Maulid 1672.

Layang Kekancingan Kepada Kyai Abu Mansur dari Mangkubumi.

Layang Kekancingan Kepada Kyai Khasan Mimbar dari Bupati Tulungagung Mangundiriono

Lelabuh Ing Praja (Ketentuan hadiah perdikan untuk Kyai Bagus Harun dan Kyai Mohammad Besari).

Pendapat-pendapat dan Usul-Usul dari Pihak *Sentono-Sentono* Kepada Panitia Perubahan Desa Perdikan di Tulungagung, Tanggal 29 Agustus 1962.

Surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tulungagung (Urusan Pemerintahan Umum Pusat), Tanggal 3 Januari 1962.

Surat dari Kyai Kepala Desa Majan, Winong, Madjan Ketjamatan Kedungwaru Tulungagung, tanggal 20 Maret 1958.

Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Di Surabaya Tanggal 20 September 1980.

Surat Pernyataan Pembesar Kantor Penghubung Keraton Jogjakarta “*Dwara Pura*”,
Tanggal 9 Juli 1962.

Surat Wakil Dari Para *Sentono* Perdikan Majan, Winong dan Madjan, Tanggal 2 Juli
1962.

Undang-Undang 1946 Nomor 13 Tentang Penghapusan Desa-Desa Perdikan.

Usul dari Para *Sentono* Desa perdikan Majan dan Winong Keasistenan Kedungwaru
Tulungagung, Tanggal 20 Desember 1962.

Usul-Usul dari *Sentono-Sentono* Majan, Madjan dan Winong, Tanggal 30 Agustus
1962

3. Internet

<http://digilib.uinsby.ac.id/4267/4/Bab%202.pdf>, diakses pada Hari Sabtu Tanggal
24 April 2021 pukul 12.20 WIB

<http://digilib.uinsby.ac.id/4267/4/Bab%202.pdf>, diakses pada Hari Sabtu Tanggal
24 April 2021 pukul 12.20 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal, diakses pada hari Selasa, 23 Februari
2021

<https://kbbi.web.id/dialektika>, diakses pada hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A